

**RASIONALITAS PETANI DAN SUSTAINABILITAS LAHAN KONVERSI  
DI KELURAHAN TADOKKONG, KECAMATAN LEMBANG,  
KABUPATEN PINRANG, PROVINSI SULAWESI SELATAN.**

**OLEH:**

**MAR SUKA**

**G21115308**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2019**



# RASIONALITAS PETANI DAN SUSTAINABILITAS LAHAN KONVERSI

(Di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten  
Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan.)

OLEH:

**MARUKA**  
**G 211 15 308**

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pertanian

Pada

Program Studi Agribisnis  
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin  
Makassar  
2019

Disetujui Oleh:

Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.  
Dosen Pembimbing

Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc.  
Dosen Pembimbing

Mengetahui,

Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin



Dr. A. Nixia Tenriwaru, S.P., M.Si.  
NIP.19721107 199702 2 001

Tanggal Pengesahan: Juli 2019



**PANITIA UJIAN SARJANA  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

---

**Judul** : Rasionalitas Petani dan Sustainability Lahan Konversi di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan

**Nama** : MARSUKA

**Stambuk** : G21115308

**SUSUNAN TIM PENGUJI**

**Prof. Dr. Ir. Muh. Saleh S. Ali, M.Sc.**  
Ketua Sidang

**Rasyidah Bakri, SP., M.Sc**  
Anggota

**Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S**  
Anggota

**Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si**  
Anggota



---

Ujian: Juli 2019

# RASIONALITAS PETANI DAN SUSTAINABILITAS LAHAN KONVERSI DI KELURAHAN TADOKKONG, KECAMATAN LEMBANG, KABUPATEN PINRANG, PROVINSI SULAWESI SELATAN

*Farmers Rationality And Sustainability Land Conversion In Tadokkong Village, Lembang District, Pinrang Regency, South Sulawesi.*

**Marsuka\*, M. Saleh S. Ali, Rasyidah Bakri, Didi Rukmana, Eymal B. Demmallino,**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,  
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

\*Kontak penulis: marsukamars@gmail.com

## **Abstrak**

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk rasional yang selalu mempertimbangkan untung rugi dari setiap tindakan yang akan dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada petani yang melakukan konversi lahan, untuk melihat rasionalitas petani dalam melakukan kegiatan konversi lahan, dan melihat keberlanjutan dari hasil konversi lahan yang telah dilakukan. Adapaun lahan yang dikonversi dalam penelitian ini adalah lahan kebun menjadi lahan sawah. Alasan utama yang mendasari petani melakukan konversi lahan selain untuk mencapai keuntungan ekonomi adalah karena lahan kebun yang akan dikonversi merupakan lahan tidur, sehingga butuh suatu tindakan untuk meningkatkan daya guna lahan kebun tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan informasi melalui wawancara dan kuisioner yang diperoleh dari petani, lalu kemudian informasi tersebut diolah dengan menggunakan skala Likert, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan rasionalitas petani dalam melakukan konversi lahan berdasarkan tindakan rasional bersifat instrumental, tindakan rasional berdasarkan nilai (*value rational action*). Sedangkan, sustainabilitas dari konversi lahan pada penelitian ini adalah untuk melihat sustainabilitas konversi lahan dari tiga dimensi, yaitu dimensi ekonomi untuk melihat keuntungan yang diperoleh dari konversi lahan ini, dimensi ekologi untuk melihat dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan, dan dimensi sosial untuk melihat hubungan kerjasama antar petani.

**Kata Kunci:** Petani; Rasionalitas; Sustainabilitas.



## Abstract

Basically, humans are rational beings who always consider the profit and loss of every action that will be taken. This research is focused on farmers who do land conversion, to see the rationality of farmers in conducting land conversion activities, and to see the sustainability of the results of land conversion that has been done. The land that was converted in this study was garden land into paddy fields. The main reason that underlies farmers' conversion of land in addition to achieving economic benefits is because the garden land to be converted is idle land, so it needs an action to increase the usability of the garden land. This research was conducted in Tadokkong Village, Lembang District, Pinrang Regency, South Sulawesi Province. The data analysis used in this study used descriptive qualitative, by collecting information through interviews and questionnaires obtained from farmers, then the information was obtained using a Likert scale, and analyzed descriptively qualitatively. The results of this study indicate that rationality farmers in land conversion based on actions are instrumental, and action based on values. Meanwhile, sustainability of land conversion in this study is to look at land conversion sustainability from three dimensions, namely the economic dimension to see the benefits gained from this land conversion, the ecological dimension to see the impact on the environment, and the social dimension to see cooperation the farmer.

**Keywords:** Farmers; Rationality; Sustainability.

---

Sitasi: Marsuka, Ali, M.S.S., R. Bakri, D. Rukmana, E.B. Demmallino, 2019.  
Rasionalitas Petani dan Sustainabilitas Lahan Konversi di Kelurahan  
Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi  
Selatan, *JSEP*

---



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Marsuka, lahir di Salusape 20 Juli 1997, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, merupakan anak ke-tiga dari empat bersaudara.

Pendidikan formal yang pernah dilalui oleh penulis adalah, Sekolah Dasar Negeri 141 Lembang pada tahun 2003-2009, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP 1 Lembang pada tahun 2009-2012, lalu melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMA 8 Pinrang pada tahun 2012-2015, dan sekarang sedang menempuh pendidikan Strata 1 (S1) dengan mengambil disiplin ilmu Agribisnis, fakultas pertanian, di Universitas Hasanuddin, Makassar. Penulis mulai masuk kuliah pada tahun 2015 dengan melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri), dan tengah menyelesaikan studinya ditahun 2019.

Sebagai seorang mahasiswa, tentunya penulis aktif melakukan beberapa kegiatan atau aktivitas yang bermanfaat dan mampu meningkatkan kapabilitasnya sebagai seorang akademisi. Walaupun tidak terlalu aktif berorganisasi sebagaimana mahasiswa yang lainnya, akan

penulis aktif dalam melakukan kegiatan lainnya, misalkan menjadi tutor (pengajar) di salah satu lembaga bimbingan belajar yang



ada di Kota Makassar. Penulis juga pernah aktif dalam lembaga dakwah yang ada di Universitas Hasanuddin.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirahim....*

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...*

Alhamdulillah rabbill 'alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu Wata'ala, Tuhan semesta alam, yang menghidupkan dan mematikan, Dzat yang paling mulia, dan segala urusan ada ditangan-Nya. Dialah Allah yang memberikan kemudahan dalam segala kesulitan, dan Dia pulalah sebaik-baik pemberi pertolongan dan solusi seberat apapun ujian yang menghampiri, hanya perlu meyakini kekuasaannya, dan hanya kepada-Nyalah seharusnya segala puji-pujian, yang sebagaimana Dia telah menjanjikan pahala yang besar kepada orang senantiasa mengingat dan memuji-Nya.

Tak lupa pula lisan ini senantiasa bersalawat atas junjungan besar kita, Baginda Rasulullah Muhammad Sallallahu 'Alaihiwasallam, dialah Rasul yang diutus oleh Allah sebagai pembawa risalah dan petunjuk kepada seluruh umat manusia, yang senantiasa beriman kepadanya dan mengitu semua sunnah-sunnahnya. Dialah Rasul yang kelak akan memberikan syafaat kepada seluruh ummatnya, sehingga patutlah kita

ummatnya untuk senantiasa terus bersalawat kepadanya, dan ti semua sunnahnya.



Dengan segala kemampuan yang dimiliki penulis, penulis mencoba membuat karya tulis ilmiah, yang diharapkan dapat memberikan banyak manfaat kepada khalayak yang membacanya. Adapun judul skripsi yang diangkat menjadi tulisan karya ilmiah pada penyelesaian studi S1 ini, yaitu **Rasionalitas Petani dan Sustainability Lahan Konversi di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan**. Penelitian ini dilakukan di daerah kelahiran penulis, karena disana merupakan kawasan yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani, dan mengetahui realitas saat ini bahwa kebanyakan petani di daerah tersebut melakukan konversi lahan, yang sesuai dengan tema penelitian yaitu konversi lahan, sehingga sangat memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.

Selain karena pertolongan dari Allah Subhanahu Wata'ala, yang memberikan banyak kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini, peran dosen-dosen juga sangat mengambil andil yang besar, utamanya bagi dosen pembimbing saya, dan dosen penguji yang banyak memberikan masukan, saya ucapkan banyak terimakasih. Terlepas dari banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini, tentunya itu merupakan kesalahan atau kekeliruan dari saya pribadi sebagai penulis. Akan tetapi, lebih dan kurangnya hasil dari skripsi ini, saya ucapkan banyak permohonan maaf, dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Makassar, Juli 2019





## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirahim....*

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...*

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, tak henti-hentinya kami memuji Allah Subhanahu Wata'ala, karena sesungguhnya hanya Dialah yang paling pantas untuk dipuji, dan sebagaimana Dia juga telah menjanjikan pahala yang besar bagi orang-orang yang senantiasa memuji-Nya, rasa syukur juga tak henti-hentinya tercurahkan atas semua kebaikan yang telah Allah berikan dalam memberikan segala kemudahan, salah satunya dalam menyelesaikan tugas skripsi ini, sebagai syarat wajib menyelesaikan studi S1, di Universitas Hasanuddin.

Rasa hormat kepada Baginda Rasulullah Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallah, suri tauladan yang telah banyak memberikan contoh kebaikan yang dicintai oleh Allah Subhanahu Wata'ala, seperti belajar sabar dan ikhlas. Sebagaimana yang kita ketahui sendiri bahwa, dalam segala proses kehidupan tentunya tidak akan terlepas dari yang namanya masalah dan ujian, begitupun dengan penyelesaian tugas akhir ini. Ada begitu banyak rintangan dan tantangan yang selalu menghadang, akan tetapi dengan sabar kita mampu untuk melalui setiap tahap yang harus

, mulai dari penentuan judul, bimbingan rutin, naik seminar, ada puncaknya yaitu ujian meja/skripsi.



Sangat tidak mudah untuk sampai pada tahap tersebut, butuh kesabaran dan semangat yang tidak kecil, akan tetapi terlepas dari semua kesulitan yang ada, ada banyak pihak yang dikirim Allah Subhanahu Wata'ala yang mampu memberikan semangat dan dorongan kuat, sehingga kita tidak merasa sendiri dalam menyelesaikan semua ini. Adapun beberapa pihak-pihak terkait yang saya maksudkan disini adalah:

1. Orang tua saya tercinta **Bapak Suparno** dan **Ibu Napisah**, dua sosok yang sangat menginspirasi dalam perjalanan hidup saya. Sosok yang mampu menjadi penyemangat, sesulit apapun hidup yang saya lalui, sosok yang mampu mengembalikan semangat, saat lelah memaksa saya untuk menyerah. Sosok yang doanya mampu mengubah hidup saya, menjadikan masalah tidak lagi berarti saat membayangkan wajah mereka. Mereka sulit tergambarkan dalam kata-kata, bagiku mereka adalah segalanya, sebagai anugerah terindah yang dikirim Allah.
2. Kepada saudara-saudara saya yang tercinta, **Kakak Hasnawati, A.Md.Keb., Kakak Dewi Sartika, S.ST.**, dan adik saya **Muh. Sindrajad**, saya ucapkan banyak terimakasih, atas semua dukungan baik itu berupa materi, doa, dan apapun itu. Kalian sangat berharga, kalian *moodbooster*, dan kumpul bersama kalian membuat hari-hari menjadi lebih baik.

ada **Bapak Prof. Dr. Ir. M. Saleh Ali S Ali, M.Sc.** Sebagai bimbing 1, saya ucapkan banyak sekali terimakasih, atas semua



bimbingan dari awal penentuan judul, sampai pada penyelesaian hasil penelitian. Terimakasih banyak Prof, atas semua ilmu dan pengalaman bimbingan yang sangat berarti. Mengenal dekat sosok Prof sangat menginspirasi, tentang bagaimana arti kedisiplinan, tanggung jawab, dan banyak sekali pelajaran penting yang tidak cukup hanya digambarkan dengan kata-kata. Prof merupakan sosok yang paling melekat, saat pertama kali mengikuti P2MB penerimaan mahasiswa baru di tahun 2015. Begitu kuat karisma yang Prof keluarkan, sehingga mampu melekat kuat diingatan. Prof merupakan sosok yang bijaksana, dan berwibawa, bahkan sampai langkah kaki Prof, dapat begitu konstan saat berjalan. Sekali lagi, terimakasih banyak Prof untuk semua ilmu, dan pengalaman belajar bersama Prof.

4. Kepada **Ibu Rasyidah Bakri S.P.,M.Sc.** Terimakasih banyak Ibu, atas semua pengalaman belajar dari semasa perkuliahan sampai pada penyelesaian tugas akhir. Takdir Allah untuk menjadi ibu sebagai salah satu dosen pembimbing saya, merupakan takdir yang begitu baik yang Allah tetapkan. Ibu bukan hanya memberikan pemahaman ilmu dunia, tapi pemahaman ilmu agama juga tak luput ibu ajarkan. Sekali lagi terimakasih banyak ibu, atas ilmu, dan pengajaran hidup yang telah ibu ajarkan melalui sikap bersahaja yang ibu miliki. Semoga ibu mampu mencetak generasi-generasi yang bukan hanya

gugul dalam prestasi dunia, akan tetapi juga terbaik dalam urusan akhirat dan perkara akhirat.



5. Kepada **Bapak Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.** Terimakasih banyak Prof, atas semua ilmu dan pengajaran yang telah Prof berikan, mulai dari menjadi dosen dalam proses perkuliahan, sampai pada Prof menjadi salah satu dosen penguji saya. Prof merupakan dosen yang baik hati, yang terlihat jelas di raut wajah Prof, senyuman yang senantiasa terukir. Prof begitu komitmen dengan kedisiplinan. Prof begitu amanah pada janji yang telah dibuat, hingga selama belajar dengan Prof, saya belum pernah mendapati Prof tidak amanah pada janji yang telah Prof buat. Sekali lagi Terimakasih banyak Prof atas ilmu, dan pembelajaran yang telah banyak Prof berikan kepada saya pribadi, dan mahasiswa lain pada umumnya.
6. Kepada **Bapak Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si.** Terimakasih banyak bapak telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi saya pribadi, dari mulai proses perkuliahan, sampai pada bapak menjadi salah satu dosen penguji pada penyelesaian tugas studi (skripsi) yang saya buat. Bapak merupakan sosok yang juga sangat menginspirasi, tentang bagaimana sebaiknya kita beretorika dalam berbicara, dan menjadi orang yang berkarisma. Pemahaman bapak tentang ilmu sosial yang mendalam, memberikan banyak pengajaran pada perbaikan karya tulis skripsi yang saya buat. Sekali lagi, terimakasih banyak bapak telah memberikan banyak sekali ilmu dan pembelajaran yang berarti.



7. Kepada **Ibu Ni Made Viantika S., S.P., M.Agb.** Ibu adalah sosok pribadi yang baik hati dan tulus, yang terlihat begitu jelas, dengan apa adanya ibu. Terimakasih banyak ibu, ibu telah banyak membantu dalam penyelesaian tugas akhir saya, ibu banyak berperan dalam setiap seminar yang saya lakukan, ibu begitu luar biasa dimata saya pribadi dan mahasiswa pada umumnya. Ibu adalah sosok yang rendah hati, senantiasa memberikan senyuman pada mahasiswa, menyapa, dan memberikan solusi. Ibu begitu menginspirasi, utamanya pengalaman proses hijrah ibu, dan semua kisah-kisah lainnya, yang senantiasa ibu bagikan saat proses perkuliahan di kelas.
8. Kepada **Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si** dan **Bapak Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.** sebagai ketua jurusan dan sekretaris jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, terimakasih banyak ibu dan bapak telah banyak memberikan pengajaran kepada saya pribadi, dan mahasiswa pada umumnya saat di ruang perkuliahan, maupun diluar dari ruang perkuliahan. Ibu dan bapak mampu menjadi teladan dan mengayomi, sehingga begitu banyak membantu kami sebagai mahasiswa Agribisnis.
9. Kepada semua **Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Agribisnis Sosial Ekonomi Pertanian**, yang telah banyak memberikan ilmu kepada saya pribadi, baik itu diruang perkuliahan, maupun diluar dari

g perkuliahan, terimakasih kasih banyak atas semua contoh baik g telah bapak dan ibu contohkan kepada kami. Terimakasih



banyak telah menjadi panutan yang baik, sehingga banyak karakter baik yang terbentuk dalam diri-diri kami selama belajar bersama bapak dan ibu.

10. Kepada semua staff Program Studi Agribisnis, jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Pak Ahmad, Pak Bahar, Kak Ima, dan Kak Hera, saya ucapkan banyak terimakasih atas semua bantuan yang telah kalian berikan kepada saya pribadi, kalian sangat berperan penting dalam penyelesaian studi S1 saya. Sekali lagi terimakasih banyak.
11. Kepada semua sahabat-sahabat saya, teman-teman dekat, teman seangkatan 2015, teman KKN, dan semua teman-teman selama perkuliahan maupun diluar lingkup perkuliahan, saya ucapkan banyak terimakasih kepada kalian semua. Sangat sulit mendeskripsikan kalian dalam kata-kata, yang terpenting adalah kalian semua berharga. Terutama bagi kalian yang banyak sekali membantu, dan mengambil peran penting dalam perjalanan perkuliahan saya, terimakasih banyak atas semua kebaikan yang telah kalian berikan. Cukuplah nama kalian terukir jelas dan indah dipikiran. Karena kalian bukan untuk dituliskan, tapi untuk dikenang. Terimakasih sobat, telah mengisi hari-hari saya, selama jauh dari keluarga.

Demikian ucapan terimakasih dari saya, sebagai penulis. Sekali lagi terimakasih kepada semua pihak-pihak yang banyak membantu, apa yang

bukan berarti hanya sebatas itu yang banyak membantu saya. Begitu banyak pihak-pihak lainnya, yang cukuplah tersimpan dihati



dan ingatan. Saya pribadi mungkin tidak bisa membalas semua kebaikan kalian, ucapan terimakasih saja tidak cukup. Tapi semoga Allah senantiasa menjaga dan merahmati kita semua, dan semoga kita semua senantiasa selalu berada dalam penjagaan-Nya. Aamiin

*Syukron Jazakumullah Khair*

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, Juli 2019

Marsuka

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	10
Tujuan Penelitian .....	10
Manfaat Penelitian .....	10
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>



2.1 Lahan Pertanian .....	11
2.2 Hakekat Konversi Lahan .....	15
2.3 Petani .....	16
2.4 Tindakan Rasionalitas .....	17
1. Tindakan Rasionalitas Bersifat Instrumental .....	20
2. Tindakan Rasionalitas Berdasarkan Nilai (Value-Rational Action) .....	22
2.5 Sustainability Hasil Konversi Lahan .....	28
1. Dimensi Ekonomi .....	29
2. Dimensi Ekologi .....	33
3. Dimensi Sosial .....	39
2.6 Kerangka Pemikiran .....	43
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
3.1 Tempat dan Waktu .....	44
3.2 Metode Penelitian .....	44
3.3 Penentuan Populasi dan Sampel .....	45
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.6 Analisis Data .....	48
3.7 Konsep Operasional .....	53
<b>IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
4.1 Letak Geografis dan Wilayah Administratif .....	56
4.2 Kondisi Topografi .....	56
4.3 Kondisi Iklim .....	57
4.4 Pola Penggunaan Lahan .....	57
4.5 Keadaan Penduduk Lokasi Penelitian .....	58
4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	59
4.7 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur .....	60
4.8 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	61
4.9 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	62
4.10 Keadaan Umum Sarana dan Prasarana .....	64
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>68</b>
5.1 Deskripsi Umum Petani yang melakukan Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah .....	68





5.2 Pelaksanaan Kegiatan Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah .....	71
5.3 Identitas Responden .....	72
1. Usia .....	73
2. Pekerjaan .....	74
3. Tingkat Pendidikan.....	75
4. Luas Lahan yang telah di Konversi .....	76
5. Jarak Tempat Tinggal dari Lahan yang telah di Konversi.....	78
5.4 Rasionalitas Petani dalam melakukan Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah .....	80
5.5 Sustainability Hasil Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah .....	90
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>100</b>
6.1 Kesimpulan .....	100
6.2 Saran .....	101

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

No	Nama	Hal
Tabel 1.	Luas Wilayah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan	4
Tabel 2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019	59
Tabel 3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019	60
Tabel 4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019	61
Tabel 5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019	63
Tabel 6	Sarana dan Prasarana di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019	65
Tabel 7	Responden menurut Tingkat Usia, di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019	73
Tabel 8	Responden menurut Jenis Pekerjaan, di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019	75
Tabel 9	Responden menurut Tingkat Pendidikan, di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019	76



Tabel 10	Responden menurut Luas Lahan, di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019	77
Tabel 11	Responden menurut Jarak Tempat Tinggal dari Lahan yang telah di Konversi, di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019	79
Tabel 12	Tindakan Rasionalitas Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah, di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019	82
Tabel 13	Sustainabilitas Hasil Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah, di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019	91



## DAFTAR GAMBAR

No	Nama	Hal
Gambar 1	Kerangka Pemikiran Rasionalitas Petani dan Sustainability Petani melakukan Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan	43
Gambar 2	Skala Katerogi Tindakan Rasionalitas Bersifat Instrumental Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah	83
Gambar 3	Skala Kategori Tindakan Rasionalitas Berdasarkan Nilai (Value Rational Action) Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah	87
Gambar 4	Dimensi Ekonomi Sustainability Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah	87
Gambar 5	Dimensi Ekologi Sustainability Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah	92
Gambar 6	Dimensi Sosial Sustainability Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah	95



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Nama
Lampiran 1	Kuesioner Penelitian
Lampiran 2	Identitas Petani Responden Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019
Lampiran 3	Skala Tingkat Rasionalitas Bersifat Instrumental Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019
Lampiran 4	Skala Tingkat Rasionalitas Berdasarkan Nilai ( <i>Value Rational Action</i> ) Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019
Lampiran 5	Skala Tingkat Sustainability Berdasarkan Dimensi Ekonomi Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019
Lampiran 6	Skala Tingkat Sustainability Berdasarkan Dimensi Ekologi Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019
Lampiran 7	Skala Tingkat Sustainability Berdasarkan Dimensi Sosial Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019



- Lampiran 8 Perhitungan Hasil Rasionalitas Bersifat Instrumental Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019
- :Lampiran 9 Perhitungan Hasil Rasionalitas Berdasarkan Nilai (*Value Rational Action*) Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019
- Lampiran 10 Perhitungan Hasil Tingkat Harapan Sustainability dari Aspek Dimensi Ekonomi Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019
- Lampiran 11 Perhitungan Hasil Tingkat Harapan Sustainability dari Aspek Dimensi Ekologi Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019
- Lampiran 12 Perhitungan Hasil Tingkat Harapan Sustainability dari Aspek Dimensi Sosial Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019
- Lampiran 13 Dokumentasi Penelitian Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kegiatan usahatani, tidak akan mungkin berhasil tanpa adanya media tanam, yaitu lahan. Menurut Nappu (2013), penggunaan lahan secara umum tergantung pada kemampuan lahan dan pada lokasi lahan. Sumberdaya lahan merupakan bagian dari sumberdaya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, karena diperlukan dalam setiap kegiatan manusia, seperti untuk pertanian, daerah industri, pemukiman, jalan untuk transportasi, daerah-daerah rekreasi atau daerah-daerah yang dipelihara kondisinya untuk tujuan ilmiah. Sitorus dalam Nappu (2013) mendefinisikan sumberdaya lahan (*land resources*) sebagai lingkungan fisik terdiri dari iklim, relief, tanah, air dan vegetasi, serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Oleh karena itu, sumberdaya lahan dapat dikatakan sebagai ekosistem karena adanya hubungan yang dinamis antara organisme yang ada di atas lahan tersebut dengan lingkungannya (Siswanto, 2006 dalam

2013).



Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa lahan dapat menjadi salah satu komponen penting bagi manusia, karena lahan dapat menjadi penunjang kehidupan umat manusia, hal ini berdasarkan pada pemanfaatan dari lahan itu sendiri. Pandangan ini senada dengan Worosuprojo dalam Juhadi (2007), lahan sebagai suatu sistem mempunyai komponen-komponen yang terorganisir secara spesifik dan perilakunya menuju kepada sasaran-sasaran tertentu. Komponen-komponen lahan ini dapat dipandang sebagai sumberdaya dalam hubungannya dengan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Worosuprojo, 2007 dalam Juhadi 2007). Sementara itu, sumberdaya tanah juga merupakan komponen penting dalam sistem lahan. Tanah dapat dipandang sebagai sebidang bentang lahan dengan permukaan dan bentuk lahannya sendiri, serta mempunyai profil tanah dan karakteristik internal yang khas (Sartohadi 2007 dalam Juhadi 2007). Jika dikaitkan dengan sektor pertanian, maka lahan menjadi komponen yang sangat vital, karena menjadi media bercocok tanam, dan menjadi sumber hara terpenting bagi tanaman. Jika dilihat dari aspek pertaniannya, maka lahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lahan sawah dan lahan kebun.

Lahan persawahan adalah lahan pertanian yang berpetak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan

yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana atau status lahan tersebut. Lahan yang dimaksud, termasuk





lahan yang terdaftar di Pajak Bumi Bangunan, lahan Pembangunan Daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan bekas tanaman tahunan yang telah dijadikan sawah, baik yang ditanami padi, palawija, ataupun tanaman semusim lainnya. Di Sulawesi Selatan sendiri, total luas lahan persawahan yaitu 649.190 Ha, dan 60,19% diantaranya merupakan lahan irigasi. Kabupaten yang paling banyak melakukan irigasi adalah kabupaten Pinrang, yaitu sebanyak 46.693 Ha (BPS Sulawesi Selatan, 2017). Sedangkan, menurut Notohadiprawiro (2006), sawah merupakan suatu sistem budaya tanaman yang khas dilihat dari sudut kekhususan pertanaman yaitu padi, penyiapan tanah, pengelolaan air, dan dampaknya atas lingkungan.

Lahan kebun/tegal merupakan lahan pertanian yang lebih rimbun dan ditanami oleh beberapa jenis tanaman, baik itu musiman, maupun tahunan. Menurut BPS Sulawesi Selatan (2017), tegal/kebun adalah lahan pertanian bukan sawah (lahan kering) yang ditanami tanaman semusim atau tahunan dan terpisah dengan halaman sekitar rumah serta penggunaannya tidak berpindah-pindah.

Sulawesi Selatan terdiri dari 24 kabupaten/kota, yang mayoritas pendapatan daerahnya bersumber dari sektor pertanian, salah satunya yaitu kabupaten Pinrang. Sulawesi Selatan juga dianggap sebagai provinsi penghasil tanaman pangan terbesar di kawasan Indonesia Timur,

dan Sulawesi Selatan menyandang predikat lumbung pangan di Indonesia Timur (BPS Sulawesi Selatan 2015 dalam Fajriani,



2017). Banyaknya tingkat pendapatan dari sektor pertanian, sangat ditentukan oleh luas lahan yang dimiliki. Berikut adalah data terkait luas lahan setiap kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan tahun 2017, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Luas Wilayah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan 2016**

Kabupaten/Kota	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
Kabupaten Selayar	903.50	1,97
Bulukumba	1.154.67	2,52
Bantaeng	395.83	0,86
Jeneponto	903.35	1,97
Takalar	566.51	1,24
Gowa	1.883.32	4,12
Sinjai	819.96	1,79
Maros	1.619.12	3,54
Pangkep	1.112.29	2,43
Barru	1.174.71	2,57
Bone	4.559.00	9,96
Soppeng	1.359.44	2,97
Wajo	2.506.20	5,48
Sidenreng Rappang	1.883.25	4,12
Pinrang	1.961.17	4,29
Enrekang	1.786.01	3,9
Luwu	3.000.25	6,56
Tana Toraja	2.054.30	4,49
Luwu Utara	7.502.68	16,39
Luwu Timur	6.944.88	15,18
Toraja Utara	1.151.47	2,52
Makassar	175.77	0,38
Pare-Pare	99.33	0,22
Palopo	247.52	0,54
<b>Sulawesi Selatan</b>	<b>45.764.53</b>	<b>100,00</b>

data sekunder: BPS Sulawesi Selatan, 2017



Berdasarkan data tabel 1. Luas Wilayah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan 2016 menunjukkan total luas wilayah Sulawesi Selatan dari 24 jumlah kabupaten/kota yaitu 45.764.53 Km<sup>2</sup> yang diperoleh dari luas areal pemukiman, sektor pertanian, kawasan industri, dan beberapa komponen lainnya. Adapun total luas wilayah Kabupaten Pinrang yaitu seluas 1.961.17 Km<sup>2</sup> atau sekitar 4,29% dari total keseluruhan luas wilayah Sulawesi Selatan. Total luas wilayah kabupaten pinrang salah satunya meliputi luas lahan pertanian yang terdiri dari lahan persawahan, dan lahan perkebunan. Luas lahan persawahan yaitu 54.615 Ha, yang merupakan total dari lahan irigasi dan non-irigasi. Sedangkan, total lahan perkebunan yaitu 17.028 Ha (BPS Sulawesi Selatan, 2017).

Belakangan ini, di daerah Kabupaten Pinrang, khususnya di Kecamatan Lembang, banyak terjadi perubahan penggunaan lahan oleh petani, walaupun tidak semua petani mengubah lahan kebunnya menjadi sawah, akan tetapi isu ini tetap menarik untuk dipelajari lebih lanjut dan diangkat menjadi sebuah bahan penelitian, baik itu dikalangan praktisi maupun akademisi pertanian. Menurut Onrizal (2016), salah satu strategi untuk memenuhi kebutuhan akan lahan yang terus bertambah adalah dengan membuka lahan-lahan baru. Van Noordwijk dalam Onrizal (2016), berbagai metode pembukaan lahan telah dipraktekkan. Teknik tebang dan bakar (*slash-and-burn*) merupakan metode yang umum dan telah lama

digunakan dalam pembukaan lahan. Pembukaan lahan sawah juga terjadi, karena dianggap hasil produksinya lebih baik, hal ini sesuai



dengan pendapat Wahyunto (2009), lahan sawah memiliki fungsi strategis, karena merupakan penyedia bahan pangan utama bagi penduduk Indonesia.

Hal yang melatarbelakangi petani di Kelurahan Tadokkong, mengubah lahannya, yaitu karena dianggap lahan tersebut tidak lagi produktif untuk ditanami tanaman tahunan maupun musiman, sehingga petani kemudian berinisiatif untuk mengubah lahan kebunnya menjadi lahan sawah. Menurut Ma'ruf (2018), pada praktek persiapan lahan juga dilihat kesesuaian lahan. Kesesuaian lahan adalah penggambaran tingkat kecocokan lahan untuk penggunaan tertentu. Adapun menurut Listiandari (2012), rasionalitas petani mengubah pekerjaannya karena didasari oleh keuntungan ekonomis.

Perubahan penggunaan lahan adalah segala campur tangan manusia, baik secara permanen maupun siklis terhadap suatu kumpulan sumber daya alam dan sumber daya buatan, yang secara keseluruhan disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhannya baik kebendaan maupun spiritual atau keduanya (Malingreu, 1978 dalam Kusri 2011). Namun disisi lain, wijaksono *et al* (2012), menyatakan bahwa perubahan pemanfaatan lahan pertanian merupakan ancaman terhadap pencapaian ketahanan pangan. Sedangkan menurut Kusri (2011), fenomena perubahan penggunaan lahan, telah terjadi dari waktu

sekarang karena sejalan dengan semakin meningkatnya pertumbuhan penduduk, yang secara langsung berdampak pada kebutuhan



terhadap lahan yang semakin meningkat pula. Sedangkan menurut Widiatmaka (2017), dinamika perubahan penggunaan lahan dapat diamati dari perubahan spasial penggunaan lahan secara multitemporal.

Saat ini banyak terjadi perubahan fungsi lahan, salah satunya di sektor pertanian, misalkan dari lahan kebun menjadi lahan sawah. Hal ini terjadi karena prinsip lahan yang tidak dapat ditambah, maka yang terjadi adalah perubahan penggunaan lahan. Sehingga dalam kondisi ini, petani dihadapkan pada pilihan mempertahankan lahan kebunnya atau mengubah lahannya menjadi lahan sawah, dengan pertimbangan potensi lahan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusrini (2011), yang menyatakan, seseorang melakukan perubahan penggunaan lahan dengan maksud untuk memaksimalkan sumberdaya lahan tersebut sehingga diharapkan akan memperoleh keuntungan yang maksimal pula. Namun, Sihalo (2007), berpendapat lain, dengan menyatakan konversi lahan telah menyebabkan perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, misalkan perubahan struktur agraria. Selain itu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konversi atau perubahan penggunaan suatu lahan diantaranya adalah aspek fisik, ekonomi, sosial, dan lain-lainnya (Direktur Jenderal RKLS, 2008 dalam Sitorus *et al*, 2011).

Pada kegiatan konversi lahan yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Tadokkong, akan dilakukan pengukuran rasionalitas petani

melakukan konversi lahan. Teori rasionalitas menurut (Adriani, sesuatu yang tidak hanya beralasan, tetapi juga optimal untuk



mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan masalah. Weber membedakan tindakan rasional kedalam empat tipe, akan tetapi dalam penelitian ini hanya akan digunakan dua tipe tindakan rasional yaitu tindakan rasionalitas yang bersifat instrumental, dan tindakan rasionalitas yang berdasarkan nilai (*value rational action*). Jika dikaitkan dengan kasus konversi lahan dalam penelitian ini, maka konversi lahan dianggap memang perlu untuk dilakukan, mengingat sebelum berubah menjadi lahan sawah, lahan kebun tersebut merupakan lahan tidur. Sehingga untuk meningkatkan daya guna lahan, dilakukanlah kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah.

Konsep konversi lahan yang dilakukan oleh masyarakat petani di Kelurahan Tadokkong, tidak sepenuhnya masuk kedalam alif fungsi lahan yang memberikan dampak negatif baik itu dari segi ekonomi, sosial, maupun ekologi, karena kegiatan alih fungsi lahan yang dilakukan yaitu konversi lahan kebun menjadi lahan sawah, sehingga kegiatan konversi lahan ini dapat menjadi penunjang terciptanya ketahanan pangan baik di tingkat daerah maupun wilayah, karena terbentuknya beberapa sawah baru. Menurut Hartati (2017), salah satu pemicu rendahnya produksi usahatani pangan, karena luas lahan yang sempit. Oleh sebab itu, dalam hal ini perlu dilakukan konversi lahan atau pencetakan lahan baru yang dapat memberikan keuntungan dimasa sekarang, dan masa yang akan

atau berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Irawan peningkatan ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan



pembangunan nasional. Dari sisi produksi, peningkatan ketahanan pangan tersebut diupayakan melalui peningkatan produksi beras terutama yang dihasilkan dari lahan sawah. Sehingga hal ini juga bisa menjadi konsep keberlanjutan yang baik dari hasil konversi lahan, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Salikin (2003:15), pembangunan pertanian harus dilakukan secara seimbang dan disesuaikan dengan daya dukung ekosistem sehingga kontinuitas produksi dapat dipertahankan dalam jangka panjang, dengan menekan tingkat kerusakan lingkungan sekecil mungkin. Adapun indikator yang akan digunakan untuk melihat keberlanjutan dari konversi lahan ini, yaitu dari aspek ekonomi, ekologi, dan sosial.

Merujuk dari beberapa penelitian terdahulu, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka muncullah ide penelitian terkait konversi lahan kebun menjadi lahan sawah dengan mengangkat judul penelitian **“Rasionalitas Petani dan Sustainabilitas Perubahan Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan”**.



## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana rasionalitas petani dalam melakukan konversi atau perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah?
2. Bagaimana sustainabilitas atau keberlanjutan dari lahan sawah yang telah dikonversi tersebut?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui rasionalitas petani dalam melakukan perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah.
2. Mengetahui sustainabilitas atau keberlanjutan dari lahan sawah yang telah dikonversi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat sebuah karya tulis sesuai dengan disiplin ilmu yang sedang ditekuni, mulai dari merumuskan masalah sampai pada penemuan solusi untuk pemecahan masalah.



at menjadi rujukan literatur atau bahan penelitian bagi civitas  
temisi yang melakukan penelitian terkait konversi lahan pertanian.



3. Bagi petani, sebagai bahan informasi terkait pertimbangan mereka merubah lahan, dan keberlanjutan dari hasil konversi lahan tersebut.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Lahan Pertanian

Lahan pertanian merupakan faktor penunjang kebutuhan hidup masyarakat terutama masyarakat pedesaan dan pinggiran kota. Sebagian besar masyarakat yang ada di daerah pedesaan dan pinggiran memperoleh penghasilan atau mengandalkan usaha yang bergerak di bidang pertanian (Dewi, 2013). Menurut Fajriany, (2017) lahan pertanian mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Manfaat itu, tidak hanya dari sektor ekonomi saja, tapi juga sektor lainnya seperti lingkungan, dan biologis.

Pada lahan terdapat dua hal penting yaitu luas lahan dan tanah. Luas lahan merupakan proses menghasilkan bahan pangan, ternak, serta produk-produk agroindustri dengan cara memanfaatkan sumber daya tumbuhan dan hewan (ritalosari, 2012 dalam pangkey, 2016). Sedangkan,

merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah  
kan tempat dimana usahatani dapat dilakukan dan tempat hasil



produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka (Pangkey, 2016). Tanah merupakan sumber daya fisik wilayah utama yang sangat penting untuk diperhatikan dalam perencanaan tataguna lahan. Bersama dengan sumber daya fisik wilayah yang lain, seperti iklim, topografi, geologi, dan lain-lain, sifat tanah sangat menentukan potensinya untuk berbagai jenis penggunaan. Tanah sangat diperlukan manusia baik sebagai tempat untuk mendirikan bangunan tempat tinggal dan bangunan-bangunan lain, maupun tempat untuk bercocok tanam guna memenuhi kebutuhan hidupnya (widiatmaka, 2007:1).

Menurut Musa (2012) dalam bukunya yang berjudul Nutrisi Tanaman, dia menjelaskan bahwa tanah merupakan salah satu faktor tumbuh dari lingkungan tanaman yang mempunyai peranan sangat penting dalam proses pertumbuhan dan produksi tanaman. Tanah harus mampu menyediakan sejumlah unsur dalam bentuk hara mineral esensial yang dibutuhkan tanaman dalam jumlah yang cukup dan seimbang sesuai dengan peranan dan fungsi setiap jenis hara bagi tanaman. Tanah harus mampu menyediakan air, baik sebagai pelarut hara maupun sebagai komponen utama penyusun sel, sehingga mampu menunjang kesuburan tanah yang meliputi kesuburan biologis dan kesuburan kimia tanah, yang

nya berhubungan erat dengan sifat-sifat tanah (Musa, 2012:15).



Jika mengacu pada penelitian yang akan dilakukan, maka lahan pertanian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Lahan Persawahan

Sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut. Lahan sawah selain mempunyai nilai ekonomi sebagai penyangga kebutuhan pangan, juga berfungsi ekologi seperti mengatur tata air, penyerapan karbon di udara dan sebagainya (Harianto, 2010 dalam Dewi, 2013). Lahan pertanian sawah haruslah digarap dengan baik agar hasil panennya juga berlimpah. Penggunaan lahan untuk areal sawah ini sebaiknya mempertimbangkan kesesuaian lahan pertanian terhadap indeks potensi lahan dan bentuk lahannya. Aspek parameter penilaian potensi lahan perlu diperhatikan seperti jenis tanah, relief, litologi, hidrologi, dan kerawanan bencana (Hambarani, 2014).

Menurut Sarwono *et al*, (2004) dalam Wahyunto, (2009), Tanah sawah adalah tanah yang digunakan untuk bertanam padi sawah, baik terus menerus sepanjang tahun maupun bergiliran dengan tanaman palawija. Istilah tanah sawah bukan merupakan istilah taksonomi, tetapi merupakan istilah umum seperti halnya tanah hutan, tanah perkebunan, tanah pertanian dan sebagainya. Segala macam jenis tanah dapat

akan asalkan air cukup tersedia. Disamping itu padi sawah juga an pada berbagai macam iklim yang jauh lebih beragam dibanding



dengan jenis tanaman lain, dengan demikian sifat tanah sawah sangat beragam sesuai dengan sifat tanah asalnya.

Tanah sawah juga dapat dibentuk dari lahan kering, seperti yang dilakukan di lokasi penelitian di Kelurahan Tadokkong, pembukaan lahan sawah dibentuk dari lahan perkebunan. Hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wahyunto, (2009) bahwa Tanah sawah dapat berasal dari tanah kering yang diairi kemudian disawahkan, atau dari tanah rawa yang dikeringkan dengan membuat saluran drainase. Bila relief atau topografi tanah asal berombak, bergelombang, atau berlereng, maka lebih dulu harus dibuat teras bangku. Sawah yang airnya berasal dari air irigasi disebut sawah irigasi, sedang yang menerima langsung dari air hujan disebut sawah tadah hujan. Berkaitan dengan proses pembuatan lahan sawah, sifat tanah asal (*virgin soil*) dimungkinkan dapat berubah. Pada lahan rawa, pasang surut terjadi proses pengeringan tanah, mulai dari lapisan atas ke lapisan bawah. Sebaliknya pada tanah kering yang disawahkan, akan terjadi proses pembasahan dari lapisan atas ke bawah.

## 2. Lahan Perkebunan

Kebun/tegalan adalah suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak

pada saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk  
ini tanaman pertanian. Pertanian lahan kering adalah jenis



budidaya pertanian yang memanfaatkan sumber daya air relatif sedikit. Sistem budidaya lahan kering meliputi telaga, hortikultura, dan perkebunan (Nurmalina, 2016 dalam Fajriani, 2017).

Menurut Fajriany (2017), beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian, yaitu sebagai berikut:

- a. Potensi sumberdayanya yang besar dan beragam
- b. Pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar
- c. Besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya terhadap sektor ini.
- d. Menjadi basis pertumbuhan dipedesaan

## 2.2 Hakekat Konversi/Perubahan Lahan

Perubahan penggunaan lahan diartikan sebagai suatu proses perubahan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan lahan lain, yang dapat bersifat permanen maupun sementara dan merupakan bentuk konsekuensi logis adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang (Winoto *et al*, 2005 dalam Endi 2015). Alih fungsi lahan atau konversi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam mengalokasikan sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya (soemarwoto, 2003 dalam Marjuni 2016).

Alih fungsi lahan sesungguhnya bukan fenomena baru dalam sejarah manusia. Fenomena ini sudah berlangsung lama, bahkan sejak bersejarah manusia. Alih fungsi lahan dianggap seusia dengan peradaban manusia. Alih fungsi lahan dianggap



menjadi persoalan keberlangsungan hidup manusia terkait dengan pembangunan untuk menunjang peradaban baru manusia (Kaputra, 2013). Menurut Dewi *et al* (2014), konversi lahan sama artinya dengan alih fungsi lahan atau perubahan lahan, yaitu mempunyai arti perubahan penggunaan lahan dari suatu fungsi ke fungsi lainnya. Konversi lahan sebenarnya diperlukan untuk melakukan aktivitas pembangunan yang nantinya juga untuk keperluan manusia.

Konversi lahan juga sering diartikan sebagai alih fungsi lahan, yaitu perubahan suatu fungsi lahan yang umumnya terjadi pada lahan pertanian menjadi areal perumahan, kawasan industri maupun kepentingan pembangunan lainnya, hal ini didasari oleh populasi pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, sehingga kebutuhan akan lahan juga ikut meningkat. Peningkatan kebutuhan lahan inilah yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan. Namun, jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan, konversi lahan disini yaitu perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah. Sehingga konteks alih fungsi lahan dalam hal ini berbeda dengan kegiatan alih fungsi lahan yang cenderung berdampak negatif bagi sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Karseno dalam Wibowo (2015), berpendapat bahwa, konversi atau perubahan suatu lahan dilakukan atas dasar untuk meregenerasi kembali tanah-tanah yang tidak subur sehingga dapat digunakan dalam proses

si kembali, dimana lahan tersebut sudah tidak bermanfaat lagi



bagi pemenuhan kebutuhan manusia yang berada pada batas minimum kehidupan.

### 2.3 Petani

Pengertian petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan moderen. Secara umum, pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas, mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim (Suproyo, 1979).

Petani sebagai aktor utama dalam masyarakat petani pada tingkat rumah tangga selalu bertindak rasional ketika melakukan tindakan ekonomi (Adriani, 2015). Sedangkan menurut Jamal (2006), petani merupakan salah satu golongan keragaman masyarakat di pedesaan

injau dari aspek penguasaan lahan dan faktor penciri lainnya, dan masing kelompok penciri ini memerlukan pendekatan yang dalam upaya pemberdayaannya. Jika dikaitkan dengan konsep



penelitian yang akan lakukan, maka petani dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu petani lahan sawah dan petani lahan kebun.

## 2.4 Tindakan Rasionalitas

Rasionalitas dalam filsafat, adalah cara seseorang menarik kesimpulan ketika mempertimbangkan hal-hal yang sengaja. Hal ini mengacu pada kesesuaian keyakinan antara seseorang dan orang lain dengan alasan untuk keyakinan, atau antara tindakan seseorang dan orang lain dengan alasan untuk tindakan. Namun, istilah rasionalitas cenderung digunakan dalam diskusi khusus ekonomi, sosiologi, psikologi, dan ilmu politik. Sebuah keputusan yang rasional adalah salah satu yang tidak hanya beralasan, tetapi juga optimal untuk mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan masalah. Rasionalitas digunakan berbeda di berbagai disiplin ilmu (Adriani, 2015).

Weber membedakan empat tipe tindakan sosial, yaitu tindakan rasional yang bersifat instrumental, tindakan rasional berdasarkan nilai (*value rational action*), tindakan tradisional, dan terakhir adalah tindakan afektif (Turner dalam Radjab, 2014). Menurut Turner, adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh Weber, memberitahukan kepada kita tentang suatu sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa para aktor memiliki

tujuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-





formasi internal yang kompleks yang bermanifestasikan dalam suatu bentuk pencangkakan orientasi terhadap tindakan.

Menurut Weber, ada empat tipe tindakan rasional yaitu:

### **1. Tindakan Rasional yang Bersifat Instrumental**

Tindakan rasional yang bersifat instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

### **2. Tindakan Rasional yang Berdasarkan Nilai (*Value-Rational Action*)**

Tindakan rasional yang berdasarkan nilai (*value-rational action*) yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut, dengan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut, yang dianggap baik, lumrah, wajar atau



### **Tindakan Afektif (*Affectual Action*)**

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Emosional disini harus ditegaskan berbeda dengan rasional. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis. Perlu digarisbawahi bahwa aspek emosional yang muncul merupakan reaksi spontan atas apa yang dialaminya. Disini jelas perbedaannya, apabila rasional melibatkan pertimbangan mendalam, emosional cenderung lebih spontan.

#### **4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)**

Tindakan tradisional yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. Tipe tindakan ini menggunakan tradisi, custom, adat atau kebiasaan masyarakat sebagai pertimbangannya. Biasanya tindakan tradisional dilakukan tanpa perencanaan. Tujuan dan cara melakukannya berbentuk repetitive atau mengulang apa yang biasanya dilakukan.

Adapun teori tindakan rasionalitas Max Weber, jika dikaitkan dengan konsep penelitian terkait alasan rasional petani memutuskan untuk melakukan konversi lahan mempunyai indikator-indikator, yaitu:

##### **a. Peningkatkan Daya Guna Lahan**

Kegiatan konversi lahan dipandang dapat meningkatkan daya guna

karena terjadi aktivitas regenerasi kembali lahan yang kurang produktif. Sehingga, dengan adanya aktivitas konversi lahan dianggap



dapat menjadikan lahan kembali produktif. Menurut Wati (2016), variasi kondisi sumberdaya lahan yang sangat nyata bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya menyebabkan timbulnya perbedaan dan daya dukung lahan.

Jikapun suatu lahan tidak lagi produktif, maka perlu dilakukan perbaikan lahan. Menurut Widiatmaka (2007:23), perbaikan lahan (*land improvement*) adalah kegiatan-kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan yang menguntungkan terhadap kualitas lahan. Untuk menentukan jenis usaha perbaikan yang dapat dilakukan, maka harus diperhatikan karakteristik lahan yang tergabung dalam masing-masing kualitas lahan. Karakteristik lahan dapat dibedakan menjadi karakteristik lahan yang dapat diperbaiki dengan masukan sesuai dengan tingkat pengelolaan (teknologi) yang akan diterapkan, dan karakteristik lahan yang tidak dapat diperbaiki (Widiatmaka, 2007:57)

#### **b. Meningkatkan Harga Jual Lahan**

Alih fungsi lahan merupakan pilihan yang rasional bagi sebagian masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Masalah yang dihadapi sebagian besar masyarakat saat ini adalah pertumbuhan penduduk yang terus mengalami pertumbuhan, dan tidak disertai dengan penambahan luas lahan, selain itu masalahnya sekarang dalam alih fungsi lahan tersebut, harga yang diterima petani belum sepenuhnya

minkan nilai sebenarnya dari lahan, oleh sebab itu harga lahan bedakan berdasarkan tipe dan kegunaan dari lahan, yang dapat



dibedakan menjadi lahan pemukiman, lahan industri, dan lahan pertanian (Jamal, 2001).

### c. Biaya Konversi Lahan

Menurut Lubis A,E dalam Irawan *et al* (2014), secara umum faktor eksternal dan internal mendorong konversi lahan pertanian, salah satunya yaitu biaya yang harus dikeluarkan dalam proses konversi lahan.

Coleman mengembangkan lebih lanjut teori tindakan rasional yaitu teori pilihan rasional yang menyatakan bahwa, tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan (dan juga tindakan), ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Setiap orang atau aktor masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya yang memiliki ciri saling bergantung, atau ciri sistematis terhadap tindakan mereka (Goodman ,2003 dalam Radjab, 2014). Pada tataran analisis mikro dinyatakan bahwa individu selalu bertindak rasional secara ekonomi. Namun, ketajaman analisis ekonomi, sebagai anak kandung dari ilmu sosial, semakin kurang komprehensif. Seperti diungkap oleh Scott (1972, 1981) dan Geertz (1985) dalam Adriani (2015), bahwa tindakan rasional ekonomi melekat dalam hubungan sosial dan struktur sosial yang berlangsung di level mikro.

### d. Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk lahan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan



(kesesuaian lahan potensial) (Ritung et al 2007 dalam adelina 2015). Kesesuaian lahan ditinjau dari sifat-sifat fisik lingkungannya, yang terdiri dari iklim, tanah, topografi, hidrologi, dan atau drainase sesuai untuk suatu usaha tani atau komoditas tertentu yang produktif (Djaenudin et al, 2011 dalam adelina, 2015).

Kesesuaian lahan aktual adalah kesesuaian lahan berdasarkan data sifat biofisik tanah atau sumber daya lahan sebelum lahan tersebut diberikan masukan-masukan yang diperlukan untuk mengatasi kendala. Data biofisik tersebut berupa karakteristik tanah dan iklim yang berhubungan dengan persyaratan tumbuh tanaman yang dievaluasi. Kesesuaian lahan potensial menggambarkan kesesuaian lahan yang akan dicapai apabila dilakukan usaha-usaha perbaikan. Lahan yang dievaluasi dapat berupa lahan pertanian yang produktivitasnya kurang memuaskan tetapi masih memungkinkan untuk dapat ditingkatkan bila komoditasnya diganti dengan tanaman yang lebih sesuai (Ritung S et al, 2007 dalam adelina, 2015).

Menurut Widiatmaka (2007:2), penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya, disamping dapat menimbulkan terjadinya kerusakan lahan juga akan meningkatkan masalah kemiskinan dan masalah sosial lainnya, bahkan dapat menghancurkan suatu kebudayaan yang sebelumnya telah berkembang. Adapun beberapa hal penting dalam

ian lahan, yaitu sebagai berikut:



- a. Sifat lahan beragam, sehingga perlu dikelompokkan kedalam satuan-satuan yang lebih beragam, yang memiliki potensi yang sama.
- b. Keragaman ini mempengaruhi jenis-jenis penggunaan lahan yang sesuai untuk masing-masing satuan lahan.
- c. Keragaman ini bersifat sistematis sehingga dapat dipetakan.
- d. Kesesuaian lahan untuk penggunaan tertentu dapat dievaluasi dengan ketepatan tinggi bila data diperlukan untuk evaluasi cukup tersedia dan berkualitas baik. Kecuali itu, pengetahuan tentang hubungan antara sifat-sifat lahan dan penggunaan lahan yang direncanakan harus cukup tinggi pula
- e. Pengambilan keputusan atau pengguna lahan dapat menggunakan peta kesesuaian lahan sebagai salah satu dasar untuk mengambil keputusan dalam perencanaan tata guna lahan.

**e. Letak Geografis Wilayah/Aksesibilitas Lahan**

Wilayah merupakan satuan geografis beserta segenap unsur yang terkait padanya. Hal tersebut mendasarkan pada batasan ruang lingkup pengamatan tertentu, baik dari aspek pendekatan perencanaan ataupun batasan administrasi. Daerah adalah wilayah menurut batasan ruang lingkup kewenangan administratif, sedangkan pengertian ruang adalah wujud wilayah baik diabstraksikan dalam dimensi fisik geografis sebagai wadah kegiatan manusia atau yang bersifat alamiah maupun dalam

ekonomi yang dicerminkan oleh hubungan elemen-elemen (Hardati, 2016). Mulyanto dalam Hardati 2016, mengemukakan



ruang adalah bentangan geografis dengan batas yang jelas dengan infrastruktur didalamnya dan udara di atasnya sesuai yang diakui secara hukum yang berlaku. Wilayah adalah ruang yang merupakan satuan geografis beserta segenap unsur yang terkait padanya, batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional (RI, 2006 dalam Hardati, 2016).

Suharyono, (2005) dalam Hardati (2016), mengklasifikasikan wilayah yang dibedakan menjadi dua yaitu : (1) wilayah formal dan (2) wilayah fungsional. Wilayah formal adalah wilayah yang mempunyai beberapa persamaan dalam beberapa kriteria tertentu. Pada mulanya, klasifikasi wilayah formal didasarkan atas persamaan fisik, seperti topografi, iklim atau vegetasi, kemudian berkembang lebih lanjut dengan pemakaian kriteria ekonomi, seperti adanya wilayah industri dan wilayah pertanian bahkan mempergunakan kriteria sosial politik. Wilayah fungsional adalah wilayah yang memperlihatkan adanya suatu kekompakan fungsional, saling tergantung dalam kriteria tertentu. Kadang-kadang dimaksudkan juga sebagai wilayah nodal atau wilayah polarisasi dan terdiri atas unit-unit yang heterogen seperti kota besar, kota-kota kecil dan desa-desa yang secara fungsional saling tergantung. Kombinasi wilayah formal dan fungsional, sebagai klasifikasi ketiga, merupakan wilayah perencanaan.

Untuk wilayah perencanaan, beberapa hal harus diperhatikan, antara lain

wilayah harus cukup luas untuk memenuhi kriteria investasi dalam ekonomi, harus mampu menunjang industri dengan pengadaan



tenaga kerja, persamaan ekonomi, mempunyai paling tidak satu kota sebagai titik tumbuh dan strategi pembangunan yang aman untuk memecahkan masalah yang sama.

Selain itu, terdapat juga istilah aksesibilitas atau kemudahan untuk menjangkau. (Bintarto dan Surastopo, dalam Hardati 2016), memberikan pengertian aksesibilitas sebagai kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah. Oleh karena itu, aksesibilitas erat kaitannya dengan jarak dan potensi manusia dalam mendapatkan pelayanan yang ada. Johnston (1981) dalam Hardati (2016), memberikan pengertian aksesibilitas sebagai kemungkinan mudah terjangkau, untuk dapat menjangkau dibutuhkan kemampuan (*ability*). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa aksesibilitas dapat dilihat dari dua dimensi, yakni dimensi geometrik yang berhubungan dengan jarak, dan dimensi sosial ekonomi yang lebih menekankan pada kemampuan individu dalam mencapai pelayanan yang diinginkan.

Pacione (1984) dalam Hardati (2016), menyatakan bahwa aksesibilitas dapat dibedakan menjadi dua yakni aksesibilitas fisik atau aksesibilitas lokasional yang sangat erat kaitannya dengan unsur jarak dan sarana prasarana transportasi, dan aksesibilitas sosial, atau personal yang berhubungan dengan kemampuan atau potensi individu untuk mencapai pelayanan. Potensi yang dimaksud adalah potensi sosial

seperti pendapatan, struktur keluarga, dan tingkat pendidikan. Dengan demikian aksesibilitas sangat erat kaitannya dengan





potensi manusia dalam mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan. Dimensi ukuran jarak yang dikemukakan meliputi jarak fisik atau geometrik yang diukur dengan satuan jarak, yaitu jarak waktu atau *time distance*, yang diukur dengan satuan waktu yaitu jam, jarak ekonomi atau *cost distance* yang diukur dengan besarnya ongkos atau biaya dalam rupiah yang diperlukan untuk memindahkan orang lain.

#### f. Luas Lahan

Adapun pengertian luas lahan pertanian menurut Eva Banowati dan Sriyanto (2011) dalam Pangkey 2016, kajian pertanian dalam geografi pertanian berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam konteks ruang, lokasi pertanian secara keseluruhan dan aktivitas-aktivitas di dalamnya yaitu tanaman peternakan, pengagihan output dan input yang diperlukan untuk produksi ladang (tanah), tenaga, pupuk, dan pemupukan, benih, pestisida dan lain-lain. Dilihat dari pengertiannya geografi pertanian termasuk dalam kelompok geografi manusia, atau geografi sosial. Geografi sosial penekanan kajiannya pada aspek aktivitas manusia dalam konteks keruangan, karakteristik penduduknya dalam menyikapi alam, organisasi sosial yang terbentuk sehubungan dengan sikapnya bermasyarakat, dan kebudayaan yang unik dari aktivitasnya tersebut.

Dalam percakapan dan wacana sosial, rasionalitas sebuah gagasan atau tindakan selalu dikaitkan dengan kesesuaian, ketepatan, atau

kakalan gagasan atau tindakan itu dengan norma yang disepakati; sebaliknya, ketidakrasionalan dikaitkan dengan kebodohan,



kengawuran, dan ketidaktepatan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa berpikir dan bertindak rasional merupakan sebuah keharusan, atau sebuah norma, dalam kehidupan manusia (Hidayat, 2016). Menurut Rosati *et al*, (2015) dalam Hidayat (2016), Kemampuan manusia untuk berpikir dan bertindak secara rasional dipandang sebagai capaian tertinggi yang hanya mampu diraih oleh manusia, di antara semua makhluk hidup yang lain.

## **2.5 Sustainability/Keberlanjutan Hasil Konversi Lahan Kebun Menjadi Sawah**

Pada hakikatnya, sistem pertanian yang berkelanjutan adalah *back to nature*, yakni sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras, dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah (Salikin, 2003:1). Sudiono, (2017), mengemukakan Konsep pembangunan berkelanjutan bersifat multidisiplin karena banyak aspek pembangunan yang harus dipertimbangkan, antara lain aspek ekologi, ekonomi, sosial-budaya, hukum, dan kelembagaan.

Pertanian berkelanjutan diartikan sebagai kemampuan sebuah

pertanian untuk tetap produktif dan memenuhi kebutuhan manusia, senantiasa bertambah dengan tetap mempertahankan kualitas



lingkungan hidup dan melestarikan sumberdaya alam (Sudalmi, 2010 dalam Ruhimat 2015). Menurut Novia *et al* dalam Ruhimat (2015), pada umumnya, konsep pertanian berkelanjutan didasarkan pada kerangka segitiga pembangunan berkelanjutan (*environmentally sustainable development triangle*) yang disampaikan oleh Munasinghe dari Bank Dunia yaitu pembangunan yang berorientasi kepada ketiga dimensi keberlanjutan yang saling mendukung dan terkait yaitu dimensi ekonomi, sosial, dan ekologi.

Secara konseptual keberlanjutan konversi lahan pada penelitian ini adalah, ingin mengetahui seberapa besar tingkat harapan keberlanjutan hasil sawah yang telah dikonversi dengan melihat dari manfaat yang dapat diberikan setelah konversi dilakukan, dengan berdasarkan pada tiga dimensi yaitu:

### 1. Dimensi ekonomi

Menurut Susilawati (2012), dalam penelitiannya keberlanjutan secara ekonomi, berarti bahwa petani bisa cukup menghasilkan untuk pemenuhan kebutuhan dan atau pendapatan sendiri, serta mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk mengembalikan tenaga dan biaya yang dikeluarkan. Adapun atribut atau indikator yang termasuk kedalam keberlanjutan ekonomi konversi lahan, diantaranya yaitu:

- **Memenuhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani**



sesuai dengan yang disampaikan oleh Wibowo (2015), konsep manajemen pangan dapat diterapkan untuk menyatakan situasi pangan

pada berbagai tingkatan yaitu tingkat global, nasional, regional, dan tingkat rumah tangga serta individu yang merupakan suatu rangkaian sistem hirarkis. Konsep ketahanan pangan tersebut intinya bertujuan untuk mewujudkan terjaminnya ketersediaan pangan bagi umat manusia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Irawan (2005), tentang konsep ketahanan pangan atau *food security* yang mana bukan hanya merujuk pada tercapainya swasembada pangan, akan tetapi mampu menjamin terjadinya kecukupan pangan sepanjang waktu bagi seluruh lapisan masyarakat.

Peningkatan produktivitas pertanian pangan dapat menimbulkan efek positif bagi pertumbuhan ekonomi negara. Ini tentunya dapat dilakukan dengan menciptakan keunggulan kompetitif dari komoditas pertanian pangan yang dihasilkan. Pertimbangan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa beras merupakan bahan pangan pokok penduduk yang memiliki sumbangan paling besar terhadap konsumsi kalori dan protein sekitar 55% dan 45% (SUSENAS, 1999 dalam Irawan, 2005).

- **Kenaikan Harga Gabah**

Kebijakan harga beras dan gabah merupakan salah satu instrument penting untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga beras. Sesuai dengan perkembangan ekonomi berasa nasional, dinamika lingkungan strategis ekonomi global, serta ketersediaan dan penguasaan alat analisis

cok pada masanya, bentuk kebijakan harga gabah dan beras  
mi penyesuaian dari masa ke masa (Suryana, *et al.*, 2014).



- **Meningkatkan Pendapatan Petani**

Salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Indikator yang dimaksud hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, menurut (Jhingan dalam Pahlevi, 2013) menulis bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Maka dari itu, pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya ke mampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan. Dengan pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan.

- **Potensi Lahan Sawah dibanding Lahan Kebun sebelum Konversi**

Potensi lahan memiliki arti penting dalam pengolahan lahan dan pemanfaatan lahan. Lahan yang berpotensi tinggi untuk pertanian, dapat menghasilkan tanaman yang memiliki kualitas tinggi serta produksi tanaman pertanian yang lebih banyak. Pemanfaatan lahan sebaiknya sesuai dengan potensi lahan yang dimiliki. Setiap lahan memiliki karakteristik yang berbeda – beda, sehingga perlu pemahaman yang lebih mendalam tentang kajian potensi lahan untuk pemanfaatan lahan. Pemanfaatan lahan pada lahan yang memiliki potensi lahan tinggi, tentu berdampak positif terhadap hasil pemanfaatan lahan tersebut. Lahan

potensi yang tinggi apabila lahan tersebut memiliki beberapa parameter yang mendukung. Parameter-parameter tersebut antara lain parameter jenis tanah, jenis batuan, potensi hidrologi, kemiringan



lereng, dan kerawanan bencana. Potensi lahan pada lahan sawah menggambarkan keadaan yang ideal dan sesuai untuk lahan sawah, sehingga diharapkan dapat menghasilkan padi yang berkualitas dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Hambarani, 2014).

- **Kemampuan Lahan untuk dapat ditanami Tanaman Musiman**

Kemampuan lahan yang telah dikonversi ditanami dengan tanaman musiman lain selain tanaman padi, erat kaitannya dengan istilah rotasi tanam, atau pergiliran tanaman. Rotasi tanaman dalam setahun menjadi isu penting untuk diterapkan, mengingat dengan cara ini areal tanam/panen komoditas utama dapat diperluas dengan tanpa membuka lahan baru yang semakin sulit tersedia. Cara rotasi ini apabila diterapkan secara rasional dapat menghindarkan pertanaman dari kekeringan, meningkatkan produksi pangan, menambah pendapatan petani per tahun, meningkatkan kesuburan tanah dan keberlanjutan penggunaan lahan. Pola rotasi dapat berhasil (tanpa kekeringan) apabila jenis komoditi dan luas tanamnya per musim disesuaikan dengan ketersediaan air; dioptimalkan dengan cara efisiensi penggunaan air, penyesuaian varietas, peningkatan produktivitas tanaman, serta mempertimbangkan aspek ekonomi (harga jual produk di pasar), sosial-budaya (kebutuhan petani dan masyarakat), politik (sesuai dengan program pemerintah), serta ramah lingkungan (Makarim *et al.*, 2017).



**ensi Ekologi**

Menurut Jaya (2004), dalam penelitiannya menyatakan keberlanjutan ekologis adalah prasyarat untuk pembangunan dan keberlanjutan kehidupan. Keberlanjutan ekologis akan menjamin keberlanjutan ekosistem bumi. Untuk menjamin keberlanjutan ekologis harus diupayakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memelihara integritas tatanan lingkungan agar system penunjang kehidupan di bumi tetap terjamin dan system ketersediaan air, menjaga kualitas tanah (*top soil*), dan upaya pengelolaan sumberdaya (siklus hara, hama tanaman, dll).
- b. Meminimalkan dampak buruk dari konversi lahan, seperti degradasi lingkungan. Menurut Wiradi (2009) dalam Danapriatna (2013), menyatakan bahwa pada aspek ekologi konversi lahan dapat menimbulkan terjadinya fenomena degradasi lingkungan seperti perubahan struktur agraria.
- c. Memelihara integritas tatanan lingkungan, yaitu daya dukung lahan, dan biodiversity.

Berdasarkan upaya diatas, maka dapat ditentukan indikator yang akan digunakan untuk melihat tingkat harapan keberlanjutan hasil konversi lahan kebun menjadi lahan sawah dari aspek dimensi ekologi konsep keberlanjutan, yaitu:

- **Ketersediaan Air**



merupakan material yang membuat kehidupan terjadi di bumi. daya air merupakan bagian penting dari sumber daya alam yang

mempunyai karakteristik unik dibandingkan dengan sumber daya lain. Ketersediaan sumber daya air merupakan salah satu modal yang diperlukan untuk menunjang swasembada pangan dan pemenuhan kebutuhan domestik, dimana dalam memanfaatkan sumber daya air untuk kepentingan tersebut, disamping harus memperhatikan ketersediaan air permukaan pada Daerah Aliran Sungai (DAS) sebagai sumber air yang diprioritaskan pengambilannya, juga harus memperhatikan distribusi pola curah hujan tahunan setempat (Bayuaji, 2015).

- **Daya Dukung Lahan**

Lahan tanah merupakan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui (renewable). Namun pemulihan lahan yang mengalami kerusakan memerlukan waktu ratusan atau ribuan tahun. Dengan demikian, lahan sebagai salah satu sumber daya alam (SDA) dalam pembangunan, khususnya dalam pembangunan pertanian perlu dijaga kelestariannya. Dalam perkembangan ilmu tanah, pada tahun 1970-an, para pakar mulai banyak menggunakan istilah lahan (*land*). Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri dari iklim, relief, tanah, air, vegetasi dan benda yang ada di atasnya sepanjang berpengaruh terhadap penggunaannya. Dengan pengertian ini, lahan juga mengandung makna ruang atau tempat.

Daya dukung lahan merupakan penggunaan tanah dan data populasi

stematik dimana seluruh aktivitas manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup membutuhkan ruang, sehingga ketersediaan lahan





berpengaruh besar terhadap aktivitas manusia. Pada sektor pertanian, kemampuan daya dukung lahan (*carrying capacity ratio*) merupakan perbandingan antara lahan yang tersedia dan jumlah petani. Untuk itu perlu diketahui berapa luas lahan rata-rata yang dibutuhkan per kepala keluarga, potensi lahan yang tersedia dan penggunaannya untuk kegiatan pertanian. Daya dukung lahan (*carrying capacity*) diartikan sebagai kapasitas atau kemampuan lahan yang berupa lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Daya dukung lahan pertanian memiliki keanekaragaman yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (baik tanah, air, udara, suhu, ketinggian tempat, dan cahaya) dan faktor jenis tanaman yang dibudidayakan pada lahan tersebut. Daya dukung lahan pertanian bukan merupakan besaran yang tetap akan tetapi cenderung berubah-ubah menurut waktu akibat dari adanya perubahan teknologi dan kebudayaan.

Teknologi akan mempengaruhi produktivitas lahan, sedangkan kebudayaan akan mempengaruhi atau menentukan kebutuhan hidup setiap individu. Oleh karena itu, perhitungan daya dukung lahan sebaiknya dihitung dari data yang dikumpulkan cukup lama sehingga dapat menggambarkan keadaan daerah yang sebenarnya. Daya dukung lahan merupakan gabungan kemampuan dan kesesuaian lahan. sebagai catatan bahwa daya dukung lahan yang dimaksud disini adalah daya

yang alami bukan karena rekayasa teknologi (Bratakusumah,



- **Kemampuan Menyerap Lahan**

Drainase atau yang disebut juga dengan pengatusan adalah proses pembuangan air yang dilakukan baik secara alami maupun buatan dari permukaan atau bawah permukaan di suatu tempat. Pembuangan ini dapat dilakukan dengan cara mengalirkan, menguras, membuang, atau mengalihkan air ke tempat-tempat tertentu. Irigasi dan drainase merupakan bagian penting dalam sistem penyediaan air di bidang pertanian. Saluran drainase sering disebut sebagai drainase saja, sebab secara teknis memang hampir semua drainase berkaitan dengan pembuatan saluran. Saluran drainase permukaan biasanya berupa parit, sedangkan untuk drainase bawah tanah disebut gorong-gorong, karena berada di bawah tanah. Dalam ilmu rekayasa sipil, drainase diartikan sebagai serangkaian bangunan air yang berfungsi untuk mengurangi atau membuang air yang berlebih dari kawasan atau lahan tertentu, sehingga lahan tersebut dapat difungsikan secara optimal sesuai dengan kepentingan. Sementara itu dalam konsep tata ruang, drainase berperan penting untuk mengatur pasokan air demi pencegahan banjir (Hermawan, 2017).

- **Upaya Pengelolaan Sumber Daya**

Menurut (Soedjoko 2002), penetapan penggunaan lahan pada a didasarkan pada karakteristik lahan dan daya dukung annya. Bentuk penggunaan lahan yang ada dapat dikaji kembali proses evaluasi sumberdaya lahan, sehingga dapat diketahui



potensi sumberdaya lahan untuk berbagai penggunaannya. Untuk lebih memperluas pola pengelolaan sumberdaya lahan diperlukan teknologi usaha tani yang tidak terlalu terikat dengan pola penggunaan lahan dan akan lebih parah lagi hasilnya apabila pembangunan pertanian masih melalui pendekatan sektoral tanpa ada integrasi dalam perencanaan maupun implementasinya.

Agroforestri adalah pola usaha tani produktif yang tidak saja mengetengahkan kaidah konservasi tetapi juga kaidah ekonomi. Betapa pentingnya masalah konservasi ini perlu diperhatikan apabila mengingat bahwa usaha tani di Indonesia ini ditangani oleh petani kecil apabila ditinjau dari kepemilikan lahan. Kesadaran akan perlunya konservasi lahan sebenarnya sudah sejak lama, akan tetapi selalu saja ada kesenjangan antara keinginan para petani pemilik lahan dengan para ahli konservasi tanah karena biasanya adanya keterbatasan biaya dari para petani untuk melaksanakan perlakuan-perlakuan yang diperlukan. Hal ini disebabkan karena pada pendekatan lama konsentrasi kegiatan konservasi ada pada pembuatan bangunan-bangunan teras, saluran-saluran dan bangunan lainnya dan sering dilakukan dengan cara melarang orang bertanam di lahan miring, dll.

Dewasa ini (Sabarnurdin dalam Soedjoko, 2002) menyatakan bahwa ada pendekatan baru konservasi tanah yang disebut land husbandry yang

akan dalam usaha tani dengan pendekatan konservasi. Ciri dari  
tan ini adalah:



- a. Memfokuskan pada hilangnya tanah dan pengaruhnya terhadap hasil tanaman sehingga perhatian utamanya bukan lagi pada bangunan fisik tetapi kepada metode biologis untuk konservasi seperti halnya penanaman penutup lahan.
- b. Memadukan tindakan konservasi tanah dan konservasi air sehingga masyarakat mendapat keuntungan langsung dari usaha tersebut.
- c. Melarang bertani dilereng bukan penyelesaian masalah. Tindakan seperti ini tidak bisa diterima secara sosial dan politis. Yang harus dicari adalah metode bertani yang bisa mempertahankan kelestarian sumberdaya lahan dan alam.
- d. Konservasi lahan akan berhasil bila ada partisipasi dari masyarakat terutama para petani. Motivasi masyarakat akan timbul bila mereka melihat keuntungan yang akan diperoleh.
- e. Yang terpenting lagi adalah perlu adanya pemahaman bahwa kegiatan konservasi lahan adalah bagian integral dari usaha perbaikan sistem usaha tani.

## 2. Dimensi Sosial

Menurut Jaya (2004), dalam penelitiannya dimensi sosial merupakan keberlanjutan sosial yang diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, penyediaan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik. Jika dikaitkan dengan sustainabilitas

lahan, adapun yang menjadi atribut atau indikatornya, yaitu



kerjasama antar-petani, dan management pengelolaan lahan yang telah dikonversi oleh petani.

Menurut Reijntjes *et al.* (1992) dalam Susilawati *et al* (2012), keberlanjutan dapat diartikan sebagai menjaga agar suatu upaya terus berlangsung, kemampuan untuk bertahan dan menjaga agar tidak merosot. Dalam konteks pertanian, keberlanjutan pada dasarnya berarti kemampuan untuk tetap produktif sekaligus tetap mempertahankan basis sumber daya. Dalam menilai pertanian untuk dikatakan pertanian berkelanjutan jika mantap secara ekologis, bisa berlanjut secara ekonomis, adil, manusiawi, dan luwes. Adapun indikator dimensi sosial keberlanjutan hasil konversi lahan kebun menjadi lahan sawah, yaitu:

- **Pengaruh dari Petani Lain yang melakukan Konversi Lahan**

Lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting bagi petani dalam melakukan kegiatan pertanian. Lahan yang luas akan semakin memperbesar harapan petani untuk dapat hidup layak. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, keberadaan lahan terutama lahan pertanian menjadi semakin terancam dikarenakan desakan kebutuhan akan lahan yang lebih banyak. Sementara jumlah tanah yang tersedia tidak bertambah. Fenomena inilah yang kemudian memacu terjadinya konversi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian. Menurut Utomo dalam Setyoko (2014), alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai

lahan didefinisikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan)



menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif ( masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Lahan pertanian memiliki multi manfaat, baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, lahan pertanian merupakan masukan paling esensial dari berlangsungnya proses produksi, kesempatan kerja, pendapatan, devisa dan sebagainya. Ditinjau dari aspek sosial, eksistensi lahan pertanian terkait dengan eksistensi kelembagaan masyarakat petani dan aspek budaya lainnya. Dari segi lingkungan, lahan pertanian berfungsi sebagai daerah resapan air (Handoyo, dalam Setyoko, 2014). Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dari konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian akan dapat memunculkan dampak negatif. Seperti hilangnya mata pencaharian petani, dan terganggunya ketahanan pangan nasional dikarenakan produksi pangan yang menurun akibat dari berkurangnya lahan pertanian sebagai faktor yang berpengaruh signifikan dalam jumlah produksi pangan. Selain itu, faktor lain yang memicu petani dalam melakukan kegiatan konversi lahan, karena banyaknya petani lain yang melakukan kegiatan yang sama (Setyoko,2014).

- **Hubungan Kerjasama antar Petani**

Menurut Asmuri 2016, Kerjasama kelompok tani adalah kerjasama antara anggota dengan pihak luar , baik dengan kelompok yang lain

pihak – pihak lain misalnya : lembaga pemerintah, Bank, LSM dan lain sebagainya. Bentuk kerjasama yang dilakukan



dapat bermacam-macam misalnya: penyediaan saprodi, kerjasama pemasaran hasil, penyediaan modal, penyediaan teknologi, atau tempat belajar , kerjasama dengan LSM dalam pengembangan organisasi kelompok dan masih banyak lagi bentuk – bentuk kerjasama lainnya yang bisa dilakukan.

Kerjasama ini penting untuk dilaksanakan karena :

1. Membantu mengatasi kekurangan/kelemahan anggota kelompok tani.
2. Untuk mendapatkan informasi baru .
3. Untuk memperkuat kelompok tani baik dari segi administrasi, organisasi maupun usaha kelompok.
4. Untuk menghadapi permasalahan – permasalahan yang dihadapi.

- **Status Kepemilikan Lahan Sawah lebih Tinggi**

Lahan merupakan modal atau aset yang berharga untuk menjalankan usahatani. Menurut Sadikin dalam Laoh (2017), lahan memiliki dua fungsi dasar, yakni (1) fungsi kegiatan budaya, yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan, seperti permukiman (kawasan perkotaan maupun perdesaan), perkebunan, hutan produksi dan lain-lain, (2) fungsi lindung, yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup, mencakup sumberdaya alam, sumberdaya buatan, dan nilai sejarah budaya bangsa. Penggunaan lahan merupakan

an perilaku manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

ang luas akan memperbesar harapan petani untuk hidup layak.



- **Management pengelolaan lahan yang telah dikonversi oleh petani**

Semua usaha pertanian pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi sehingga memerlukan dasar pengetahuan yang sama akan pengelolaan tempat usaha, pemilihan benih, bibit, metode budidaya, pengumpulan hasil, distribusi produk, pengolahan dan pengemasan produk, dan pemasaran. Apabila seorang petani memandang semua aspek ini dengan pertimbangan efisiensi untuk mencapai keuntungan maksimal maka ia melakukan pertanian intensif (*intensive farming*). Usaha pertanian yang dipandang dengan cara ini dikenal sebagai agribisnis. Program dan kebijakan yang mengarahkan usaha pertanian ke cara pandang demikian dikenal sebagai intensifikasi. Karena pertanian industrial selalu menerapkan pertanian intensif, keduanya sering kali disamakan. Isi pertanian industrial yang memperhatikan lingkungannya adalah pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), (Lestari, 2015).

## 2.6 Kerangka Pemikiran

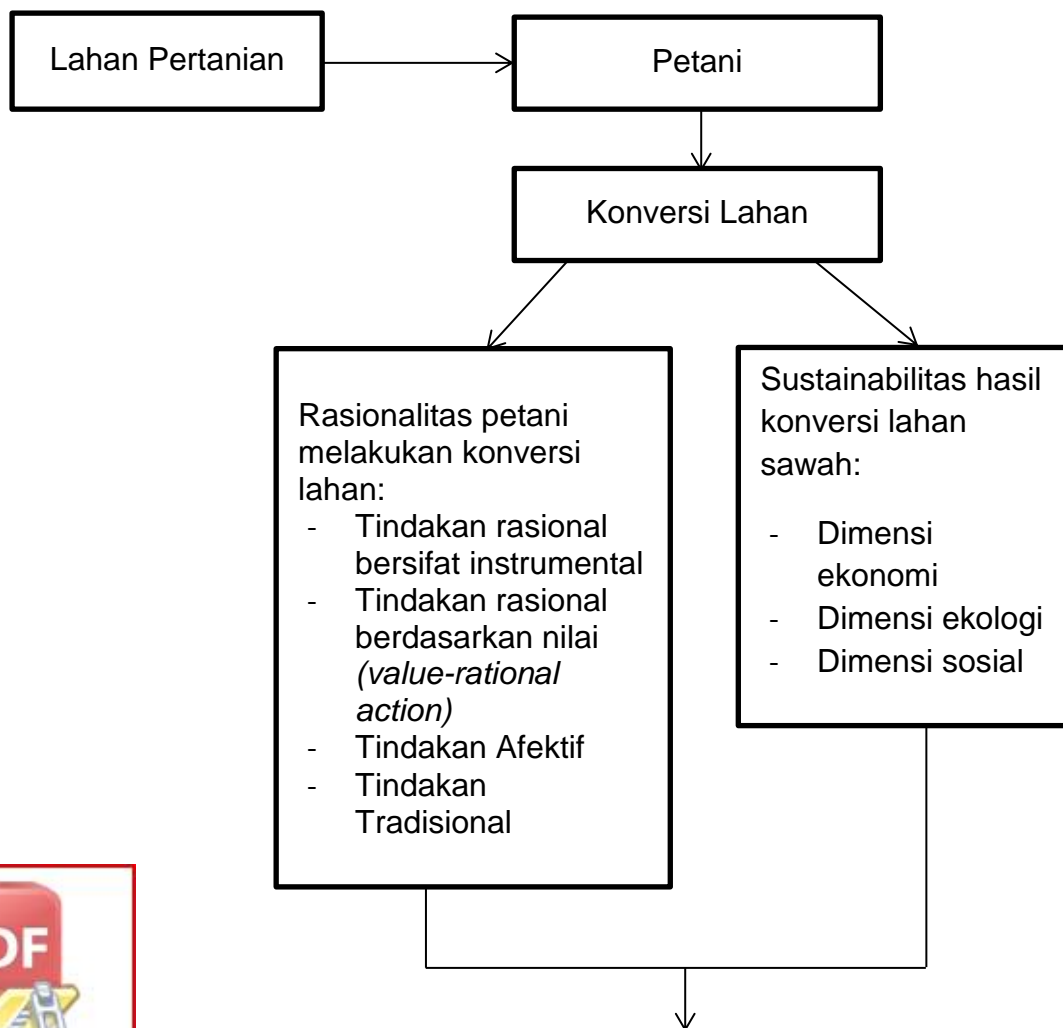
Kerangka pemikiran bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dengan mudah tujuan yang ingin dicapai dalam suatu penelitian, dalam hal ini uraian alasan rasional petani dalam melakukan konversi lahan, yang meliputi faktor pendorong, dan keberlanjutan lahan hasil konversi. Adapun yang menjadi focus utama dalam penelitian ini adalah kegiatan

lahan yang dilakukan oleh petani. Pada kegiatan konversi lahan peneliti ingin melihat rasionalitas petani dalam mengambil konversi lahan, dan ingin mengetahui sustainabilitas dari lahan





yang telah dikonversi. Pada konsep rasionalitas, merujuk pada empat tipe tindakan rasionalitas, yaitu tindakan rasionalitas bersifat instrumental, tindakan rasionalitas berdasarkan nilai (*value rational-action*), tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Sedangkan pada konsep teori sustainabilitas merujuk pada tiga dimensi sustainabilitas, yaitu dimensi ekonomi, dimensi ekologi, dan dimensi sosial yang dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Rasionalitas petani dan  
sustainabilitas perubahan lahan  
kebun menjadi lahan sawah

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Rasionalitas Petani Dan Sustainabilitas Petani Melakukan Konversi Lahan Kebun Menjadi Lahan Sawah Di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan.**



### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja, dengan pertimbangan terdapat banyak populasi petani yang melakukan kegiatan perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah di daerah Kelurahan Tadokkong, dan mayoritas masyarakat di daerah tersebut bermata pencaharian sebagai petani. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Desember – Januari.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Hidayat, (2013) dalam Alam (2015), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan atau melukiskan suatu hal, yaitu data yang berupa ucapan, berwujud kata-kata, tulisan, perilaku yang dapat diamati dari orang (subjek) itu sendiri, dinyatakan dalam bentuk simbolik seperti pernyataan, tafsiran, dan tanggapan lisan harfiah. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan suatu hal secara sistematis, faktual, dan akurat serta sifat-  
ulasi pada daerah tertentu (Marjuni, 2016).



Pendekatan kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. Dengan data kualitatif dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat (Marjuni, 2016).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Zuriah, 2005 dalam Rasyid 2014).

### **3.3 Penentuan Populasi dan Sampel**

Dalam melakukan penentuan populasi dan sampel, digunakan metode:

#### **1. Populasi**

Menurut sugiyono 2012 populasi adalah wilayah generalisasi yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam setiap penelitian harus disebutkan secara tersurat yaitu yang berkenaan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang disebutkan secara tersurat yaitu yang berkenaan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup.



Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 46 petani yang merupakan petani yang terlibat langsung dalam melakukan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagian sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2002), yang mengatakan bahwa: “sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus”.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh atau sensus. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan jenis *Non Probability Sampling* atau jenis sampel ini tidak dipilih secara acak. Teknik *Non Probability Sampling* yang dipilih yaitu dengan *Sampling Jenuh* (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

Am penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh petani melakukan kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah di



Kelurahan Tadokkong, yaitu sebanyak 46 petani. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh, atau teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sedangkan sumber data yang dikumpulkan pada penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui hasil wawancara mendalam dengan petani atau informan kunci.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi/lembaga terkait dengan penelitian ini, seperti:
  - a. Jumlah kepemilikan lahan, luas lahan, luas alih fungsi lahan, diperoleh dari kantor Kelurahan Tadokkong.
  - b. Keadaan Kelurahan Tadokkong yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, kantor camat Lembang, dan kantor kelurahan Tadokkong.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



servasi atau pengamatan, yaitu melakukan pengamatan langsung da lingkungan masyarakat informan untuk mengetahui intensitas

konversi lahan perkebunan menjadi lahan persawahan yang ada di lokasi penelitian.

2. Wawancara, yaitu tanya jawab yang dilakukan terhadap petani dengan menggunakan kuisioner.
3. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari beberapa instansi terkait dengan penelitian. Dokumentasi yang digunakan sebagai sumber data terdiri dari Kecamatan Lembang dalam angka dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, laporan penelitian terdahulu dan literatur-literatur terkait. Dokumentasi dalam penelitian ini juga berupa pengambilan gambar dengan petani, sebagai sumber informasi utama dalam penelitian ini.

### 3.6 Analisis Data

Untuk mencapai tujuan pertama, yaitu rasionlaitas petani dalam melakukan konversi lahan, digunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan alasan dan pertimbangan rasional petani dalam melakukan konversi lahan. Sedangkan untuk mecapai tujuan kedua, yaitu sustainabilitas konversi lahan, digunakan metode skala Likert. . Menurut Budiaji (2013), skala Likert merupakan skala yang berisi empat atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk sebuah skor/nilai, dengan lima tingkat jawaban mengenai kesetujuan responden

o pernyataan yang dikemukakan mendahului opsi jawaban yang an, dan dijelaskan secara deskriptif pada pembahasan dengan lihat indikator dari sustainabilitas sebagai landasan.



Indikator dari mengukur tingkat keberlanjutan dari hasil kegiatan konversi lahan kebun menjadi sawah, yaitu dengan melihat seberapa besar manfaat atau kegunaan yang dapat dihasilkan dari sawah yang telah dikonversi, dengan mengacu pada tiga dimensi menurut Ruhimat, yaitu pertama dimensi ekonomi dengan indikatornya; a) memenuhi ketersediaan pangan rumah tangga petani, b) Kenaikan harga gabah, c) meningkat pendapatan rumah tangga petani, d) potensi lahan sawah dibanding lahan kebun sebelum konversi, e) kemampuan lahan untuk dapat ditanami tanaman musiman. Kedua, dimensi ekologi dengan indikatornya; a) ketersediaan air, b) daya dukung lahan, c) kemampuan drainase dan aerasi lahan; d) pengelolaan sumber daya (siklus hara, hama tanaman, dll). Ketiga dimensi sosial dengan indikatornya; a) Pengaruh dari petani lain yang melakukan kegiatan konversi lahan; b) Hubungan kerjasama antar-petani; c) Status kepemilikan lahan sawah lebih tinggi; d) management pengelolaan lahan yang telah dikonversi oleh petani. Adapun sistem skoringnya, yaitu:

### 1. Penentuan Skor Jawaban

- skor 3 : Tinggi
- skor 2 : Sedang
- skor 1: Rendah

### 2. Interval Skor

apapun rumus yang digunakan untuk mengetahui interval skor dari dengan skala *Likert*, yaitu sebagai berikut:





$$I = \frac{100}{\text{jumlah skor}}$$

Maka,  $I = \frac{100}{3} = 33$  (ini adalah intervalnya jarak dari terendah 0% hingga tertinggi 100%)

Berikut kriteria interpretasinya skornya berdasarkan interval:

---

Angka 0% - 33,99% = rendah

Angka 34% - 66,99% = Sedang

Angka 70% - 100% = tinggi

---

### 3. Skor Ideal

Skor ideal adalah rumus yang digunakan untuk mengetahui nilai  $n$  pada persamaan akhir skala *Likert*. Adapun, rumus yang digunakan untuk mengetahui skor ideal, yaitu sebagai berikut:

Skor Ideal : Nilai Skala x Jumlah Responden

Maka,

$$\text{Skor Ideal} = 3 \times 46 = 138$$

Sehingga, skor ideal pada penggunaan nilai skala 3 dengan jumlah responden sebanyak 46 orang, yaitu 138.

### 4. Persentase/Penyelesaian Akhir

Untuk mengetahui standar tinggi rendahnya tingkat harapan sustainabilitas, dalam kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan

digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$



Keterangan:

p = persentase

f = frekuensi dari setiap jawaban

n = jumlah skor maksimal/ideal

100 = bilangan tetap

### 3.7 Konsep Operasional

Untuk memudahkan dalam pengumpulan data, maka ditetapkan batasan konsep operasional sebagai berikut:

1. Petani merupakan pihak yang telah melakukan konversi/perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah, yaitu sebanyak 46 petani yang melakukan konversi lahan di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Lahan pertanian merupakan lahan yang digunakan petani sebagai media bercocok tanam, dalam hal ini meliputi lahan kebun dan lahan sawah.
3. Konversi/perubahan lahan merupakan kegiatan pengalih fungsian lahan yang dilakukan oleh petani, dalam hal ini meliputi perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah.
4. Rasionalitas adalah alasan kuat yang mendasari petani melakukan konversi atau perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah, yang

bagi menjadi dua yaitu, tindakan rasional bersifat instrumental, tindakan rasional berdasarkan nilai (*Value-Rational Action*), tindakan afektif, dan tindakan tradisional.



5. Tindakan rasional bersifat instrumental merupakan tindakan yang ditujukan untuk pencapaian tujuan secara rasional, pada konversi lahan kebun menjadi lahan sawah.
6. Tindakan rasional berdasarkan nilai (*Value-Rational Action*) yaitu alasan personal yang digunakan petani melakukan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah tanpa memperhitungkan prospek yang kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.
7. Tindakan afektif adalah didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Pada penelitian ini, yaitu dalam mengambil keputusan melakukan konversi lahan, petani mengambil keputusan berlandaskan emosi dan perasaan.
8. Tindakan tradisional, adalah seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Pada penelitian ini, dalam mengambil tindakan melakukan konversi lahan, petani mengambil keputusan karena kebiasaan yang turun temurun.
9. Konsep sustainabilitas hasil konversi lahan sawah dalam rancangan penelitian ini yaitu keberlanjutan dari hasil konversi lahan yang telah dilakukan, yang dapat dilihat dengan menggunakan indikator pada tiga dimensi keberlanjutan pertanian, yaitu dimensi ekonomi, dimensi ekologi, dan dimensi sosial.



10. Dimensi ekonomi konversi lahan kebun menjadi sawah yaitu kemampuan lahan yang telah dikonversi untuk pemenuhan kebutuhan dan pendapatan petani.
11. Dimensi ekologi konversi lahan kebun menjadi lahan sawah yaitu kemampuan untuk menjamin keberlanjutan ekosistem sekitar.
12. Dimensi sosial konversi lahan kebun menjadi lahan sawah yaitu kemampuan menciptakan kearifan, baik itu interaksi manusia maupun alam.
13. Populasi adalah jumlah petani yang melakukan kegiatan konversi lahan, dan sekaligus dijadikan sebagai sampel dalam penelitian konversi lahan kebun menjadi lahan sawah.



## IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Letak Geografis dan Wilayah Administratif

Kelurahan Tadokkong merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah Kelurahan Tadokkong yaitu 38,70 km<sup>2</sup>. Kelurahan Tadokkong merupakan Ibukota Kecamatan Lembang dan berjarak 37 Km dari Ibukota Kabupaten Pinrang dan berjarak 229 Km dari Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar). Adapun batas-batas wilayah dari Kelurahan Tadokkong yaitu :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Duampanua
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Betteng
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sabbang Paru
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sabbang Paru

Kelurahan Tadokkong terdiri atas 2 Lingkungan, yaitu Lingkungan Buttu Sappa dan Lingkungan Mattirobulu. Selain itu, di Kelurahan Tadokkong juga terdapat 7 ORW dan 18 ORT.

### 4.2 Kondisi Topografi

Letak Kelurahan Tadokkong adalah daerah bukan pantai dengan ketinggian tempat kurang dari 200 Meter dari permukaan laut. Bentuk dan jenis tanahnya alluvial hodromop kelabu dengan bahan induk endapan liat

kesuburan yang tinggi, sehingga sangat cocok untuk tanaman lawija, dan sayur-sayuran. Kelurahan Tadokkong ini merupakan



salah satu Kelurahan/Desa dengan klasifikasi swasembada di Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

### 4.3 Kondisi Iklim

Keadaan iklim dan curah hujan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pertanian pada suatu daerah. Kelurahan Tadokkong merupakan daerah yang beriklim tropis yang memiliki 2 musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Hal tersebut berpengaruh langsung terhadap pemilihan komoditas yang diusahakan di Kelurahan Tadokkong.

Arah hujan di wilayah Kelurahan Tadokkong rata-rata 300 mm per tahun, sedangkan suhu udara rata-rata 22<sup>0</sup>C sampai 31<sup>0</sup>C. Bulan basah jatuh pada bulan Nopember sampai Maret tahun berjalan dan bulan lembab jatuh pada bulan Mei, Juni, dan Oktober. Sedangkan pada bulan kering jatuh pada bulan April dan Agustus. Pada bulan Nopember sampai Pebruari terjadi tiupan angin dari arah barat sedangkan pada bulan Juni sampai dengan September tiupan angin berasal dari arah timur dan arah tenggara.

### 4.4 Pola Penggunaan Lahan

Dalam kehidupan masyarakat, tanah mempunyai arti dan kedudukan yang amat penting dalam setiap kegiatan pembangunan. Usaha pemilikan

dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mendapatkan hadiah, warisan, perkawinan, dan pembelian. Untuk atkan pemilikan itu diadakan usaha pemupukan modal dan



menabung. Berbagai upaya telah ditempuh untuk mengendalikan penggunaan, penguasaan, kepemilikan, serta pengalihan hak atas lahan agar penggunaannya lebih efisien. Penggunaan lahan yang optimal memerlukan keterkaitan dengan karakteristik dan kualitas lahannya. Hal tersebut disebabkan adanya keterbatasan dalam penggunaan lahan sesuai dengan karakteristik dan kualitas lahannya, bila dihubungkan dengan pemanfaatan lahan secara lestari dan berkesinambungan (Supriadi, 2007).

Jenis penggunaan lahan di Kelurahan Tadokkong berupa areal persawahan dengan luas, yaitu  $\pm 1.820$  Ha dan areal pemukiman dan peternakan dengan luas  $\pm 2.050$  Ha. Komoditi yang di usahakan ini sangat beraneka ragam seperti padi, kacang hijau, kacang panjang, mentimun, jagung, ubi kayu, kedelai, dan lain-lain..

#### **4.5 Keadaan Penduduk Lokasi Penelitian**

Jumlah penduduk yang mengalami peningkatan merupakan sumber daya manusia yang dapat memberikan peningkatan jumlah produktivitas pertanian dengan memanfaatkan atau mengalokasikan sumber daya alam yang ada. Untuk mengetahui keadaan penduduk pada suatu wilayah maka dapat dilihat dari jenis kelamin, tingkat usia, tingkat mata pencaharian, dan tingkat pendidikan.



#### 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja dan juga sangat menentukan dalam klasifikasi pembagian kerja. Bagi suatu daerah ataupun cakupan yang lebih luas yaitu negara, [komposisi penduduk](#) digunakan sebagai sarana perencanaan pembangunan kependudukan sehingga dinamika penduduk bisa terdeteksi. Contoh sederhana, yaitu dari suatu data komposisi penduduk bisa diketahui kalau sebagian besar penduduk di suatu daerah (Dadot, 2011).

Kelurahan Tadokkong memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.176 jiwa yang terdiri dari 2.516 jiwa laki-laki dan 2.660 jiwa perempuan dengan jumlah Rumah Tangga sebanyak 1.186. Untuk mengetahui secara jelas jumlah penduduk menurut jenis kelamin, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	2.516	48,61
2.	Perempuan	2.660	51,39
<b>Jumlah</b>		<b>5.176</b>	<b>100,00</b>

Sumber : *Kantor Kelurahan Tadokkong, 2019.*

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.660 jiwa dengan persentase sebesar 51,39% sedangkan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.516 jiwa dengan persentase sebesar 48,61%.





#### 4.7 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Umur penduduk merupakan salah satu variabel yang sangat menentukan tingkat kemajuan dan pendapatan usahatani seseorang. Semakin tua umur seorang petani maka semakin banyak pengalaman usahatannya sehingga dapat lebih berhati-hati dalam menentukan pola dan teknologi yang tepat untuk usahatannya. Dan begitupun sebaliknya. Untuk mengetahui secara lebih jelas keadaan penduduk menurut kelompok umur penduduk di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019.

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 5	528	10,20
2	6 – 15	1.112	21,48
3	16 – 60	2,904	56,11
4	> 60	632	12,21
<b>Jumlah</b>		<b>5.176</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kantor Kelurahan Tadokkong, 2019.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok umur yang paling dominan di Kelurahan Tadokkong yaitu 16 tahun hingga 60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua penduduk di Kelurahan Tadokkong masih produktif. Adapun kelompok umur 0 sampai 5 tahun sebanyak 528 jiwa dengan persentase 10,20%, 6 tahun sampai 15 tahun sebanyak 1.112 jiwa dengan persentase 21,48%, 16 tahun sampai 60 tahun sebanyak 2,904 jiwa dengan persentase 56,11% dan kelompok umur lebih dari 60 tahun sebanyak 632 jiwa dengan persentase 12,21%.



#### 4.8 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sumber ekonomi di tiap daerah bervariasi karena mata pencaharian yang berbeda-beda. Mata pencaharian penduduk yang memiliki corak sederhana biasanya sangat berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam. Contohnya pertanian, perkebunan, dan peternakan. Sementara, mata pencaharian penduduk yang memiliki corak modern biasanya lebih mendekati sektor-sektor yang tidak terlalu berhubungan dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya alam seperti jasa, transportasi, dan pariwisata. (Luthfi, 2011).

Untuk mengetahui secara lebih jelas keadaan penduduk menurut mata pencaharian penduduk di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019.

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	988	19,09
2	Peternak	237	4,58
3	PNS	76	1,47
4	Anggota TNI dan POLRI	13	0,25
5	Wiraswasta	986	19,05
6	Buruh Bangunan	78	1,51
7	Pegawai Swasta	112	2,16
8	Pedagang	102	1,97
9	Pensiunan	48	0,93
10	Tidak Bekerja	2.536	48,99
<b>Jumlah</b>		<b>5.176</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kantor Kelurahan Tadokkong, 2019.

Tabel 4 menunjukkan bahwa penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani merupakan jumlah yang terbesar yaitu 988



jiwa dengan persentase 19,09%, kemudian penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 986 jiwa dengan persentase sebesar 19,05%, sedangkan penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai anggota TNI dan POLRI merupakan jumlah terkecil yaitu 13 jiwa atau sebesar 0,25%. Pada Tabel 5 juga terlihat bahwa sebagian besar penduduk memilih mata pencaharian sebagai peternak, pegawai negeri sipil, buruh bangunan, pegawai swasta, dan pedagang Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang memilih mata pencaharian yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun penduduk yang tidak bekerja sebanyak 2.536 jiwa dengan persentase sebesar 48,99%.

#### **4.9 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan individu. Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek lainnya terhadap interaksi sosial. Umumnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para petani merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Walaupun seseorang memiliki kemampuan fisik yang memadai tetapi tidak ditunjang dengan pengetahuan maka usaha yang dikelola tidak akan mengalami peningkatan, dimana makin tinggi tingkat pendidikan petani maka makin banyak pula informasi-informasi yang

cerna sehubungan dengan peningkatan produksi usahatani.



Hampir segala sesuatu yang kita alami merupakan hasil hubungan kita di rumah, sekolah, tempat pekerjaan, dan sebagainya (Nasution, 2010).

Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	S2	17	0,33
2	S1	187	3,61
3	D3	76	1,47
4	D2	54	1,04
5	D1	13	0,25
6	SMA/Sederajat	913	17,64
7	SMP/Sederajat	1.282	24,77
8	SD/Sederajat	1.478	28,55
9	Sekolah Rakyat	105	2,03
10	Belum Sekolah	603	11,65
11	Tidak Sekolah	448	8,65
<b>Jumlah</b>		<b>5.176</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kantor Kelurahan Tadokkong, 2019.

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dominan di kalangan penduduk Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang adalah Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah sekitar 1.478 jiwa dengan persentase 28,55% dan tingkat pendidikan yang paling kecil adalah D1 dengan jumlah 13 jiwa dengan persentase 0,25%. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara pengambilan keputusan

enerimaan terhadap inovasi suatu teknologi baru.



#### 4.10 Keadaan Umum Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang keberhasilan dari aktivitas ekonomi masyarakat di suatu daerah. Tingkat kehidupan suatu daerah sangat ditentukan oleh keadaan ekonominya yang harus ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana. Suatu wilayah dapat dikatakan mengalami perkembangan jika wilayah tersebut mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, sehingga penduduknya dapat menggunakan sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Kelurahan Tadokkong yaitu sarana pendidikan, peribadatan, kesehatan, sosial, keamanan, olahraga, dan perekonomian. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Tadokkong dapat dilihat pada Tabel 6.



Tabel 6. Sarana dan Prasarana di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019.

No.	Uraian	Jumlah (Unit)
1.	Sarana Pendidikan: - Taman Kanak-Kanak (TK) - Sekolah Dasar (SD) - Madrasah Ibtidaiyah - SMP - SMA	3 4 1 2 2
2.	Sarana Peribadatan : - Mesjid - Mushallah - Gereja Sarana Kesehatan : - Puskesmas	7 2 2 1
3.	- Posyandu - Rumah Sakit	5 1
4.	Sarana Sosial dan Pemerintahan: - PKK - Kantor Kelurahan - Kantor KUA	1 1 1
5.	Sarana Perhubungan : - Kantor Pos	1
6.	Sarana Penunjang Keamanan : - Pos Kamling - Posko Bencana Alam - Kantor KORAMIL	7 1 1
7.	Sarana Olahraga : - Lapangan Sepakbola - Lapangan Volly - Tenis Lapangan - Bulu Tangkis - Tenis Meja	1 2 2 1 6
8.	Prasarana Perekonomian : - Pasar - Toko - Kios - Warung Makan - Servis TV & Radio - Bengkel Motor - Bengkel Las - Tukang Cukur - Tukang Jahit - Salon Kecantikan - Foto Studio	1 2 79 7 3 4 3 1 3 2 2
<b>Jumlah</b>		<b>162</b>

: Kantor Kelurahan Tadokkong, 2019.



Tabel 6 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di Kelurahan Tadokkong, cukup beragam dan memadai bagi masyarakat dalam melaksanakan kegiatannya, yaitu pada sarana pendidikan terdapat 11 unit yang terdiri dari 2 unit Taman Kanak-Kanak (TK), 4 unit Sekolah Dasar (SD), 1 unit Madrasah Ibtidaiyah, 1 Unit Sekolah Menengah Pertama, dan 2 Unit Sekolah Menengah Atas. Sarana peribadatan sebanyak 11 unit yang terdiri dari 7 unit mesjid serta mushallah dan gereja masing-masing 2 unit, sarana kesehatan sebanyak 6 unit yaitu 1 unit puskesmas, 5 unit posyandu dan 1 unit rumah sakit. Sarana sosial dan pemerintahan sebanyak 3 unit yaitu PKK, Kantor Kelurahan, Kantor KUA masing-masing 1 buah. Untuk sarana perhubungan sebanyak 1 buah, yaitu kantor POS, penunjang keamanan sebanyak 9 unit yaitu 7 unit pos kamling, masing-masing 1 unit posko bencana alam dan kantor koramil, sedangkan untuk sarana olahraga terdiri dari 12 unit yaitu 1 unit lapangan sepakbola, 2 unit lapangan volly, 2 unit lapangan tenis, 1 unit lapangan bulu tangkis, dan 6 unit tenis meja. Untuk prasarana perekonomian terdapat 107 unit yaitu 1 unit pasar, 2 unit toko, 79 unit kios, 7 unit warung makan, 3 unit servis TV dan radio, 4 unit bengkel motor, 3 unit bengkel las, 1 unit tukang cukur, 3 unit tukang jahit, 2 unit salon kecantikan, dan 2 unit foto studio. Keberadaan sarana ini cukup memberi manfaat bagi penduduk Kelurahan Tadokkong. Misalnya dengan adanya prasarana

ekonomian, masyarakat dapat menambah penghasilan untuk



memenuhi kebutuhannya. Selain itu, dengan keberadaan sarana penunjang keamanan maka tingkat kejahatan di Kelurahan Tadokkong dapat berkurang.





## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Sejarah Kegiatan Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Lokasi Penelitian

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petani yang melakukan kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang hal yang melatarbelakangi petani disana untuk melakukan konversi awalnya hanya dilakukan oleh beberapa petani saja, yang berdampingan langsung dengan lahan persawahan, karena mereka melihat kesesuaian lahan dan juga jenis tanahnya, sehingga petani mulai berinisiatif melakukan konversi lahan. Walaupun terdapat beberapa kesamaan antara lahan kebun yang akan dikonversi dengan lahan sawah yang berada di dekatnya, akan tetapi tetap harus dilakukan beberapa perlakuan sampai lahan tersebut benar-benar siap untuk difungsikan sebagaimana mestinya lahan sawah.

Adapun beberapa perlakuan yang harus dilakukan pada lahan yang akan dikonversi tersebut, yaitu mendatangkan alat berat dalam hal ini teknologi pencetak sawah untuk menggarap lahan tersebut. Yang awal dilakukan awal penebangan pohon lalu pembakaran atau yang biasa dikenal dengann teknik tebang dan bakar (*slash-and-burn*) merupakan metode yang umum dan telah lama diaplikasikan dalam pembukaan lahan. setelah itu, tahapan berikutnya adalah pembersihan perakaran

yang masih tersisa dengan bantuan teknologi pencetak sawah setelah kegiatan pembersihan lahan dilakukan, sehingga yang



terlihat hanya lahan kosong tanpa tanaman lagi, maka petani harus mengistirahatkan lahan selama beberapa saat, sampai ada teknologi traktor yang masuk ke lahan untuk melakukan penggarapan lahan sawah yang baru. Kegiatan konversi lahan ini, banyak dilakukan petani karena status lahan kebun yang tidak lagi produktif, atau yang banyak disebut masyarakat sebagai lahan tidur, sehingga petanipun berinisiatif untuk melakukan konversi lahan guna meningkatkan fungsi lahan. kegiatan konversi lahan juga dirasa petani dapat memberikan banyak keuntungan.

Konversi lahan yang dilakukan oleh petani dimulai pada tahun 2015, namun ditahun tersebut masih belum banyak petani yang berpartisipasi dalam pencetakan lahan sawah baru tersebut. Pada awalnya, untuk melakukan kegiatan pencetakan lahan sawah baru, petani harus melakukan penyewaan teknologi untuk merubah lahan kebunnya menjadi lahan sawah, akan tetapi seiring berjalannya waktu selama 2 tahun kemudian yaitu tepatnya memasuki awal tahun 2018, sudah ada banyak petani yang tertarik untuk melakukan konversi lahan, atau pencetakan sawah baru. Sehingga ikut mengundang perhatian pemerintah sehingga pemerintah melakukan intervensi langsung atau bantuan kepada petani berupa teknologi pencetak sawah, sehingga petani tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk melakukan pencetakan lahan sawah.

Bantuan yang diberikan kepada petani, membuat petani merasa terbantu karena sebelum adanya bantuan tersebut, untuk an konversi lahan petani harus mengeluarkan biaya penyewaan



teknologi pencetak sawah sebanyak kurang lebih Rp. 500.000/jam, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin luas lahan yang ingin dikonversi petani, maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan.

Kegiatan konversi lahan adalah suatu aktivitas melakukan perubahan fungsi suatu lahan, yang bertujuan untuk meningkatkan daya guna lahan yang sebelumnya dianggap tidak produktif. Seperti yang diketahui bahwa, konversi lahan atau kebanyakan orang menyebutnya dengan alih fungsi lahan, banyak terjadi pada lahan pertanian. Lahan pertanian tersebut biasanya dikonversi menjadi kawasan pemukiman, maupun areal industri, seiring dengan kepesatan pertumbuhan penduduk yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Akan tetapi, dalam kasus penelitian ini, konversi lahan konversi lahan yang dimaksudkan adalah konversi lahan yang terjadi pada lahan kebun yang kemudian dirubah menjadi lahan sawah. Tujuan pencetakan lahan sawah baru, dilakukan agar dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, dan yang paling penting adalah menambah luas lahan yang dimiliki petani, sehingga dapat menjaga ketersediaan pangan rumah tangga petani.

Petani yang melakukan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang adalah petani yang memiliki lahan kebun yang berstatus sebagai lahan

atau kurang produktif. Oleh sebab itu, petani mulai berinisiatif untuk konversi lahan agar lahan dapat menjadi lebih produktif. Petani



yang melakukan konversi lahan di Kelurahan Tadokkong sebanyak 46 petani, dengan total luas lahan yang telah di konversi, seluas 24,95 Ha. Petani yang telah melakukan konversi lahan tersebut, kemudian membentuk kelompok tani yang diberi nama kelompok tani Caulang, yang diketuai oleh bapak Arifin.

## **5.2 Pelaksanaan Kegiatan Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah**

Pelaksanaan kegiatan konversi lahan, atau pencetakan lahan sawah baru, dilakukan sejak tahun 2015. Akan tetapi, ditahun 2015 masih sedikit petani yang melakukan kegiatan konversi lahan tersebut, barulah di tahun 2018 petani gencar melakukan kegiatan konversi lahan atau pencetakan lahan sawah baru. Petani semangat dalam melakukan konversi lahan, karena adanya dukungan atau bantuan dari pemerintah langsung, berupa teknologi pencetak sawah baru, sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk menyewa teknologi pencetakan sawah.

Kelurahan Tadokkong, merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Lembang yang banyak melakukan konversi lahan. Walaupun status lahan ada yang masih sebagai tadah hujan, akan tetapi masih terdapat irigasi yang dapat mengairi lahan tersebut. Selain itu, terdapat juga beberapa petani yang memiliki mesin pompa air, yang bisa digunakan petani, jika sewaktu-waktu petani melakukan kegiatan

tanam, dan bertepatan dengan musim kemarau.



Petani yang telah melakukan konversi lahan, kemudian membentuk kelompok tani, dalam penelitian ini petani yang melakukan konveris lahan tergabung dalam kelompok tani Caulang, yang didirikan pada tahun 2018 dengan beranggotakan 46 petani. Menurut Bapak Arifin selaku ketua dari kelompok tani Caulang, tujuan didirikannya kelompok tani ini adalah untuk menghimpun petani yang melakukan kegiatan konversi lahan, atau yang lebih mereka kenal dengan pencetakan sawah baru. Selain itu, dengan adanya kelompok tani petani yang melakukan konversi lahan, maka akan memudahkan mereka dalam melakukan diskusi terkait kebutuhan dari lahan sawah yang telah dicetak. Misalkan, saat ini kelompok tani Caulang sementara mengajukan proposal untuk pembangunan embung untuk ketersediaan air bagi lahan sawah yang telah dicetak, dan tambahan pembuatan jalan tani baru.

### 5.3 Identitas Responden

Identitas responden bertujuan untuk melihat atau mengetahui kondisi dan status orang yang menjadi responden, dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah petani yang melakukan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah. Identitas petani yang melakukan konversi lahan di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, untuk melihat umur, pekerjaan, tingkat pendidikan, luas lahan yang telah di konversi, dan jarak tempat tinggal dari lahan yang telah dikonversi.



## 1. Responden Menurut Tingkat Usia

Secara umum, tingkat usia sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan, maupun pengambilan sebuah keputusan, karena tingkat usia kuat pengaruhnya terhadap sikap emosional seseorang, sehingga dapat menentukan tingkat kedewasaan seseorang. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa tingkat usia sangat mempengaruhi tingkat kualitas dari suatu aktivitas seseorang. Faktor usia juga dapat mempengaruhi pola pikir dan standar fisik dalam suatu pekerjaan. Tingkat usai petani yang melakukan konversi lahan di Kelurahan Tadokkong, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Responden menurut Tingkat Usia, di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019.

No	Umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	40 – 50	18	39,13
2	51 – 60	26	56,52
3	61 – 70	2	4,34
4	>71	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>46</b>	<b>100</b>

Berdasarkan pada Tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata usia petani yang melakukan kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, berusia diatas 51-60 tahun. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa, realitas usia petani di Indonesia berkisar diatas 50 tahun. Adapun usia petani lainnya yang melakukan konversi lahan kebun menjadi lahan

yaitu, usia 40-50 tahun sejumlah 18 petani, dengan persentase

Petani yang berusia sekitar 51-60 tahun yang melakukan



konversi lahan sebanyak 26 petani, atau sekitar 56,52%. Petani yang berusia 61-70 tahun yang melakukan konversi lahan sebanyak 2 petani, atau sekitar 4,34%, dan terakhir petani yang berusia >71 tahun yang melakukan konversi lahan sebanyak 0 petani. Menurut Mantra (2008), bahwa umur yang tergolong produktif (15-64) umur yang tergolong non produktif (>65). Sehingga dapat dikatakan bahwa kebanyakan petani yang melakukan konversi lahan masih tergolong usia yang produktif, artinya petani masih memiliki kekuatan fisik untuk meningkatkan produktivitasnya agar dapat meningkatkan hasil produksi dari lahan yang telah dikonversinya. Selain itu, petani juga masih dapat menerima inovasi maupun adopsi teknologi, sehingga kemampuan usahatani dalam pengelolaan lahan hasil konversi dapat terus meningkat.

## **2. Responden menurut Pekerjaan**

Pekerjaan merupakan suatu komponen penting, seperti yang diketahui bahwa pekerjaan merupakan sumber mata pencarian utama semua manusia. Pekerjaan utama responden dalam penelitian konversi lahan kebun menjadi lahan sawah, yaitu petani. Akan tetapi, ada juga beberapa petani yang memiliki pekerjaan sampingan selain bertani. Adapun jenis pekerjaan dari petani yang melakukan konversi lahan kebun menjadi sawah, dapat dilihat pada Tabel 8.



Tabel 8. Responden menurut Tingkat Usia, di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019.

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Petani	7	15,21
2	Petani dan Berkebun	14	30,43
3	Petani dan Peternak	11	23,91
4	Petani dan Pedagang	5	10,86
5	Lain-Lain	9	19,56
<b>Jumlah</b>		<b>46</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 8, dapat dilihat bahwa selain menjadi bekerja sebagai seorang petani, terdapat juga beberapa pekerjaan sampingan lainnya, seperti berkebun sebanyak 7 orang, dengan persentase 15,21%. Selain itu, terdapat juga pekerjaan lainnya seperti peternak, sebanyak 11 orang dengan persentase 30,43%, pedagang sebanyak 5 orang dengan persentase 10,86%, dan terakhir pekerjaan lainnya yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase 19,56%. Berdasarkan uraian terkait tingkat pekerjaan responden, maka rata-rata responden berprofesi sebagai petani. Sehingga jika dikaitkan dengan konsep penelitian, maka kebanyakan responden yang melakukan konversi lahan adalah petani.

### 3. Responden menurut Tingkat Pendidikan

Sebagaimana yang diketahui bahwa, pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan banyak orang, karena pendidikan merupakan sarana penambah wawasan dan pembentuk karakter baik seseorang. Pendidikan dibutuhkan hampir semua orang, sekalipun profesi

orang berbeda-beda, termasuk juga petani. Pekerjaan sebagai juga masih membutuhkan pendidikan, baik formal melalui sekolah





maupun non-formal melalui lembaga penyuluhan. Pentingnya pendidikan bagi petani, yaitu agar memudahkan petani dalam mengadopsi inovasi maupun teknologi.

Tingkat pendidikan responden mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan pengambilan keputusan dalam mengambil tindakan melakukan perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah. Tingkat pendidikan yang dimaksud berupa tingkat pendidikan formal petani yang melakukan konversi lahan di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, pada Tabel 9.

Tabel 9. Responden menurut Tingkat Pendidikan, di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	SD	25	54,34
2	SMP	18	39,13
3	SMA	3	6,52
4	S1	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>46</b>	<b>100,00</b>

Pada Tabel 9, dapat dilihat tingkat pendidikan petani yang melakukan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah di Kelurahan tadokkong, Kecamatan Lembang, kabupaten Pinrang. Terdapat sebanyak 25 petani yang pendidikan terakhirnya SD dengan persentase 54,34%. Terdapat 18 petani yang pendidikan terakhirnya SMP dengan persentase 39,13%. Terdapat sebanyak 3 petani yang pendidikan terakhirnya SMA, dengan persentase 6,52%. Dan tidak ada petani yang pendidikan

nya S1. Pada uraian responden berdasarkan tingkat usia, dapat bahwa kebanyakan petani memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu



sekolah dasar (SD), akan tetapi hal itu tidak berarti mempengaruhi petani yang menyerap informasi dan inovasi dalam bertani. Hal ini dibuktikan dengan salah satu alasan petani memilih melakukan konversi lahan, karena lahan yang kurang produktif, sehingga perlu diambil suatu tindakan untuk meningkatkan produktivitas lahan, yaitu dengan melakukan konversi lahan.

#### 4. Luas Lahan yang telah dikonversi

Luas lahan yang dikonversi petani adalah luas lahan kebun sebelum di konversi. Menurut Mardikanto (1996), semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin cepat pula seseorang dalam mengadopsi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Luas lahan merupakan salah satu dari faktor produksi yang menunjang pendapatan dalam berusahatani karena semakin luas suatu lahan yang dimiliki oleh seorang petani, maka semakin besar hasil/pendapatan yang akan diperoleh jika dikelola secara efektif. Luas lahan yang dikonversi petani dari lahan kebun menjadi lahan sawah, dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Responden menurut Luas Lahan, di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019.

No	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (orang)	Pesentase (%)
1	<1	42	91,30
2	1-2	4	8,69
3	>3	0	0,00
<b>Jumlah</b>		<b>46</b>	<b>100,00</b>

Pada Tabel 10, dapat dilihat luas lahan kebun yang telah dikonversi petani dari lahan kebun menjadi lahan sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Terdapat 42



petani yang melakukan konversi dengan luas lahan <1 Ha, dengan persentase 91,3%. Terdapat sebanyak 4 petani yang melakukan konversi dengan luas lahan 1-2 Ha, dengan persentase 8,69%. Adapun keempat petani yang memiliki lahan 1-2 Ha masing-masing yaitu, Bapak Sinar dengan luas lahan sebesar 1,2 Ha, kedua yaitu Bapak Amir Laiko dengan luas lahan sebesar 1,2 Ha, ketiga yaitu Hj. Isa dengan luas lahan sebesar 1,2 Ha, dan keempat yaitu Bapak Pn. Pirman dengan luas lahan sebesar 1 Ha. Terakhir tidak terdapat petani yang melakukan konversi lahan dengan luas lahan >3 Ha. Pada uraian diatas, dapat dilihat bahwa hanya terdapat 4 petani yang memiliki luas lahan diatas 1 hektar. Luas lahan tentu sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya keuntungan yang akan diperoleh petani. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa petani yang memiliki luas lahan kurang dari 1 hektar, tidak akan mendapat keuntungan.

##### **5. Responden menurut Jarak Tempat Tinggal dari Lahan yang telah di Konversi**

Faktor fisik berupa jarak sangat mempengaruhi kegiatan usahatani, karena jarak dapat mempengaruhi tingkat biaya, tenaga, yang harus dikeluarkan petani. Semakin jauh jarak lahan dari rumah petani, maka semakin tinggi pula biaya maupun tenaga yang harus dikeluarkan. Misalkan, biaya transportasi untuk ke lahan pertanian, jika lahan tersebut

fasilitasi jalan tani, maka petani akan mengeluarkan biaya lebih untuk membeli bahan bakar. Tapi, jika lahan tersebut tidak difasilitasi jalan tani, maka petani akan mengeluarkan tenaga lebih untuk berjalan menuju



lahan pertaniannya. Begitupun juga dengan biaya yang harus dikeluarkan petani dalam hal pengangkutan, semakin jauh jarak rumah dari lahan, maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan petani. Adapun jarak lahan yang telah dikonversi dari rumah petani, dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Responden menurut Jarak Tempat Tinggal dari Lahan yang telah di Konversi, di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019.

No	Jarak Lahan yang telah di Konversi (m)	frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	<400	5	10,86
2	400-700	37	80,43
3	>700	4	8,69
<b>Jumlah</b>		<b>46</b>	<b>100,00</b>

Pada Tabel 11, dapat dilihat jarak tempat tinggal dari lahan yang telah di Konversi di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Terdapat 5 petani dengan jarak tempat tinggal dari lahan yang telah dikonversi sejauh <400 m, dengan persentase 10,86%. Terdapat 37 petani dengan jarak tempat tinggal dari lahan yang telah dikonversi sejauh 400-700 m, dengan persentase 80,43%, yaitu jarak dengan jumlah petani terbanyak. Terakhir terdapat 4 petani dengan jarak tempat tinggal dari lahan yang telah dikonversi sejauh >700 m. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tidak ada petani yang jarak rumahnya dari lahan yang telah dikonversi sejauh 1 km, dengan ini dapat disimpulkan

jarak tempat tinggal petani dari lahan yang telah dikonversi relatif palagi dengan adanya fasilitas jalan tani yang dibangun semakin



memudahkan petani mengakses lahannya dengan menggunakan kendaraan, seperti sepeda motor.

#### **5.4 Rasionalitas Petani melakukan Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah**

Teori rasionalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur rasional tidaknya alasan petani dalam mengambil keputusan melakukan konversi lahan. menurut (Radjab, 2014) orang yang bertindak rasional adalah orang yang melakukan pemaksimalan keuntungan sebagai dasar tindakan. Weber membedakan tindakan rasionalitas menjadi empat tipe tindakan social (Turner dalam Rajab, 2014) yaitu pertama, tindakan rasional yang bersifat instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Kedua, tindakan rasional yang berdasarkan nilai (*value-rational action*) yang dilakukan untuk alasan-alasan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Ketiga, tindakan tradisional yaitu seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Keempat, tindakan afektif yaitu tipe tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan

dikatakan benar-benar tidak rasional karena kurangnya alasan logis, ideology, atau kriteria rasionalitas lainnya (Johnson Radjab, 2014).



Oleh sebab itu, jika dikaitkan dalam penelitian ini digunakan teori rasionalitas untuk melihat alasan rasional petani melakukan kegiatan konversi lahan, yaitu untuk melihat tujuan yang ingin dicapai oleh petani, dengan melihat upaya yang dilakukan petani dalam pencapaian tujuan tersebut. Artinya, petani mengambil tindakan melakukan konversi lahan karena memang dirasa harus untuk dilakukan. Dalam hal ini, petani dihadapkan pada dua pilihan, yaitu tetap mempertahankan lahan kebunnya yang tidak produktif karena berstatus sebagai lahan tidur, atau merubahnya menjadi lahan sawah dengan pertimbangan, lahan tersebut dapat ditanami tanaman padi atau jika tidak, dapat diambil alternatif lain yaitu ditanami jenis tanaman musiman lainnya. Adapun hasil tindakan rasionalitas konversi lahan kebun menjadi lahan sawah yang dilakukan oleh petani, dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Tindakan Rasionalitas Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019.

No	Indikator	Respon Petani	
		Instrumen	Nilai
1	Peningkatan daya guna lahan	√	
2	Meningkatkan harga jual lahan	√	
3	Biaya konversi lahan	√	
4	Kesesuaian lahan		√
5	Letak geografis wilayah/Aksesibilitas lahan		√
6	Luas lahan		√

da Tabel 12, dapat dilihat bahwa terdapat dua tindakan rasionalitas yang menjadi landasan mengukur rasional tidaknya petani melakukan kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah di



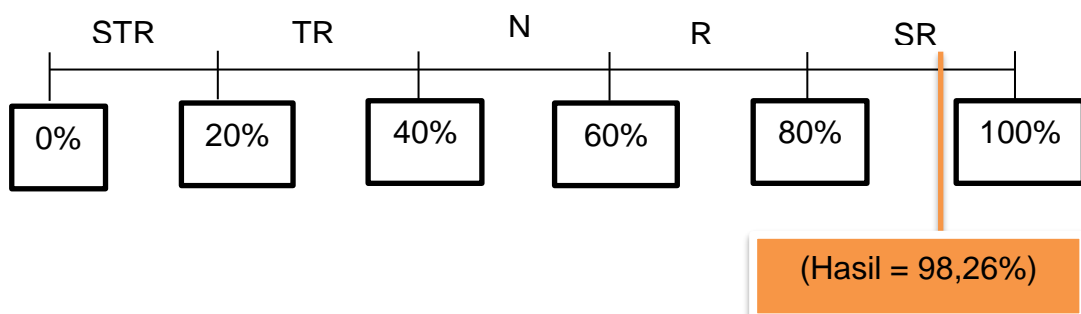
Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, yaitu tindakan rasionalitas bersifat instrumental, dan tindakan rasional berdasarkan nilai (*value-rational action*). Pada tabel diatas, dapat dilihat. Sehingga dapat dikatakan bahwa keputusan petani melakukan konversi lahan lebih terfokus pada pencapaian tujuan dan nilai yang akan dicapai pada konversi lahan ini. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa, petani memilih melakukan konversi lahan di Kelurahan Tadokkong, karena kondisi lahan kebun yang sebelumnya kurang produktif lagi, sehingga perlu diambil suatu tindakan untuk meningkatkan daya guna lahan dengan cara melakukan konversi lahan. Hal ini juga berkaitan langsung dengan tindakan rasional berdasarkan nilai, yang apabila jika merujuk pada pengertian tindakan rasional berdasarkan nilai, maka petani melakukan konversi lahan karena tindakan tersebut dirasa memang perlu untuk dilakukan. Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diukur tingkat rasionalitas petani yang melakukan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah, dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Tindakan Rasionalitas Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019.

No	Rasionalitas	Skor Rasionalitas	Persentase persetujuan (%)	Rating Scale (interval)
1	Instrumental	226	98,26	Sangat Setuju
2	Berdasarkan Nilai ( <i>value-rational action</i> )	216,8	94,26	Sangat Setuju



Pada Tabel 13, dapat dilihat bahwa terdapat dua tindakan rasionalitas yang menjadi landasan mengukur rasional tidaknya petani dalam melakukan kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, yaitu tindakan rasionalitas bersifat instrumental dan tindakan rasional berdasarkan nilai (*value-rational action*). Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil tindakan rasionalitas berdasarkan instrumental berada pada rating skala (interval) **Sangat Rasional**, dengan rata-rata skor rasionalitas 226, dan persentase persetujuan sebesar 98,26%. Adapun rating skalanya menurut (Arikunto, 2009) adalah hasil dari perhitungan skala tertinggi 100 dibagi dengan banyak skor skala yang digunakan, karena untuk melihat tindakan rasionalitas petani melakukan konversi lahan digunakan 5 hitungan skala, maka dapat dilihat kriteria pada tabel kelayakan berdasarkan penyajian skala sesuai persentase total skor, seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Skala Kategori Tindakan Rasionalitas Bersifat Instrumental Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah.





Keterangan:

STR = Sangat Tidak Rasional

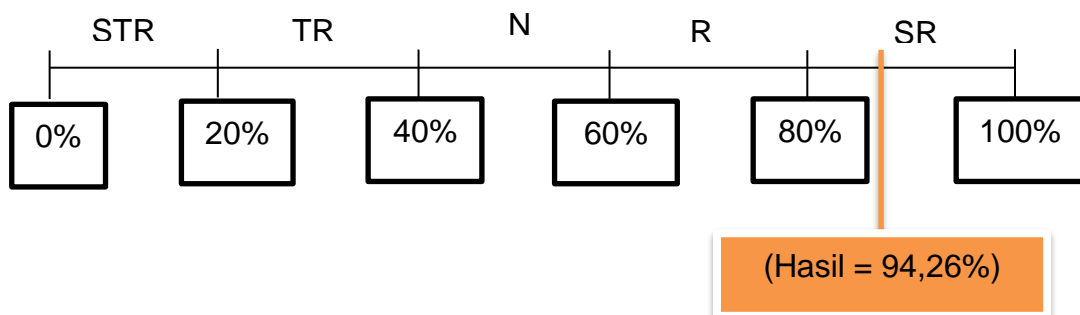
TR = Tidak Rasional

N = Netral

R = Rasional

SR = Sangat Rasional

Adapun hasil dari tindakan rasionalitas berdasarkan nilai (*value rational action*) kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah yang dilakukan oleh petani, yaitu berada pada rating skala (interval) **Sangat Rasional**, dengan rata-rata skor rasionalitas 216,8, dengan persentase persetujuan sebesar 94,26%. Penyajian skala sesuai persentase total skor menurut (Arikunto, 2009) secara detail dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Skala Kategori Tindakan Rasionalitas Berdasarkan Nilai (*Value Rationa Action*) Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah.

Keterangan:

STR = Sangat Tidak Rasional

TR = Tidak Rasional

Netral

Rasional



SR = Sangat Rasional

Adapun yang menjadi indikator sebagai tolak ukur tindakan rasionalitas petani pada kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang yaitu, meningkatkan daya guna lahan dengan tujuan menjadikan lahan lebih produktif, dibanding sebelumnya saat masih menjadi lahan kebun. Menurut petani, dengan dilakukan konversi atau perubahan fungsi lahan kebun menjadi lahan sawah, maka dapat meningkatkan manfaat dari lahan, karena pada saat masih berstatus sebagai lahan kebun, hanya sebagian lahan milik petani yang dapat memberikan manfaat atau menambah pendapatan petani, tapi dengan dilakukannya perubahan lahan, maka lahan tersebut dapat ditanami komoditi padi, maupun tanaman musiman lainnya. Menurut (Wati, 2016), kegiatan konversi lahan dapat meningkatkan daya guna lahan, karena terjadi aktivitas regenerasi kembali lahan yang kurang produktif. Sehingga, dengan adanya aktivitas konversi lahan dianggap dapat menjadikan lahan kembali produktif. Menurut Widiatmaka (2007:23), perbaikan lahan (*land improvement*) adalah kegiatan-kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan yang menguntungkan terhadap kualitas lahan. Untuk menentukan jenis usaha perbaikan yang dapat dilakukan, maka harus diperhatikan karakteristik lahan yang tergabung dalam masing-masing kualitas lahan.



hingga dapat dikatakan bahwa konversi lahan kebun menjadi sawah dapat menambah potensi lahan. Potensi lahan memiliki arti

penting dalam pengolahan lahan dan pemanfaatan lahan. Lahan yang berpotensi tinggi untuk pertanian, dapat menghasilkan tanaman yang memiliki kualitas tinggi serta produksi tanaman pertanian yang lebih banyak. Pemanfaatan lahan sebaiknya sesuai dengan potensi lahan yang dimiliki. Setiap lahan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga perlu pemahaman yang lebih mendalam tentang kajian potensi lahan untuk pemanfaatan lahan. Pemanfaatan lahan pada lahan yang memiliki potensi lahan tinggi, tentu berdampak positif terhadap hasil pemanfaatan lahan tersebut. Potensi lahan pada lahan sawah menggambarkan keadaan yang ideal dan sesuai untuk lahan sawah, sehingga diharapkan dapat menghasilkan padi yang berkualitas dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Hambarani, 2014).

Selain itu, indikator lain dari tindakan rasionalitas petani melakukan konversi lahan adalah dengan dilakukannya kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah dapat meningkatkan harga jual lahan yang telah dikonversi, sekalipun petani tidak berniat untuk menjual lahan yang telah dicetak, akan tetapi pengetahuan atau informasi terkait kenaikan nilai harga jual lahan yang telah dikonversi tetap perlu untuk diketahui, sebagai salah satu rujukan alasan kuat petani memilih melakukan kegiatan konversi lahan. Menurut Bapak Suparno, sebagai salah satu petani yang melakukan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah

akan bahwa, Adapun mengenai harga lahan di kelurahan  
ng, menurut Bapak Suparno, itu diklasterkan berdasarkan



tipenya, yang mana dibagi menjadi tiga *cluster*, yaitu *cluster* 1 lahan perumahan, *cluster* 2 lahan persawahan, dan *cluster* 3 lahan kebun. *cluster* 1 memiliki harga yang relatif mahal, begitupun dengan lahan persawahan. Adapun lahan kebun per/are nya itu di jual dengan harga 2.000.000 - 2.500.000/are.

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Suparno, dapat dilihat bahwa harga jual lahan kebun berada di tingkatan kelas tiga, dan lahan sawah berada di tingkatan kelas 2. Sehingga dapat dikatakan bahwa harga jual lahan sawah lebih tinggi dibanding harga jual lahan kebun, dan harga jualnya dapat meningkat dari tahun ke tahun.

Adapun indikator lainnya adalah biaya konversi lahan yang harus dikeluarkan petani. Kegiatan konversi lahan, di Kelurahan Tadokkong saat ini, tengah gencar atau dilakukan oleh petani, sehingga mengundang perhatian pemerintah daerah setempat. Adapun dukungan atau bantuan pemerintah daerah setempat yaitu, adanya bantuan berupa teknologi pencetak sawah baru sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mencetak sawah baru, atau kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah. Menurut Lubis A,E dalam Irawan *et al* (2014), secara umum faktor eksternal dan internal mendorong konversi lahan pertanian, salah satunya yaitu biaya yang harus dikeluarkan dalam proses konversi lahan.

Faktor ini jugalah yang meningkatkan semangat petani dalam melakukan

konversi lahan, apalagi petani dan pemerintah daerah setempat



menyadari bahwa ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya kegiatan konversi ini.

Menurut Bapak Suparno, sebagai salah satu petani yang melakukan konversi lahan, biaya yang harus dikeluarkan petani jika tidak ada bantuan dari pemerintah berupa teknologi pencetak sawah baru, maka biaya penyewaan yang harus dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp. 500.000/jam. Jadi, teknologi tersebut disewa perjam oleh petani. Menurut Bapak Suparno, biasanya untuk lahan seluas 1 Ha, dikerja paling singkat 10 jam hingga lahan tersebut benar-benar bersih dari sisa-sisa pohon, ranting, maupun akar-akar pepohonan, sampai lahan tersebut siap difungsikan sebagai lahan sawah.

Indikator lain pada kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang yaitu, kesesuaian lahan untuk dapat dikonversi atau dijadikan lahan sawah. Pada kasus konversi lahan kebun menjadi lahan sawah di Kelurahan Tadokkong lahan kebun yang dikonversi dianggap sesuai atau cocok untuk dijadikan lahan sawah. Adapun tolak ukur dari indikator ini adalah karena lahan tersebut merupakan lahan datar, sehingga memudahkan untuk dijangkau atau diakses dengan transportasi maupun teknologi pertanian lainnya. Kesesuaian lahan ditinjau dari sifat-sifat fisik lingkungannya, yang terdiri dari iklim, tanah, topografi, hidrologi, dan atau

sesuai untuk suatu usaha tani atau komoditas tertentu yang (Djaenudin *et al.* dalam adelina, 2015).



Hal ini juga ada kaitannya langsung dengan indikator berikutnya yaitu, letak geografis wilayah (lahan yang dikonversi) dan aksesibilitas lahan. Adapun yang menjadi tolak ukur dari indikator ini adalah karena letak lahan tersebut sudah berdampingan dengan persawahan yang luas, sehingga jenis tanahnya sama. Oleh sebab itu, petani memutuskan melakukan konversi lahan, karena letaknya yang telah berdampingan dengan lahan persawahan, sehingga juga memudahkan masuknya air irigasi ke lahan sawah yang telah di cetak. Selain itu, letak lahan yang telah dikonversi berdekatan dengan perkampungan sehingga memudahkan petani dalam mengakses lahannya, atau pergi ke lahan pertaniannya.

Adapun dari aspek aksesibilitas lahannya, lahan tersebut mudah diakses oleh petani, karena adanya jalan tani yang telah dibangun, sehingga memungkinkan diakses dengan menggunakan transportasi. Petani konversi lahan di Kelurahan Tadokkong, mengatakan bahwa adanya jalan tani yang dibangun sangat membantu petani, yang dulunya lahan tersebut hanya bisa dijangkau dengan berjalan kaki, dengan adanya jalan tani sekarang lahan tersebut telah dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi. Selain itu, dengan adanya jalan tani yang dibangun, lahan juga memungkinkan untuk dijangkau teknologi/alat mesin pertanian yang umum digunakan oleh petani, misalkan traktor dan

. Menurut (Hardati 2016) memberikan pengertian aksesibilitas kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam



suatu wilayah. Oleh karena itu, aksesibilitas erat kaitannya dengan jarak dan potensi manusia dalam mendapatkan pelayanan yang ada.,

Adapun indikator terakhir dari tindakan rasional petani melakukan konversi lahan yaitu, luas lahan yang dikonversi petani. Petani mengatakan bahwa, luas lahan kebun yang dikonversi layak untuk dijadikan sebagai lahan sawah. Walaupun luas lahan petani beragam, akan tetapi lahan tersebut tetap layak dijadikan sebagai lahan sawah, karena mengacu pada beberapa indikator sebelumnya. Menurut Pangkey 2016, kajian pertanian dalam geografi pertanian berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam konteks ruang, lokasi pertanian secara keseluruhan dan aktivitas-aktivitas di dalamnya yaitu tanaman peternakan, pengagihan output dan input yang diperlukan untuk produksi ladang (tanah), tenaga, pupuk, dan pemupukan, benih, pestisida dan lain-lain.

### **5.5 Sustainability Hasil Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah**

Sustainability atau keberlanjutan dapat diartikan sebagai menjaga agar suatu upaya terus berlangsung, kemampuan untuk bertahan dan menjaga agar tidak merosot. Dalam konteks pertanian, keberlanjutan pada dasarnya berarti kemampuan untuk tetap produktif sekaligus tetap mempertahankan basis sumber daya. Dalam menilai pertanian untuk dikatakan pertanian berkelanjutan jika mantap secara ekologis, bisa

secara ekonomis, adil, manusiawi, dan luwes.



Keberlanjutan secara ekonomi, berarti bahwa petani bisa cukup menghasilkan untuk pemenuhan kebutuhan dan atau pendapatan sendiri, serta mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk mengembalikan tenaga dan biaya yang dikeluarkan (Susilawati, 2012). Adapun konsep sustainabilitas yang ingin dilihat pada penelitian ini adalah, peneliti ingin melihat bagaimana tingkat keberlanjutan dari hasil konversi lahan kebun menjadi lahan sawah yang dilakukan oleh petani. Sehingga hasil sustainabilitas atau keberlanjutan kegiatan konversi lahan ini adalah, untuk melihat seberapa besar manfaat yang dapat diberikan lahan yang telah dikonversi dengan berlandaskan pada tiga dimensi keberlanjutan. Ada tiga dimensi sustainabilitas yang digunakan dalam penelitian konversi lahan kebun menjadi lahan sawah, dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 14. Sustainabilitas Hasil Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019.

No	Sustainabilitas	Skor Sustainabilitas	Persentase Persetujuan (%)	Rating Scale (interval)
1	Dimensi Ekonomi	79,9	52,82	Sedang
2	Dimensi Ekologi	113,0	81,88	Tinggi
3	Dimensi Sosial	123,6	89,10	Tinggi

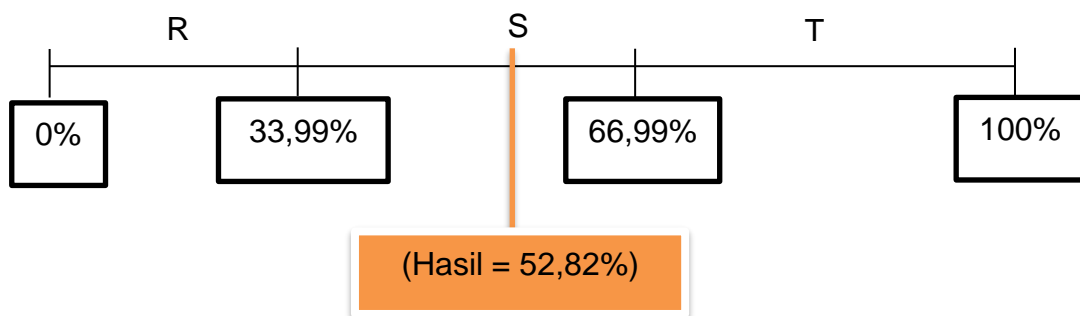
Pada Tabel 14, dapat dilihat ada tiga sustainabilitas hasil konversi lahan kebun menjadi lahan sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, yaitu dimensi ekonomi, dimensi ekologi,

dimensi sosial. Pada dimensi ekonomi dapat dilihat rata-rata skor bilitas sebesar 79,9, dengan persentase persetujuan sebesar





52,82%, sehingga tingkat sustainabilitas dimensi ekonomi konversi lahan kebun menjadi lahan sawah berapa pada rating skala (interval) **Sedang**. Adapun rating skalanya menurut (Arikunto, 2009) adalah hasil dari perhitungan skala tertinggi 100 dibagi dengan banyak skor skala yang digunakan, karena untuk melihat tingkat harapan sustainabilitas hasil konversi lahan petani digunakan 3 hitungan skala, maka dapat dilihat kriteria pada tabel kelayakan berdasarkan penyajian skala sesuai persentase total skor, seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Dimensi Ekonomi Sustainabilitas Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah.

Keterangan:

T = Tinggi

S = Sedang

R = Rendah

Pada gambar diatas, dapat dilihat tingkat harapan keberlanjutan hasil konversi lahan kebun menjadi lahan sawah dilihat dari dimensi

nya berada pada interval sedang. Adapun indikator yang

sebagai tolak ukur untuk melihat keberlanjutan dimensi ekonomi,



yaitu pertama kegiatan konversi lahan dianggap dapat menjaga ketersediaan pangan beras rumah tangga petani. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petani, 73,91% petani atau 34 dari 46 petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, mengatakan bahwa kegiatan konversi lahan dapat memberikan harapan ketersediaan pangan beras yang tinggi. Hal ini memungkinkan, karena dengan dilakukannya kegiatan pencetakan sawah baru, maka dapat menambah produksi gabah petani yang ditambahkan dengan hasil produksi dari sawah lain yang dimiliki oleh petani. Akan tetapi, 26,08% petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, lebih memilih untuk menjual semua hasil produksi gabah yang diperoleh dari hasil cetak sawah baru yang dilakukannya, sehingga tidak menambah ketersediaan pangan beras rumah tangganya.

Dengan demikian, jika peningkatan produksi gabah terus meningkat dengan adanya sawah baru yang telah dicetak, maka dapat juga membantu pemerintah dalam pencapaian swasembada pangan yang terus diprogramkan pemerintah dari tahun ke tahun. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Wibowo, 2015) Konsep ketahanan pangan tersebut intinya bertujuan untuk mewujudkan terjaminnya ketersediaan pangan bagi umat manusia.

Indikator kedua yaitu, kenaikan harga gabah dianggap menjadi salah satu alasan petani gencar melakukan konversi lahan. Fluktuasi harga

menjadi salah satu pemicu petani memilih untuk merubah lahan  
a menjadi lahan sawah, petani merasa tidak terganggu dengan



fluktuasi harga gabah yang kerap terjadi, karena menurut petani jika harga gabah turun harganya tidak terlalu rendah, sehingga tidak masalah bagi petani. Menurut petani, turunnya harga biasanya disebabkan oleh faktor iklim/cuaca atau hama/penyakit perusak tanaman padi.

Indikator ketiga yaitu kegiatan konversi lahan dianggap dapat meningkatkan pendapatan petani, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh petani yang menjadi responden dalam penelitian ini bahwa dengan dilakukannya pencetakan sawah baru, maka pendapatan petani juga ikut bertambah, karena lahan yang sebelumnya tidak ditanami tanaman, kini sudah bisa ditanami tanaman padi maupun tanaman musiman lainnya, misalnya tanaman jagung dan tanaman musiman lainnya.

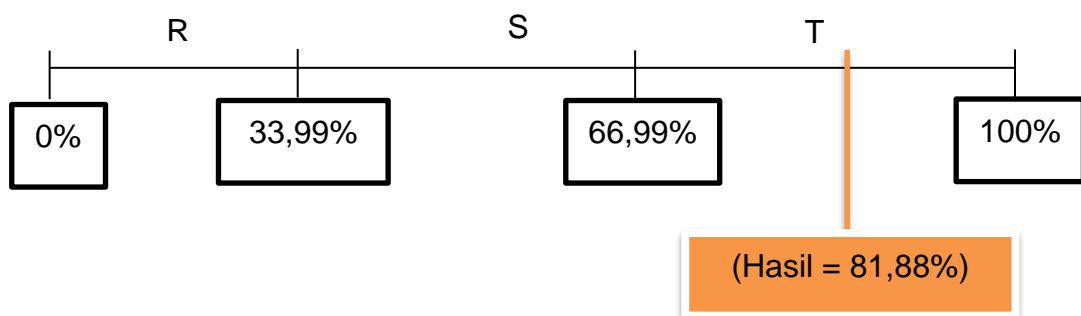
Indikator keempat dimensi ekonomi konversi lahan kebun menjadi lahan sawah, yaitu lahan sawah dianggap lebih berpotensi dibanding pada saat masih menjadi lahan sawah. Hal ini dibuktikan dengan pendapat petani yang mengatakan bahwa, lahan lebih bermanfaat saat telah dijadikan sebagai lahan sawah. Potensi lahan memiliki arti penting dalam pengolahan lahan dan pemanfaatan lahan. Lahan yang berpotensi tinggi untuk pertanian, dapat menghasilkan tanaman yang memiliki kualitas tinggi serta produksi tanaman pertanian yang lebih banyak (Hambarani, 2014). Terakhir, lahan sawah yang telah dikonversi selain untuk ditanami

padi sebagai fungsi utamanya, lahan sawah tersebut juga dapat jenis tanaman musiman, yang cocok dengan jenis tanah,



maupun kondisi iklim. Hal ini diperkuat dengan keputusan beberapa petani yang memilih menanam lahan sawahnya yang telah dikonversi dengan jenis tanaman lain.

Adapun hasil sustainabilitas dimensi ekologi hasil konversi lahan kebun menjadi lahan sawah, berada pada interval **Tinggi**, dengan rata-rata skor sustainabilitasnya yaitu 113, dengan persentase persetujuan sebesar 81,88%. Berdasarkan penyajian skala sesuai persentase total skor, maka dapat dilihat kriteria pada tabel kelayakan seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Dimensi Ekologi Sustainabilitas Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah.

Keterangan:

T = Tinggi

S = Sedang

R = Rendah

Pada gambar diatas, dapat dilihat tingkat harapan keberlanjutan hasil konversi lahan kebun menjadi lahan sawah dilihat dari dimensi ekologinya

pada interval tinggi. Adapun indikator yang menjadi tolok ukurnya

pertama kegiatan konversi lahan dilakukan karena adanya



ketersediaan air yang dapat mengairi lahan sawah yang telah dicetak. Menurut petani yang melakukan konversi lahan di Kelurahan Tadokkong, walaupun status lahan sebagai lahan tadah hujan, akan tetapi lahan masih diairi pengairan irigasi, walaupun hanya sekali setahun karena pengairan irigasi juga lebih diperuntukan untuk lahan sawah irigasi, yang harus berproduksi dua kali dalam setahun, berbeda dengan lahan tadah hujan yang normalnya hanya sekali dalam setahun. Walaupun begitu, ada juga sebagian petani yang memiliki mesin pompa air pribadi dan bantuan langsung dari pemerintah, sehingga bisa digunakan untuk mengairi lahan sawah, saat musim bercocok tanam tiba, dan lahan membutuhkan air yang lebih. Seperti yang dikemukakan oleh (Bayuaji, 2015) sumber daya air merupakan bagian penting dari sumber daya alam yang mempunyai karakteristik unik dibandingkan dengan sumber daya lain. Ketersediaan sumber daya air merupakan salah satu modal yang diperlukan untuk menunjang swasembada pangan dan pemenuhan kebutuhan domestic.

Indikator kedua, yaitu petani memutuskan melakukan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah karena kemampuan daya dukung lahan untuk ditanami tanaman padi, ataupun jenis tanaman musiman lainnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. potensi lahan yang tersedia dan penggunaannya untuk kegiatan pertanian. Seperti yang dikemukakan oleh (Bratakusumah, 2004) daya dukung lahan (*carrying capacity*) diartikan

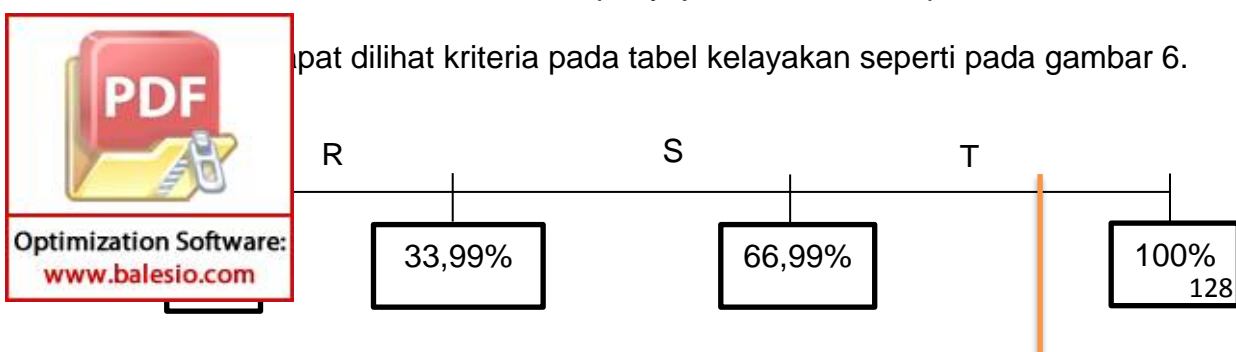
kapasitas atau kemampuan lahan yang berupa lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.



Adapun indikator lain pada dimensi ekologi, seperti kemampuan menyerap lahan, dalam hal ini kemampuan lahan dalam menyerap air dan mempertahankan air yang masuk ke lahan, karena lahan berada dekat dengan lahan persawahan tadah hujan yang luas, sehingga tekstur tanahnya sama, walaupun sebelumnya lahan tersebut merupakan lahan kebun yang kemudian dikonversi atau diubah menjadi lahan sawah. Akan tetapi, menurut Bapak Suparno sebagai salah satu petani yang melakukan kegiatan konversi lahan, kemampuan lahan dalam menyerap dan mempertahankan air yang masuk ke lahan yang telah dikonversi cukup baik. Selain itu, juga berkaitan dengan upaya pengelolaan sumber daya, seperti siklus hara tanah dengan mengistirahatkan lahan yang telah dikonversi sebelum digunakan untuk kegiatan bercocok tanam. Menurut (Soedjoko 2002), penetapan penggunaan lahan pada umumnya didasarkan pada karakteristik lahan dan daya dukung lingkungannya. Bentuk penggunaan lahan yang ada dapat dikaji kembali melalui proses evaluasi sumberdaya lahan, sehingga dapat diketahui potensi sumberdaya lahan untuk berbagai penggunaannya.

Terakhir adalah, hasil sustainabilitas dimensi sosial konversi lahan kebun menjadi lahan sawah berada pada interval **Tinggi**, dengan rata-rata skor sustainabilitasnya yaitu 123,6, dengan persentase persetujuan sebesar 89,1%. Berdasarkan penyajian skala sesuai persentase total skor,

apat dilihat kriteria pada tabel kelayakan seperti pada gambar 6.



(Hasil = 89,1%)

Gambar 6. Dimensi Sosial Sustainabilitas Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah.

Keterangan:

T = Tinggi

S = Sedang

R = Rendah

Pada gambar diatas, dapat dilihat tingkat keberlanjutan hasil konversi lahan kebun menjadi lahan sawah dilihat dari dimensi sosialnya berada pada interval tinggi. Adapun indikatornya yaitu, pertama petani memilih melakukan kegiatan konversi lahan karena banyaknya petani lain yang melakukan konversi lahan, sehingga petani merasa tertarik melakukan hal yang sama karena melihat potensi dan manfaat lahan sawah dibanding jika tetap dipertahankan menjadi lahan kebun. Menurut (Setyoko, 2014) selain itu, faktor lain yang memicu petani dalam melakukan kegiatan konversi lahan, karena banyaknya petani lain yang melakukan kegiatan yang sama.

Indikator kedua yaitu, tingginya hubungan tingkat kerjasama antar petani seperti yang di sampaikan oleh petani yang melakan konversi

ada penelitian ini, bahwa kerjasama antar sesama petani masih dengan baik, seperti kerjasama dalam proses penanaman, baik itu



proses penanaman tanaman padi maupun jenis tanaman musiman lainnya seperti jagung, dan sebagainya. Selain itu, kerjasama dalam proses pembagian air, dalam proses pemerataan pembagian air petani masih saling mengerti satu sama lain. Adapun bentuk kerjasama lainnya, seperti pemberian informasi kapan waktu bertanam yang baik dimulai, pemberian informasi terkait penggunaan alsintan yang akan digunakan dari mulai penggarapan sawah oleh traktor, sampai pada pemanenan tanaman padi dengan menggunakan mesin *combine*.

Indikator ketiga adalah lahan sawah dianggap lebih memiliki status yang lebih tinggi dibanding lahan kebun, sehingga petani gencar melakukan kegiatan konversi lahan. Adapun alasannya karena, lahan sawah memiliki nilai jual yang lebih tinggi, dan hasil produksinya juga lebih tinggi dibanding lahan kebun, sehingga petani di Kelurahan Tadokkong lebih memilih memiliki lahan sawah dibanding lahan kebun. Jikapun masih ada petani yang memiliki lahan kebun, jika memungkinkan untuk diubah menjadi lahan sawah, maka petani akan mengubahnya menjadi lahan sawah, apalagi didukung dengan letak lahan yang berada di dataran rendah. Indikator terakhir adalah kemampuan management yang baik oleh petani, dalam hal ini menyangkut management dalam penyediaan input/saprodi, seperti benih, pestisida, maupun teknologi atau alat mesin pertanian yang akan digunakan oleh petani. Kemudian, tersedianya pasar

mbeli untuk memasarkan hasil produksi pertanian petani, baik itu





tanaman padi maupun tanaman musiman lainnya yang dibudidayakan oleh petani.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan terkait rasionalitas petani melakukan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah, dan sustainabilitas hasil konversi lahan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Dalam kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah, berada dalam kategori sangat rasional, yang dapat dilihat pada dua tipe tindakan rasionalitas yaitu, tindakan rasional bersifat instrumental, dan tindakan rasional berdasarkan nilai (*value rational action*).
2. Sustainabilitas atau keberlanjutan hasil lahan sawah yang telah dikonversi dari dimensi ekonomi berada pada tingkatan tinggi, dimensi ekologi berada pada tingkatan tinggi, dan dimensi sosial berada pada tingkatan tinggi.



## 6.2 SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terkait konversi lahan kebun menjadi lahan sawah yang telah diuraikan, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Sebaiknya petani yang melakukan kegiatan konversi lahan, dan telah membentuk kelompok tani lebih sering melakukan musyawarah antar anggota kelompok, dengan tujuan mengumpulkan ide/gagasan agar hasil konversi lahan dapat terus memberikan manfaat yang baik bagi petani. Misalkan, petani menyampaikan usulan pengadaan teknologi atau alat yang dapat membantu melancarkan kegiatan berusahatani.
2. Sebaiknya pemerintah mampu memberikan perhatian lebih kepada hasil lahan yang telah dikonversi oleh petani, seperti penyediaan mesin pompa air karena lahan masih merupakan lahan tadah hujan; merealisasikan rencana pembangunan embung sebagai salah satu upaya pemenuhan ketersediaan perairan lahan, sehingga memungkinkan lahan untuk berubah status menjadi lahan sawah irigasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, 2015. *Evaluasi Kesesuaian Lahan Padi Tadah Hujan menurut Toposekuen di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo* Universitas Hasanuddin: Makassar
- Adriani, Dessy. 2015. *Rasionalitas Social-Ekonomi dalam Penyelesaian Pengangguran Terselubung Petani Sawah Tadah Hujan*. Fakultas Pertanian: Universitas Sriwijaya
- Alam, syamsu. 2015. *Dinamika social ekonomi petani akibat konversi lahan tahun 2009-2014*. Universitas Hasanuddin: Makassar
- Arikunto. 2010. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Asmuri, 2016. *Kerjasama Kelompok Tani*. Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan: Kabupaten Maros.
- Bayuaji, Ilmiawan. 2015. *Analisis Imbangan Ketersediaan dan Kebutuhan Air Pertanian dan Domestik di DAS Pemali*. Universitas Padjajaran: Bandung
- BPS Sulawesi Selatan. 2017. *Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik: Sulawesi Selatan
- Budiaji, Weksi. 2013. *Skala Pengukuran dan Jumlah Responden Skala Likert*. Fakultas Pertanian: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Dewi, K Nurma. 2013. *Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Universitas Diponegoro: Semarang
- \_\_\_\_\_, et al. 2014. *Pengaruh Konversi Lahan terhadap Kondisi Lingkungan di Wilayah Peri-urban Kota Semarang*. Jurnal Pembangunan Wilyah dan Kota: Semarang
- Danapriatna, Nana et al. 2013. *Pengaruh Konversi Lahan Pertanian terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani*. Fakultas Pertanian Universitas Islam "45": Bekasi
- Endi, Effil. 2015. *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Sesudah Banjir Bandang di Hilir Sub Das Salu Lebbo*. Universitas Hasanuddin: Makassar



I Nur. 2017. *Anailsis factor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di kabupaten pangkep*. UIN: Makassar

- Hidayat, Rahmat. 2016. *Rasionalitas: Overview Terhadap Pemikiran Dalam 50 Tahun Terakhir*. Fakultas Psikologi: Universitas Gajah Mada
- Hambarani, Gandes. 2014. *Analisis Potensi Lahan Pertanian Sawah Berdasarkan Indeks Potensi Lahan (Ipl) Di Kabupaten Wonosobo*. Fakultas Geografi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hardati, Puji. 2016. *Jurnal Geografi, Media Informasi Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian*. Jurusan Geografi: UNNES
- Hartati, et al. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani di Kota Denpasar.
- Irawan, Rusyidi et al. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai*. Fakultas Pertanian: Universitas Sumatera Utara
- Irawan, Bambang. 2005. *Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian: Bogor.
- Jamal, Erizal. 2006. *Siapakah yang disebut Petani itu?*. Pusat Penelitian Analisis Kebijakan Pertanian: Sinar Tani
- \_\_\_\_\_, 2001. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Harga Lahan Sawah pada Proses Alih Fungsi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian*. Kabupaten Karawang: Jawa Barat.
- Jaya, Askar. 2004. *Konsep Pembangunan Berkelanjutan*. IPB: Bogor
- Juhadi. 2007. *Pola Pola Pemanfaatan Lahan dan Degradasi Lingkungan pada Kawasan Perbukitan*. Jurusan Geograsi-FIS: UNNES
- Kaputra, Iswan. 2013. *Alih Fungsi Lahan, Pembangunan Pertanian, dan Kedaulatan Pangan*. Antropologi Sosial: Universitas Negeri Medan.
- Kusrini, 2011. *Perubahan Penggunaan Lahan Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. BPN Kudus: Jawa Tengah.
- Laoh, 2017. *Pengaruh Status Penguasaan Lahan terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan*. Agri-Sosial Ekonomi: Unsrat.



- Lestari. 2015. *Tugas Terstruktur Dasar Manajemen Managemen Usahatani (Farming Management) Padi*. Universitas Jenderal Sudirman: Purwokerto
- Listiandari, Yuni. 2012. *Rasionalitas Petani Beralih Pekerjaan dari Sektor Pertanian Menuju ke Sektor Industri Mebel*. Universitas Jember: Jember.
- Lusianti, Hesti. 2015. *Studi Korelasi Pengetahuan dan Sikap Terhadap Lahan Pertanian Berkelanjutan*. FKIP: UMP
- Ma'ruf, Amar. 2018. *Penyiapan Lahan Pengelolaan Kelapa Sawit*. Prodi Agroteknologi: Universitas Asahan
- Makarim, et al., 2017 *Rasionalisasi Pola Rotasi Tanaman Pangan Berbasis Ketersediaan Air*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan: Bogor
- Marjuni, Imran. 2016. *Identifikasi Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Pendekatan Masyarakat*. Universitas Hasanuddin: Makassar
- Musa, Y Nasaruddin. 2012. *Nutrisi Tanaman*. Masagena Press: Makassar.
- Nappu, M. Basir. 2013. *Keragaan Sumberdaya Lahan, Pemanfaatan Dan Produktivitas Tanaman Pertanian Berbagai Daerah Di Sulawesi Selatan*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian: Sulawesi Selatan
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 2006. *Sawah dalam Tata Guna Lahan*. Ilmu Tanah: UGM.
- Nurkholis, at al., 2016. *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtasar Al-Bukhari*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Onrizal. 2005. *Pembukaan Lahan dengan dan Tanpa Bakar*. Fakultas Pertanian: Universitas Sumatera Utara
- Pangkey, C Marchel, et al. 2016. *Perbandingan Tingkat Pendapatan Petani Kelapa di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Kasus di Desa Ongkaw I dan Desa Tiniawangko Kecamatan Sinonsayang)*. Universitas Sam Ratulangi: Manado
- , Rico. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kota Padang Panjang*. Fakultas Ekonomi: Universitas Negeri Padang.



- Radjab, Mansyur. 2014. *Analisis Model Tindakan Rasional pada Proses Transformasi Komunitas Petani Rumput Laut di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jeneponto*. Universitas Hasanuddin: Makassar
- Rasyid, Rasmiani. 2014. *Kajian penyerapan tenaga kerja pada tahap panen di perkebunan inti kepala sawit*. Universitas Hasanuddin: Makassar
- Ruhimat, S Idin. 2015. *Status Keberlanjutan Usahatani Agroforestry pada Lahan Masyarakat: Studi Kasus di Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat*. Balai Penelitian Teknologi Agroforestry: Jawa Barat
- Salikin, A. Karwan. 2003. *Sistem pertanian berkelanjutan*. PT Kanisius: Depok
- Setyoko, et al., 2014. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Diponegoro.
- Sihaloho, Martua, et al. 2007. *Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria*.
- Sitorus, Santun et al. 2011. *Konversi Lahan Pertanian Dan Keterkaitannya Dengan Kelas Kemampuan Lahan Serta Hirarki Wilayah Di Kabupaten Bandung Barat*. IPB: Bogor.
- Sudiono, et al. 2017. *Analisis Berkelanjutan Usahatani Tanaman Sayuran Berbasis Pengendalian Hama Tepadu di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung*. IPB: Bogor
- Sugiyono. 2009. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, et al. 2012. *Analisis Keberlanjutan Usahatani Sayuran Organik Dalam Aspek Ekonomi*. UKSW Salatiga: Diponegoro
- Suproyo. 1979. *Ciri-Ciri Pengertian Petani Kecil*. Fakultas Pertanian: UGM
- \_\_\_\_\_, et al., 2014. *Dinamika Kebijakan Harga Gabah dan Beras dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional*. Pusat Sosial dan Kebijakan Pertanian. Bogor



Wahyunto. 2009. *Lahan Sawah di Indonesia sebagai Pendukung Ketahanan Pangan Nasional*. BBSDLP: Bogor.

Wati, S. Rina. 2016. *Potensi Lahan Basah Untuk Pengembangan Padi Sawah Berdasarkan Zona Agroekologi Di Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten: Serang

Widiatmaka. H Sarwono. 2017. *Analisis Spasial Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian untuk Mendukung Kemandirian Pangan di Kabupaten Indramayu*. IPB: Bogor.

\_\_\_\_\_. 2007. *Evaluasi kesesuaian lahan dan perencanaan tataguna lahan*. UGM Press: Bogor

Wijaksono, R. Riski, et al. 2012. *Pengendalian Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan (untuk Mendukung Program Lumbung Pangan Nasional)*. Jurnal Teknik: ITS.

Wibowo, S Catur. 2015. *Dampak Pengalihan Fungsi Lahan Sawah pada Produksi Padi sampai Tahun 2018 dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pangan Wilayah*. Kodam II/ Sriwijaya: Palembang





# LAMPIRAN



## KUISIONER PENELITIAN

Kuisisioner ini digunakan sebagai sumber data primer dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul

**“Rasionalitas Petani Dan Sustainability Hasil Produksi Konversi Lahan Kebun Menjadi Lahan Sawah Di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan”**

Oleh: MARSUKA (G21115308)

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,  
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

---

No. Responden :

Tanggal Wawancara :

### A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Umur : Tahun

Pekerjaan Utama :

Pekerjaan Sampingan :

Tingkat Pendidikan :

Luas Lahan yang telah di Konversi : Ha

Jarak Tempat Tinggal dari Lahan yang telah di Konversi : m

### B. Petunjuk Jawaban Mengetahui Rasionalitas Petani

Pilihlah jawaban yang sesuai dengan pilihan anda dengan cara memberikan tanda (✓) pada kolom yang tersedia. Penilaian dapat Anda lakukan berdasarkan skala berikut



### C. Rasionalitas Petani Melakukan Konversi/Perubahan Lahan Kebun Menjadi Sawah

Baca pertanyaan dengan benar dan teliti. Beri tanda (√) pada kolom disebelah kanan pernyataan yang sesuai dengan pendapat Anda!

No.	INDIKATOR	Ya	Tidak
1.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, karena lahan sawah dianggap lebih produktif.		
2.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, karena harga jual lahan sawah dianggap lebih tinggi.		
3.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, karena adanya bantuan berupa teknologi pencetak sawah baru dari pemerintah		
4.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena lahan tersebut dianggap sesuai dijadikan sebagai sawah. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Karena lahan tersebut merupakan lahan datar</li> </ul>		
5.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena keadaan lahan yang sudah berdampingan dengan persawahan yang luas, sehingga jenis tanahnya sama.		
6.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, karena lahan tersebut mudah dijangkau. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Karena lokasinya berada dekat dengan perkampungan</li> </ul>		
7.	Karena adanya jalan tani yang telah dibangun, sehingga memungkinkan diakses dengan menggunakan transportasi.		



8.	Saya memutuskan melakukan perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah, karena luas lahan tersebut layak untuk dicetak menjadi sawah.		
----	--	--	--

**D. Petunjuk Jawaban Mengetahui Harapan  
Sustainabilitas/Keberlanjutan Lahan Sawah yang telah di  
Konversi**

Pilihlah jawaban yang sesuai dengan pilihan anda dengan cara memberikan tanda (✓) pada kolom yang tersedia. Penilaian dapat Anda lakukan berdasarkan skala berikut

SKALA	SKOR
Tinggi (T)	3
Sedang (S)	2
Rendah (R)	1

**E. Sustainabilitas/Keberlanjutan Hasil Konversi Lahan Kebun  
Menjadi Sawah**

Baca pertanyaan dengan benar dan teliti. Beri tanda (✓) pada kolom disebelah kanan pernyataan yang sesuai dengan pendapat Anda!

No.	INDIKATOR	SKALA		
		T	S	R
<b>DIMENSI EKONOMI</b>				
1.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, supaya tersedia pangan beras rumah tangga.			
2.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, karena harga gabah selalu naik.			
3.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, karena dapat menambah pendapatan			
	uarga.			
	ya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi			
	an sawah, karena lahan sawah dianggap lebih			



	berpotensi karena tingkat produksi lebih tinggi daripada lahan kebun.			
5.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, karena lahan sawah masih dapat ditanami tanaman musiman lainnya.			
<b>DIMENSI EKOLOGI</b>		<b>T</b>	<b>S</b>	<b>R</b>
1.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena terdapat sumber air/irigasi yang dapat mengairi lahan.			
2.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena adanya bantuan berupa pompa air dari pemerintah			
3.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena lahan tersebut dapat mendukung kegiatan bercocok tanam padi.			
4.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi sawah, kemampuan lahan untuk diakses beberapa jenis teknologi pertanian (alsinta).			
5.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena kemampuan menyerap sawah yang baik <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemampuan lahan dalam menyerap dan mempertahankan air yang masuk ke lahan</li> </ul>			
6.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena kualitas tanah yang dianggap cocok untuk dijadikan sebagai sawah, <ul style="list-style-type: none"> <li>• dibuktikan dengan kepadatan tanah yang bisa digemburkan dengan menggunakan mesin bantu traktor</li> </ul>			
	ya memutuskan melakukan perubahan lahan			



	kebun menjadi lahan sawah karena lahan yang telah dicetak, dapat ditingkatkan kesuburannya dengan cara mengistirahatkan lahan setelah dikonversi.			
<b>DIMENSI SOSIAL</b>		<b>T</b>	<b>S</b>	<b>R</b>
1.	Saya memutuskan melakukan perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah, karena terdapat banyak petani lain yang melakukan hal yang sama			
2.	Saya memutuskan melakukan perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah, karena hubungan kerjasama antar petani masih terjalin baik. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama dalam proses penanaman</li> <li>• Kerjasama dalam proses pembagian air</li> </ul>			
3.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena kerjasama yang baik dalam proses pemberian informasi terkait kapan waktu bertanam akan mulai,			
4.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena adanya pemberian informasi terkait penggunaan alsintan yang akan digunakan (dalam proses penggarapan sampai pada proses pemanenan)			
5.	Saya memutuskan melakukan perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah karena nilai sawah mempunyai status lebih tinggi daripada lahan kebun.			
	Saya memutuskan melakukan perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah karena, proses manajemen dalam pengelolaan lahan, budidaya, sampai pasca panen, dapat diatur dengan baik.			



	<ul style="list-style-type: none"><li>• Penyediaan input/saprodi</li><li>• Tersedianya pasar untuk memasarkan hasil produksi gabah</li></ul>			
--	--	--	--	--



Lampiran 1. Identitas Petani Responden

No	Nama	Umur	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Tingkat Pendidikan	Luas Lahan yang telah di Konversi (Ha)	Jarak Tempat Tinggal dari Lahan yang telah dikonversi (m)
1	Suparno	50	Petani	-	SD	0,4	500
2	Lariang	49	Petani	-	SD	0,2	300
3	Addong	49	Petani	-	SD	0,25	400
4	Sitti	45	URT	-	SD	0,25	400
5	Kade	53	Petani	Berkebun	SMP	0,5	350
6	Ali	49	Petani	Berkebun	SD	0,85	700
7	Naha	49	URT	-	SMP	0,65	600
8	Nuru	45	URT	-	SMP	0,6	700
9	Tangi	55	Petani	Berkebun	SMP	0,5	600
10	Bani	55	Petani	Peternak	SMP	0,6	300
11	Mandeng	49	Petani	Pedagang	SMP	0,5	350
12	Naing	49	Petani	Pedagang	SMA	0,6	400
13	Sinta	40	URT	-	SMP	0,2	600
14	Runi	47	Petani	Peternak	SMP	0,6	670
15	Daingka	59	Petani	Berkebun	SMP	0,5	500
16	Luki	52	Petani	Berkebun	SD	0,6	700
17	Kasa	45	Petani	Pedagang	SMA	0,4	750
		49	Petani	Peternak	SMP	0,8	500
		56	Petani	Berkebun	SD	1,2	600
		50	Petani	Berkebun	SD	0,4	600
		56	Petani	Berkebun	SD	0,2	300





22	Latuo	60	Petani	Berkebun	SD	0,7	800
23	Passa	65	Petani	Pedagang	SD	0,5	700
24	Luki Sima	55	Petani	Peternak	SD	0,2	700
25	Masuri	56	Petani	Berkebun	SD	0,5	700
26	Nuru Mesio	56	URT	-	SD	0,5	700
27	Saba	57	Petani	Berkebun	SD	0,3	600
28	Sallari	50	Petani	-	SD	0,8	500
29	Onte	55	Petani	Berkebun	SMP	0,2	550
30	Lahapi	56	Petani	Berkebun	SD	0,3	700
31	AB Basri	59	Petani	Peternak	SD	0,4	600
32	Wa Sartika	60	Petani	Berkebun	SD	0,85	450
33	Pua Sahari	70	Petani	-	SD	0,6	600
34	Ye Ida	60	Petani	Peternak	SD	0,5	650
35	Untu	60	Petani	-	SD	0,6	700
36	Amir Laiko	56	Petani	-	SD	1,2	750
37	Wela	45	URT	-	SMA	0,6	800
38	Hj Isa	50	URT	-	SMP	1,2	500
39	Sumangba	53	Petani	Peternak	SMP	0,15	600
40	Diana	53	URT	-	SD	0,4	700
41	Ganti	49	Petani	Peternak	SMP	0,35	400
42	Bp Ecce	49	Petani	Pedagang	SMP	0,4	450
		60	Petani	Peternak	SD	1	450
		52	Petani	Peternak	SMP	0,95	500
		60	URT	-	SMP	0,45	550
		54	Petani	Peternak	SMP	0,5	500



Lampiran 2. Skala Tingkat Rasionalitas Petani melakukan Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah

No	Nama	Indikator							
		p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8
1	Suparno	1	1	1	1	1	0	1	1
2	Lariang	1	0	1	1	0	0	1	1
3	Addong	1	0	1	1	0	0	1	1
4	Sitti	1	1	1	1	1	0	1	1
5	Kade	1	1	1	1	0	0	1	1
6	Ali	1	1	1	1	1	0	1	1
7	Naha	1	0	1	1	1	0	1	1
8	Nuru	1	1	1	1	1	0	1	0
9	Tangi	1	1	1	1	0	0	1	1
10	Bani	1	1	1	1	0	1	0	1
11	Mandeng	1	1	1	1	0	0	1	1
12	Naing	1	1	1	1	0	0	1	1
13	Sinta	1	1	1	1	0	1	1	1
14	Runi	1	0	1	1	0	1	1	1
15	Daingka	1	1	1	1	1	1	1	1
16	Luki	1	1	1	1	0	1	1	1
17	Kasa	1	0	1	1	1	1	1	1
18	Kaca	1	0	1	1	1	0	1	1
19	BP Sinar	1	1	1	1	0	1	1	1
20	Sima	1	1	1	1	1	1	1	1
21	Sahida	1	1	1	1	1	1	1	1
22	Latuo	1	0	1	1	1	1	1	1
23	Passa	1	1	1	1	1	0	0	1
24	Luki Sima	1	1	1	1	0	1	1	1
25	Masuri	1	0	1	1	1	1	1	1
26	Nuru Mesio	1	1	1	1	1	1	1	1
27	Saba	1	1	1	1	1	1	1	1
28	Sallari	1	0	1	1	1	1	1	1
29	Onte	1	1	1	1	1	1	0	1
30	Lahapi	1	0	1	1	1	1	0	1
31	AB Basri	1	1	1	1	1	0	0	1
2	Wa Sartika	1	1	1	1	1	1	1	1
3	Pua Sahari	1	1	1	1	0	1	1	1
4	Ye Ida	1	1	1	1	1	1	1	1
5	Untu	1	0	1	1	1	1	0	1



36	Amir Laiko	1	1	1	1	1	1	0	0
37	Wela	1	1	1	1	1	1	1	0
38	Hj Isa	1	1	1	1	1	0	1	1
39	Sumangba	1	1	1	1	1	1	1	1
40	Diana	1	1	1	1	1	0	1	1
41	Ganti	1	1	1	1	1	1	1	1
42	Bp Ecce	1	1	1	1	1	1	0	1
43	Pn Pirman	1	1	1	1	1	1	0	1
44	A Sansu	1	1	1	1	0	0	0	1
45	Hj Hamalla	1	1	1	1	0	0	1	1
46	Ranca	1	1	1	1	1	1	1	1



Lampiran 3. Skala Tingkat Sustainability Berdasarkan Dimensi ekonomi  
Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah

No	Nama	Indikator				
		p1	p2	p3	p4	p5
1	Suparno	3	2	3	3	2
2	Lariang	2	2	3	3	2
3	Addong	2	2	3	3	3
4	Sitti	3	2	3	3	3
5	Kade	3	2	3	3	3
6	Ali	2	2	3	3	3
7	Naha	3	2	3	2	2
8	Nuru	3	2	3	3	2
9	Tangi	3	2	3	3	2
10	Bani	3	2	3	3	2
11	Mandeng	3	2	3	3	2
12	Naing	3	2	3	3	2
13	Sinta	3	2	3	3	3
14	Runi	3	2	3	3	3
15	Daingka	3	2	3	3	2
16	Luki	2	2	3	3	2
17	Kasa	3	2	3	3	3
18	Kaca	2	1	3	3	3
19	BP Sinar	2	2	3	3	3
20	Sima	3	2	3	3	3
21	Sahida	3	2	3	3	3
22	Latuo	3	2	3	3	3
23	Passa	2	2	3	3	2
24	Luki Sima	2	2	3	3	3
25	Masuri	2	2	3	3	3
26	Nuru Mesio	3	2	3	3	2
27	Saba	3	2	3	3	3
28	Sallari	3	2	3	3	2
29	Onte	3	2	3	3	3
30	Lahapi	3	2	3	3	3
31	AB Basri	3	2	3	3	3
32	Wa Sartika	3	2	3	3	3
	Ma Sahari	2	2	3	3	3
	Ida	3	3	3	3	3
	ntu	3	2	3	3	3
	hir Laiko	2	2	3	3	3



37	Wela	3	2	3	3	3
38	Hj Isa	3	2	3	3	3
39	Sumangba	3	2	3	3	3
40	Diana	3	2	3	3	3
41	Ganti	3	2	3	3	3
42	Bp Ecce	3	2	3	3	3
43	Pn Pirman	3	2	3	3	3
44	A Sansu	2	2	3	3	3
45	Hj Hamalla	3	2	3	3	2
46	Ranca	3	2	3	3	2



Lampiran 4. Skala Tingkat Sustainability Berdasarkan Dimensi Ekologi  
Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah

No	Nama	Indikator						
		p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7
1	Suparno	3	1	2	3	2	3	3
2	Lariang	3	1	3	2	2	3	3
3	Addong	3	1	3	3	2	3	3
4	Sitti	3	1	3	3	3	3	2
5	Kade	3	1	3	3	2	3	2
6	Ali	3	2	3	3	2	3	2
7	Naha	3	2	3	3	3	2	2
8	Nuru	3	1	3	3	2	2	3
9	Tangi	3	1	3	3	3	3	2
10	Bani	3	2	3	3	3	3	2
11	Mandeng	3	2	3	3	2	3	2
12	Naing	3	1	3	3	2	3	3
13	Sinta	3	1	3	3	3	3	3
14	Runi	3	2	3	2	3	3	3
15	Daingka	3	1	3	2	2	3	3
16	Luki	3	1	3	2	2	3	3
17	Kasa	3	2	3	3	3	2	2
18	Kaca	3	1	3	3	2	3	2
19	BP Sinar	3	1	3	2	2	3	2
20	Sima	3	1	3	3	2	2	2
21	Sahida	3	2	3	2	2	3	2
22	Latuo	3	2	2	2	2	3	2
23	Passa	3	1	3	2	3	2	3
24	Luki Sima	3	2	3	3	2	3	3
25	Masuri	3	3	2	2	3	3	2
26	Nuru Mesio	3	1	3	2	2	3	2
27	Saba	3	1	3	3	2	3	3
28	Sallari	3	1	3	3	2	3	3
29	Onte	3	2	3	3	2	3	3
30	Lahapi	3	1	3	3	2	2	3
31	AB Basri	3	1	3	3	2	2	3
32	Wa Sartika	3	1	3	3	2	3	3
	ua Sahari	3	1	3	3	3	3	3
	e Ida	3	2	3	3	2	3	2
	ntu	3	2	3	3	2	3	1
	mir Laiko	3	1	2	3	2	2	2



37	Wela	3	2	3	3	3	3	3
38	Hj Isa	3	1	3	3	2	3	2
39	Sumangba	3	2	3	3	3	3	3
40	Diana	3	2	3	3	2	3	3
41	Ganti	3	2	3	3	2	3	3
42	Bp Ecce	3	2	3	3	3	3	3
43	Pn Pirman	3	2	3	3	2	3	3
44	A Sansu	3	1	3	3	3	3	2
45	Hj Hamalla	3	1	3	3	2	3	2
46	Ranca	3	1	3	3	3	3	3



Lampiran 5. Skala Tingkat Sustainability Berdasarkan Dimensi Sosial  
Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah

No	Nama	Indikator					
		p1	p2	p3	p4	p5	p6
1	Suparno	3	2	2	3	3	3
2	Lariang	3	2	2	2	3	3
3	Addong	3	2	3	3	3	3
4	Sitti	3	2	2	2	3	3
5	Kade	3	2	3	2	3	3
6	Ali	3	2	2	2	3	3
7	Naha	3	2	3	2	3	3
8	Nuru	3	2	3	2	3	3
9	Tangi	3	2	2	2	3	3
10	Bani	3	3	3	2	3	3
11	Mandeng	3	3	3	3	3	3
12	Naing	3	2	3	2	3	3
13	Sinta	3	3	3	3	3	3
14	Runi	3	2	3	3	3	2
15	Daingka	3	3	2	2	3	3
16	Luki	3	2	2	2	3	3
17	Kasa	3	3	2	2	3	2
18	Kaca	3	2	2	3	3	3
19	BP Sinar	3	3	3	3	3	3
20	Sima	3	3	2	2	3	3
21	Sahida	3	2	3	2	3	3
22	Latuo	3	2	2	2	3	3
23	Passa	2	2	2	2	3	2
24	Luki Sima	2	2	2	2	3	3
25	Masuri	3	2	2	2	3	3
26	Nuru Mesio	3	3	3	3	3	3
27	Saba	3	3	3	3	3	2
28	Sallari	2	3	2	3	3	2
29	Onte	2	2	2	2	3	3
30	Lahapi	3	3	3	3	3	3
31	AB Basri	2	3	3	3	3	3
32	Wa Sartika	3	3	3	3	3	3
	ua Sahari	3	3	3	3	2	2
	e Ida	3	3	3	3	3	3
	ntu	2	2	2	3	3	3
	mir Laiko	3	2	2	2	3	3





37	Wela	3	3	3	3	3	3
38	Hj Isa	3	3	2	2	3	3
39	Sumangba	3	3	3	3	3	3
40	Diana	3	3	3	2	3	3
41	Ganti	3	3	2	2	3	3
42	Bp Ecce	3	3	2	2	3	3
43	Pn Pirman	3	3	3	2	3	3
44	A Sansu	3	2	3	2	3	3
45	Hj Hamalla	3	3	2	2	3	3
46	Ranca	2	3	2	3	3	3



Lampiran 6. Perhitungan Hasil Rasionalitas Petani melakukan Konversi Lahan

No.	INDIKATOR	Ya	Tidak
1.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, karena lahan sawah dianggap lebih produktif.	46	
2.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, karena harga jual lahan sawah dianggap lebih tinggi.	35	11
3.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, karena adanya bantuan berupa teknologi pencetak sawah baru dari pemerintah	46	
4.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena lahan tersebut dianggap sesuai dijadikan sebagai sawah. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Karena lahan tersebut merupakan lahan datar</li> </ul>	46	
5.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena keadaan lahan yang sudah berdampingan dengan persawahan yang luas, sehingga jenis tanahnya sama.	31	15
6.	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, karena lahan tersebut mudah dijangkau. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Karena lokasinya berada dekat dengan perkampungan</li> </ul>	28	18
7.	Karena adanya jalan tani yang telah dibangun, sehingga memungkinkan diakses dengan menggunakan transportasi.	36	10
8.	Saya memutuskan melakukan perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah, karena luas lahan tersebut layak untuk dicetak menjadi sawah.	44	2



Lampiran 7. Perhitungan Hasil Tingkat Harapan Sustainability dari Aspek Dimensi Ekonomi Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah

No	Pernyataan	Skor		
		T	S	R
1	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, supaya tersedia pangan beras rumah tangga.	34	12	
2	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, karena harga gabah selalu naik.		45	1
3	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, karena dapat menambah pendapatan keluarga.	46		
4	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, karena lahan sawah dianggap lebih berpotensi karena tingkat produksi lebih tinggi daripada lahan kebun.	45	1	
5	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah, karena lahan sawah masih dapat ditanami tanaman musiman lainnya.			
		31	15	
jumlah		122	16	1
jumlah skor		366	32	1
$\Sigma$ skor		399		
rata-rata		79,9		
persentase (%)		52,82		



Lampiran 8. Perhitungan Hasil Tingkat Harapan Sustainability dari Aspek Dimensi Ekologi

No	Pernyataan	Skor		
		T	S	R
1	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena terdapat sumber air/irigasi yang dapat mengairi lahan.	46		
2	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena adanya bantuan berupa pompa air dari pemerintah	1	18	27
3	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena lahan tersebut dapat mendukung kegiatan bercocok tanam padi.	42	4	
4	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi sawah, kemampuan lahan untuk diakses beberapa jenis teknologi pertanian (alsinta).	36	10	
5	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena kemampuan drainase sawah yang baik.	15	31	
6	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena kualitas tanah yang dianggap cocok untuk dijadikan sebagai sawah, • dibuktikan dengan kepadatan tanah yang bisa digemburkan dengan menggunakan mesin bantu traktor	38	8	
7	Saya memutuskan melakukan perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah karena lahan yang telah dicetak, dapat ditingkatkan kesuburannya dengan cara mengistirahatkan lahan setelah dikonversi.	25	20	1
jumlah		203	91	1
jumlah skor		609	182	1
$\Sigma$ skor		792		
rata-rata		113		
persentase (%)		81,88		



Lampiran 9. Perhitungan Hasil Tingkat Harapan Sustainability dari Aspek Dimensi Sosial

No	Pernyataan	Skor		
		T	S	R
1	Saya memutuskan melakukan perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah, karena terdapat banyak petani lain yang melakukan hal yang sama	39	7	
2	Saya memutuskan melakukan perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah, karena hubungan kerjasama antar petani masih terjalin baik. •Kerjasama dalam proses penanaman • Kerjasama dalam proses pembagian air	24	22	
3	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena kerjasama yang baik dalam proses pemberian informasi terkait kapan waktu bertanam akan mulai,	23	23	
4	Saya memutuskan mengubah lahan kebun menjadi lahan sawah karena adanya pemberian informasi terkait penggunaan alsintan yang akan digunakan (dalam proses penggarapan sampai pada proses pemanenan)	19	27	
5	Saya memutuskan melakukan perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah karena nilai sawah mempunyai status lebih tinggi daripada lahan kebun.	45	1	
6	Saya memutuskan melakukan perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah karena, proses menejemen dalam pengelolaan lahan, budidaya, sampai pasca panen, dapat diatur dengan baik. • Penyediaan input/saprodi • Tersedianya pasar untuk memasarkan hasil produksi gabah	40	6	
jumlah		190	86	0
jumlah skor		570	172	0
$\Sigma$ skor		742		
rata-rata		123,6		
persentase (%)		89,1		



Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian



(Gambar 1. Hasil Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah Di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang)



(Gambar 2. Hasil Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah Di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang)







**(Gambar 3. Lahan Sawah Tadah Hujan yang Berdampingan dengan Lahan yang telah di Konversi Di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang)**



**(Gambar 4. Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat Pembuatan Embung untuk Pengairan Lahan Tadah Hujan dan Sawah Baru yang telah dicetak di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Lembang)**





**(Gambar 5. Bendungan kalosi sebagai sumber air untuk lahan sawah irigasi, sawah tadah hujan dan sawah hasil konversi)**



**(Gambar 6. Lahan Kebun yang telah dikonversi menjadi Lahan Sawah)**







(Gambar 7. Lahan Kebun yang telah dikonversi menjadi Lahan Sawah)



# RASIONALITAS PETANI DAN SUSTAINABILITAS LAHAN KONVERSI DI KELURAHAN TADOKKONG, KECAMATAN LEMBANG, KABUPATEN PINRANG, PROVINSI SULAWESI SELATAN

*Farmers Rationality And Sustainability Land Conversion In Tadokkong Village, Lembang District, Pinrang Regency, South Sulawesi.*

Marsuka\*, M. Saleh S. Ali, Rasyidah Bakri, Didi Rukmana, Eymal B. Demmallino,

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,  
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar

\*Kontak penulis: marsukamars@gmail.com

## Abstrak

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk rasional yang selalu mempertimbangkan untung rugi dari setiap tindakan yang akan dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada petani yang melakukan konversi lahan, untuk melihat rasionalitas petani dalam melakukan kegiatan konversi lahan, dan melihat keberlanjutan dari hasil konversi lahan yang telah dilakukan. Adapaun lahan yang dikonversi dalam penelitian ini adalah lahan kebun menjadi lahan sawah. Alasan utama yang mendasari petani melakukan konversi lahan selain untuk mencapai keuntungan ekonomi adalah karena lahan kebun yang akan dikonversi merupakan lahan tidur, sehingga butuh suatu tindakan untuk meningkatkan daya guna lahan kebun tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan informasi melalui wawancara dan kuisioner yang diperoleh dari petani, lalu kemudian informasi tersebut diolah dengan menggunakan skala Likert, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan rasionalitas petani dalam melakukan konversi lahan berdasarkan tindakan rasional bersifat instrumental, tindakan rasional berdasarkan nilai (*value rational action*). Sedangkan, sustainabilitas dari konversi lahan pada penelitian ini adalah untuk melihat sustainabilitas konversi lahan dari tiga dimensi, yaitu dimensi ekonomi untuk melihat keuntungan yang diperoleh dari konversi lahan ini, dimensi ekologi untuk melihat dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan, dan dimensi sosial untuk melihat hubungan kerjasama antar petani.

**Kata Kunci:** Petani; Rasionalitas; Sustainabilitas.



## Abstract

Humans are rational beings who always consider the profit and loss of action that will be taken. This research is focused on farmers who do land

conversion, to see the rationality of farmers in conducting land conversion activities, and to see the sustainability of the results of land conversion that has been done. The land that was converted in this study was garden land into paddy fields. The main reason that underlies farmers' conversion of land in addition to achieving economic benefits is because the garden land to be converted is idle land, so it needs an action to increase the usability of the garden land. This research was conducted in Tadokkong Village, Lembang District, Pinrang Regency, South Sulawesi Province. The data analysis used in this study used descriptive qualitative, by collecting information through interviews and questionnaires obtained from farmers, then the information was obtained using a Likert scale, and analyzed descriptively qualitatively. The results of this study indicate that rationality farmers in land conversion based on actions are instrumental, and action based on values. Meanwhile, sustainability of land conversion in this study is to look at land conversion sustainability from three dimensions, namely the economic dimension to see the benefits gained from this land conversion, the ecological dimension to see the impact on the environment, and the social dimension to see cooperation the farmer.

**Keywords:** Farmers; Rationality; Sustainability.

Sitasi: Marsuka, Ali, M.S.S., R. Bakri, D. Rukmana, E.B. Demmallino, 2019. Rasionalitas Petani dan Sustainabilitas Lahan Konversi di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan, *JSEP*

## 1. Pendahuluan

Kegiatan usahatani, tidak akan mungkin berhasil tanpa adanya media tanam, yaitu lahan. Menurut Nappu (2013), penggunaan lahan secara umum tergantung pada kemampuan lahan dan pada lokasi lahan. Sitorus dalam Nappu (2013) mendefinisikan sumberdaya lahan (*land resources*) sebagai lingkungan fisik terdiri dari iklim, relief, tanah, air dan vegetasi, serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan. Oleh karena itu, sumberdaya lahan dapat dikatakan sebagai ekosistem karena adanya hubungan yang dinamis antara organisme yang ada di atas lahan tersebut dengan lingkungannya (Siswanto, 2006 dalam Nappu, 2013). Pandangan ini senada dengan Worosuprojo dalam Juhadi (2007), lahan sebagai suatu sistem mempunyai komponen-komponen yang terorganisir secara spesifik dan perilakunya menuju kepada sasaran-sasaran tertentu. Komponen-komponen lahan ini dapat dipandang sebagai sumberdaya dalam hubungannya dengan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Worosuprojo, am Juhadi 2007).

a dikaitkan dengan sektor pertanian, maka lahan menjadi en yang sangat vital, karena menjadi media bercocok tanam, dan sumber hara terpenting bagi tanaman. Jika dilihat dari aspek



pertaniannya, maka lahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lahan sawah dan lahan kebun. menurut Notohadiprawiro (2006), sawah merupakan suatu sistem budaya tanaman yang khas dilihat dari sudut kekhususan pertanaman yaitu padi, penyiapan tanah, pengelolaan air, dan dampaknya atas lingkungan. Sedangkan lahan tegal/kebun adalah lahan pertanian bukan sawah (lahan kering) yang ditanami tanaman semusim atau tahunan dan terpisah dengan halaman sekitar rumah serta penggunaannya tidak berpindah-pindah (BPS Sulawesi Selatan, 2017).

Belakangan ini, di daerah Kabupaten Pinrang, khususnya di Kecamatan Lembang, banyak terjadi perubahan penggunaan lahan oleh petani, walaupun tidak semua petani mengubah lahan kebunnya menjadi sawah, akan tetapi isu ini tetap menarik untuk dipelajari lebih lanjut dan diangkat menjadi sebuah bahan penelitian, baik itu dikalangan praktisi maupun akademisi pertanian. Menurut Onrizal (2016), salah satu strategi untuk memenuhi kebutuhan akan lahan yang terus bertambah adalah dengan membuka lahan-lahan baru. Van Noordwijk dalam Onrizal (2016), berbagai metode pembukaan lahan telah dipraktekkan. Teknik tebang dan bakar (*slash-and-burn*) merupakan metode yang umum dan telah lama diaplikasikan dalam pembukaan lahan. Pembukaan lahan sawah juga marak terjadi, karena dianggap hasil produksinya lebih baik, hal ini sesuai dengan pendapat Wahyunto (2009), lahan sawah memiliki fungsi strategis, karena merupakan penyedia bahan pangan utama bagi penduduk Indonesia.

Hal yang melatarbelakangi petani di Kelurahan Tadokkong, mengubah lahannya, yaitu karena dianggap lahan tersebut berstatus sebagai lahan tidur, sehingga petani kemudian berinisiatif untuk mengubah lahan kebunnya menjadi lahan sawah. Menurut Ma'rif (2018), pada praktek persiapan lahan juga dilihat kesesuaian lahan. Kesesuaian lahan adalah penggambaran tingkat kecocokan lahan untuk penggunaan tertentu. Adapun menurut Listiandari (2012), rasionalitas petani mengubah pekerjaannya karena didasari oleh keuntungan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusri (2011), yang menyatakan, seseorang melakukan perubahan penggunaan lahan dengan maksud untuk memaksimalkan sumberdaya lahan tersebut sehingga diharapkan akan memperoleh keuntungan yang maksimal pula.

Pada kegiatan konversi lahan yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Tadokkong, akan dilakukan pengukuran rasionalitas petani dalam melakukan konversi lahan. Pada dasarnya manusia termasuk adalah makhluk rasional yang selalu mempertimbangkan prinsip dan efektifitas dalam melakukan setiap tindakan (Ali, *et al.*, teori rasionalitas menurut (Adriani, 2015) sesuatu yang tidak hanya n, tetapi juga optimal untuk mencapai suatu tujuan atau saikan masalah. Weber membedakan empat tipe tindakan sosial,



yaitu tindakan rasional yang bersifat instrumental, tindakan rasional berdasarkan nilai (*value rational action*), tindakan tradisional, dan terakhir adalah tindakan afektif (Turner dalam Radjab, 2014). Jika dikaitkan dengan kasus konversi lahan dalam penelitian ini, maka konversi lahan dianggap memang perlu untuk dilakukan, mengingat sebelum berubah menjadi lahan sawah, lahan kebun tersebut merupakan lahan tidur. Sehingga untuk meningkatkan daya guna lahan, dilakukanlah kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah.

Konsep konversi lahan yang dilakukan oleh masyarakat petani di Kelurahan Tadokkong, tidak sepenuhnya masuk kedalam alif fungsi lahan yang memberikan dampak negatif baik itu dari segi ekonomi, sosial, maupun ekologi, karena kegiatan alih fungsi lahan yang dilakukan yaitu konversi lahan kebun menjadi lahan sawah, sehingga kegiatan konversi lahan ini tetap berorientasi pada kepentingan sektor pertanian, karena terbentuknya beberapa sawah baru. Menurut Hartati (2017), salah satu pemicu rendahnya produksi usahatani pangan, karena luas lahan yang sempit. Oleh sebab itu, dalam hal ini perlu dilakukan konversi lahan atau pencetakan lahan baru yang dapat memberikan keuntungan dimasa sekarang, dan masa yang akan datang, atau berkelanjutan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan pada petani yang melakukan kegiatan konversi lahan di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja, dengan pertimbangan terdapat banyak populasi petani yang melakukan kegiatan perubahan lahan kebun menjadi lahan sawah di daerah Kelurahan Tadokkong, dan mayoritas masyarakat di daerah tersebut bermata pencaharian sebagai petani.

Data diperoleh dari petani yang melakukan konversi lahan dengan menggunakan metode *Non Probability Sampling* atau jenis sampel ini tidak dipilih secara acak. Teknik *Non Probability Sampling* yang dipilih yaitu dengan *Sampling Jenuh* (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

Data dianalisis secara kualitatif dengan bantuan metode analisis skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur rasionalitas dan sustainabilitas konversi lahan, dari data tersebut kemudian di analisis secara deskriptif kualitatif.



## Hasil dan Pembahasan

### Rasionalitas petani melakukan konversi lahan



Teori rasionalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur rasional tidaknya alasan petani dalam mengambil keputusan melakukan konversi lahan. menurut (Radjab, 2014) orang yang bertindak rasional adalah orang yang melakukan pemaksimalan keuntungan sebagai dasar tindakan. Weber membedakan tindakan rasionalitas menjadi empat tipe tindakan social (Turner dalam Rajab, 2014) yaitu pertama, tindakan rasional yang bersifat instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Kedua, tindakan rasional yang berdasarkan nilai (*value-rational action*) yang dilakukan untuk alasan-alasan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Ketiga, tindakan tradisional yaitu seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Keempat, tindakan afektif yaitu tipe tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan tersebut dikatakan benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideology, atau kriteria rasionalitas lainnya (Johnson dalam Radjab, 2014).

Oleh sebab itu, dalam penelitian peneliti hanya menggunakan dua teori rasionalitas untuk melihat alasan rasional petani melakukan kegiatan konversi lahan, yaitu pertama rasionalitas bersifat instrumental untuk melihat tujuan yang ingin dicapai oleh petani, dengan melihat upaya yang dilakukan petani dalam pencapaian tujuan tersebut. Kedua rasionalitas yang berdasarkan nilai (*value-rational action*) yaitu tindakan yang secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Artinya, petani mengambil tindakan melakukan konverisi lahan karena memang dirasa harus untuk dilakukan. Dalam hal ini, petani dihadapkan pada dua pilihan, yaitu tetap mempertahankan lahan kebunnya yang tidak produktif karena berstatus sebagai lahan tidur, atau merubahnya menjadi lahan sawah dengan pertimbangan, lahan tersebut dapat ditanami tanaman padi atau jika tidak, dapat diambil alternatif lain yaitu ditanami jenis tanaman musiman lainnya. Adapaun hasil tindakan rasionalitas konversi lahan kebun menjadi lahan sawah yang dilakukan oleh petani, dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1

Analisis Rasionalitas Konverisi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah di Kecamatan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, 2019.

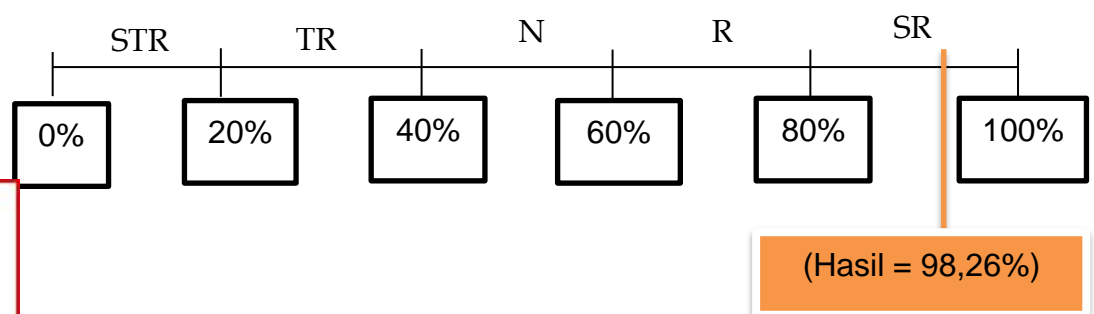
No	Indikator	Respon Petani	
		Instrumen	Nilai
1	Peningkatan daya guna lahan	√	
2	Meningkatkan harga jual lahan	√	
3	Biaya konversi lahan	√	
4	Kesesuaian lahan		√
5	Letak geografis wilayah/ Aksesibilitas lahan		√
6	Luas lahan		√

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diukur tingkat rasionalitas petani yang melakukan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2  
Tindakan Rasionalitas Konveri Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah

No	Rasionlaitas	Skor Rasionalitas	Persentase persetujuan (%)	Rating Scale (interval)
1	Instrumental	226	98,26	Sangat Setuju
2	Berdasarkan Nilai ( <i>value-rational action</i> )	216,8	94,26	Sangat Setuju

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil tindakan rasionalitas berdasarkan instrumental berada pada rating skala (interval) **Sangat Rasional**, dengan rata-rata skor rasionalitas 226, dan persentase persetujuan sebesar 98,26%. Adapun rating skalanya menurut (Arikunto, 2009) adalah hasil dari perhitungan skala tertinggi 100 dibagi dengan banyak skor skala yang digunakan, karena untuk melihat tindakan rasionalitas petani melakukan konversi lahan digunakan 5 hitungan skala, maka dapat dilihat kriteria pada tabel kelayakan berdasarkan penyajian skala sesuai persentase total skor, seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Skala Kategori Tindakan Rasionalitas Bersifat Instrumental Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah.

Keterangan:

STR = Sangat Tidak Rasional

TR = Tidak Rasional

N = Netral

R = Rasional

SR = Sangat Rasional

Adapun yang menjadi indikator sebagai tolak ukur tindakan rasionalitas bersifat instrumental pada kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang yaitu, meningkatkan daya guna lahan dengan tujuan menjadikan lahan lebih produktif, dibanding sebelumnya saat masih menjadi lahan kebun. Menurut petani, dengan dilakukan konversi atau perubahan fungsi lahan kebun menjadi lahan sawah, maka dapat meningkatkan manfaat dari lahan, karena pada saat masih berstatus sebagai lahan kebun, hanya sebagian lahan milik petani yang dapat memberikan manfaat atau menambah pendapatan petani, tapi dengan dilakukannya perubahan lahan, maka lahan tersebut dapat ditanami komoditi padi, maupun tanaman musiman lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa konversi lahan kebun menjadi lahan sawah dapat menambah potensi lahan.

Selain itu, indikator lain dari tindakan rasionalitas bersifat instrumental adalah dengan dilakukannya kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah dapat meningkatkan harga jual lahan yang telah dikonversi, sekalipun petani tidak berniat untuk menjual lahan yang telah dicetak, akan tetapi pengetahuan atau informasi terkait kenaikan nilai harga jual lahan yang telah dikonversi tetap perlu untuk diketahui, sebagai salah satu rujukan alasan kuat petani memilih melakukan kegiatan konversi lahan. Menurut Bapak Suparno, sebagai salah satu petani yang melakukan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah mengatakan bahwa, Adapun mengenai harga lahan di kelurahan Tadokkong, menurut Bapak Suparno, itu diklasterkan berdasarkan tipenya, yang mana dibagi menjadi tiga *cluster*, yaitu *cluster* 1 lahan perumahan, *cluster* 2 lahan persawahan, dan *cluster* 3 lahan kebun. *cluster* 1 memiliki harga yang relatif mahal, begitupun dengan lahan persawahan. Adapun lahan kebun per/are nya itu di jual dengan harga 2.000.000 - 3.000.000/are. Berdasarkan pernyataan dari Bapak Suparno, dapat dilihat bahwa harga jual lahan kebun berada di tingkatan kelas tiga, dan lahan persawahan berada di tingkatan kelas 2. Sehingga dapat dikatakan bahwa harga



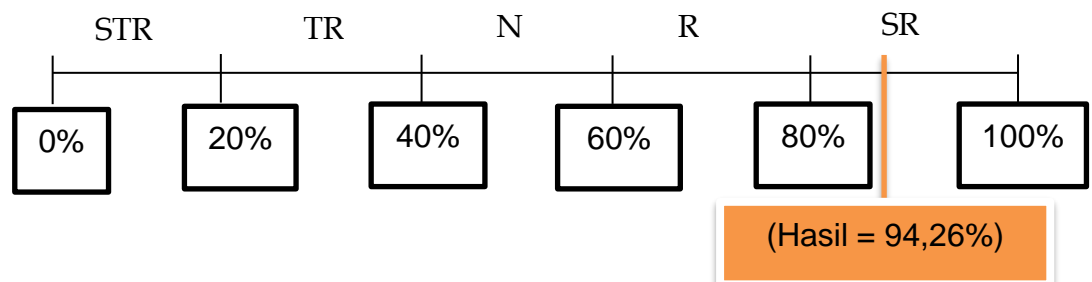


jual lahan sawah lebih tinggi dibanding harga jual lahan kebun, dan harga jualnya dapat meningkat dari tahun ke tahun.

Adapun indikator lain dari tindakan rasionalitas bersifat instrumental adalah biaya konversi lahan yang harus dikeluarkan petani. Kegiatan konversi lahan, di Kelurahan Tadokkong saat ini, tengah gencar atau dilakukan oleh petani, sehingga mengundang perhatian pemerintah daerah setempat. Adapun dukungan atau bantuan pemerintah daerah setempat yaitu, adanya bantuan berupa teknologi pencetak sawah baru sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mencetak sawah baru, atau kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah. Faktor ini jugalah yang meningkatkan semangat petani dalam melakukan kegiatan konversi lahan, apalagi petani dan pemerintah daerah setempat menyadari bahwa ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya kegiatan konversi ini.

Menurut Bapak Suparno, sebagai salah satu petani yang melakukan konversi lahan, biaya yang harus dikeluarkan petani jika tidak ada bantuan dari pemerintah berupa teknologi pencetak sawah baru, maka biaya penyewaan yang harus dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp. 500.000/jam. Jadi, teknologi tersebut disewa perjam oleh petani. Menurut Bapak Suparno, biasanya untuk lahan seluas 1 Ha, dikerja paling singkat 10 jam hingga lahan tersebut benar-benar bersih dari sisa-sisa pohon, ranting, maupun akar-akar pepohonan, sampai lahan tersebut siap difungsikan sebagai lahan sawah.

Adapun hasil dari tindakan rasionalitas berdasarkan nilai (*value rational action*) kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah yang dilakukan oleh petani, yaitu berada pada rating skala (interval) **Sangat Rasional**, dengan rata-rata skor rasionalitas 216,8, dengan persentase persetujuan sebesar 94,26%. Penyajian skala sesuai persentase total skor menurut (Arikunto, 2009) secara detail dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skala Kategori Tindakan Rasionalitas Berdasarkan Nilai (*Value Rationa Action*) Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah.



gan:  
angat Tidak Rasional  
Tidak Rasional

N = Netral  
R = Rasional  
SR = Sangat Rasional

Adapun yang menjadi indikator sebagai tolak ukur tindakan rasionalitas berdasarkan nilai (*value rational action*) pada kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang yaitu, kesesuaian lahan untuk dapat dikonversi atau dijadikan lahan sawah. Pada kasus konversi lahan kebun menjadi lahan sawah di Kelurahan Tadokkong lahan kebun yang dikonversi dianggap sesuai atau cocok untuk dijadikan lahan sawah. Adapun tolak ukur dari indikator ini adalah karena lahan tersebut merupakan lahan datar, sehingga memudahkan untuk dijangkau atau diakses dengan transportasi maupun teknologi pertanian lainnya.

Hal ini juga ada kaitannya langsung dengan indikator kedua yaitu, letak geografis wilayah (lahan yang dikonversi) dan aksesibilitas lahan. Adapun yang menjadi tolak ukur dari indikator ini adalah karena letak lahan tersebut sudah berdampingan dengan persawahan yang luas, sehingga jenis tanahnya sama. Oleh sebab itu, petani memutuskan melakukan konversi lahan, karena letaknya yang telah berdampingan dengan lahan persawahan, sehingga juga memudahkan masuknya air irigasi ke lahan sawah yang telah di cetak. Selain itu, letak lahan yang telah dikonversi berdekatan dengan perkampungan sehingga memudahkan petani dalam mengakses lahannya, atau pergi ke lahan pertaniannya.

Adapun dari aspek aksesibilitas lahannya, lahan tersebut mudah diakses oleh petani, karena adanya jalan tani yang telah dibangun, sehingga memungkinkan diakses dengan menggunakan transportasi. Petani konversi lahan di Kelurahan Tadokkong, mengatakan bahwa adanya jalan tani yang dibangun sangat membantu petani, yang dulunya lahan tersebut hanya bisa dijangkau dengan berjalan kaki, dengan adanya jalan tani sekarang lahan tersebut telah dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi. Selain itu, dengan adanya jalan tani yang dibangun, lahan juga memungkinkan untuk dijangkau teknologi/alat mesin pertanian yang umum digunakan oleh petani, misalkan traktor dan *combine*. Adapun indikator terakhir dari tindakan rasional berdasarkan nilai (*value rational action*) yaitu, luas lahan yang dikonversi petani. Petani mengatakan bahwa, luas lahan kebun yang dikonversi layak untuk dijadikan sebagai lahan sawah. Walaupun luas lahan petani beragam, tetapi lahan tersebut tetap layak dijadikan sebagai lahan sawah, mengacu pada beberapa indikator sebelumnya.

#### *Sustainability Hasil Konversi Lahan*

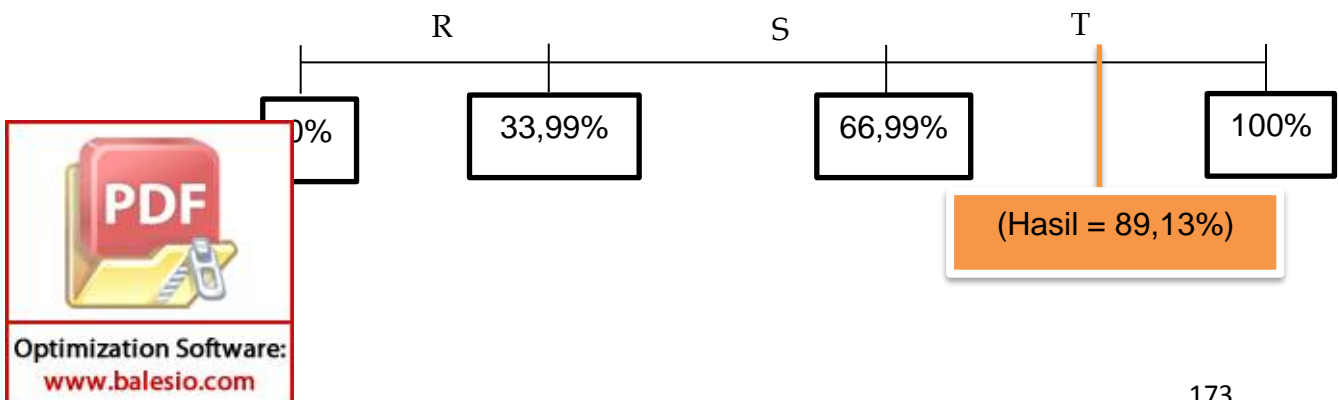


Sustainability atau keberlanjutan dapat diartikan sebagai menjaga agar suatu upaya terus berlangsung, kemampuan untuk bertahan dan menjaga agar tidak merosot. Dalam konteks pertanian, keberlanjutan pada dasarnya berarti kemampuan untuk tetap produktif sekaligus tetap mempertahankan basis sumber daya. Dalam menilai pertanian untuk dikatakan pertanian berkelanjutan jika mantap secara ekologis, bisa berlanjut secara ekonomi, dan sosial. Adapun konsep sustainability yang ingin dilihat pada penelitian ini adalah, peneliti ingin melihat bagaimana tingkat keberlanjutan dari hasil konversi lahan kebun menjadi lahan sawah yang dilakukan oleh petani. Sehingga hasil sustainability atau keberlanjutan kegiatan konversi lahan ini adalah, untuk melihat seberapa besar manfaat yang dapat diberikan lahan yang telah dikonversi dengan berlandaskan pada tiga dimensi keberlanjutan. Ada tiga dimensi sustainability yang digunakan dalam penelitian konversi lahan kebun menjadi lahan sawah, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3  
Sustainability Hasil Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah

No	Sustainability	Skor Sustainability	Persentase Persetujuan (%)	Rating Scale (interval)
1	Dimensi Ekonomi	79,9	52,82	Sedang
2	Dimensi Ekologi	113,0	81,88	Tinggi
3	Dimensi Sosial	123,6	89,10	Tinggi

Pada Tabel 3, dapat dilihat ada tiga sustainability hasil konversi lahan kebun menjadi lahan sawah di Kelurahan Tadokkong, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, yaitu dimensi ekonomi, dimensi ekologi, dan dimensi sosial. tingkat sustainability dimensi ekonomi konversi lahan kebun menjadi lahan sawah berapa pada rating skala (interval) **Sedang**. Adapun rating skalanya menurut (Arikunto, 2009) adalah hasil dari perhitungan skala tertinggi 100 dibagi dengan banyak skor skala yang digunakan, karena untuk melihat tingkat harapan sustainability hasil konversi lahan petani digunakan 3 hitungan skala, maka dapat dilihat kriteria pada tabel kelayakan berdasarkan penyajian skala sesuai persentase total skor, seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Dimensi Ekonomi Sustainabilitas Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah.

Keterangan:

T = Tinggi

S = Sedang

R = Rendah

Pada gambar diatas, dapat dilihat tingkat harapan keberlanjutan hasil konversi lahan kebun menjadi lahan sawah dilihat dari dimensi ekonominya berada pada interval tinggi. Adapun indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat keberlanjutan dimensi ekonomi, yaitu pertama kegiatan konversi lahan dianggap dapat menjaga ketersediaan pangan beras rumah tangga petani. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petani, 73,91% petani atau 34 dari 46 petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, mengatakan bahwa kegiatan konversi lahan dapat memberikan harapan ketersediaan pangan beras yang tinggi. Hal ini memungkinkan, karena dengan dilakukannya kegiatan pencetakan sawah baru, maka dapat menambah produksi gabah petani yang ditambahkan dengan hasil produksi dari sawah lain yang dimiliki oleh petani. Akan tetapi, 26,08% petani yang menjadi responden dalam penelitian ini, lebih memilih untuk menjual semua hasil produksi gabah yang diperoleh dari hasil cetak sawah baru yang dilakukannya, sehingga tidak menambah ketersediaan pangan beras rumah tangganya.

Indikator kedua yaitu, kenaikan harga gabah dianggap menjadi salah satu alasan petani gencar melakukan konversi lahan. Fluktuasi harga gabah menjadi salah satu pemicu petani memilih untuk merubah lahan kebunnya menjadi lahan sawah, petani merasa tidak terganggu dengan fluktuasi harga gabah yang kerap terjadi, karena menurut petani jika harga gabah turun harganya tidak terlalu rendah, sehingga tidak masalah bagi petani. Menurut petani, turunnya harga biasanya disebabkan oleh faktor iklim/cuaca atau hama/penyakit merusak tanaman padi.

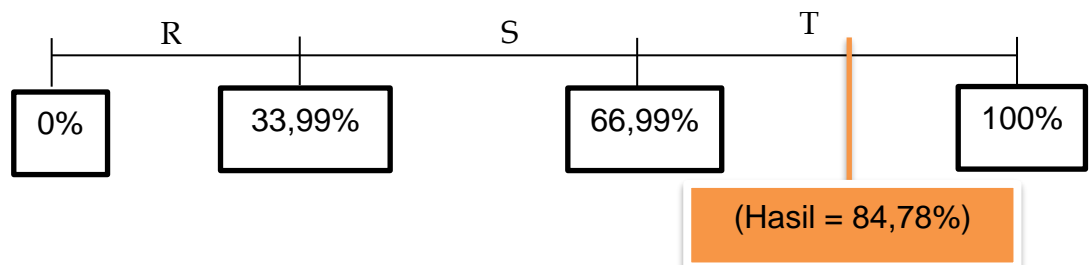
Indikator ketiga yaitu kegiatan konversi lahan dianggap dapat meningkatkan pendapatan petani, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh petani yang menjadi responden dalam penelitian ini bahwa dengan dilakukannya pencetakan sawah baru, maka pendapatan petani juga ikut bertambah, karena lahan yang sebelumnya tidak ditanami tanaman, kini sudah bisa ditanami tanaman padi maupun tanaman lain, misalnya tanaman jagung dan tanaman musiman

Indikator keempat dimensi ekonomi konversi lahan kebun menjadi sawah, yaitu lahan sawah dianggap lebih berpotensi dibanding



pada saat masih menjadi lahan sawah. Hal ini dibuktikan dengan pendapat petani yang mengatakan bahwa, lahan lebih bermanfaat saat telah dijadikan sebagai lahan sawah. Terakhir, lahan sawah yang telah dikonversi selain untuk ditanami tanaman padi sebagai fungsi utamanya, lahan sawah tersebut juga dapat ditanami jenis tanaman musiman, yang cocok dengan jenis tanah, maupun kondisi iklim. Hal ini diperkuat dengan keputusan beberapa petani yang memilih menanam lahan sawahnya yang telah dikonversi dengan jenis tanaman lain.

Adapun hasil sustainabilitas dimensi ekologi hasil konversi lahan kebun menjadi lahan sawah, berada pada interval **Tinggi**, dengan rata-rata skor sustainabilitasnya yaitu 113, dengan persentase persetujuan sebesar 81,88%. Berdasarkan penyajian skala sesuai persentase total skor, maka dapat dilihat kriteria pada tabel kelayakan seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Dimensi Ekologi Sustainabilias Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah.

Keterangan:

- T = Tinggi
- S = Sedang
- R = Rendah

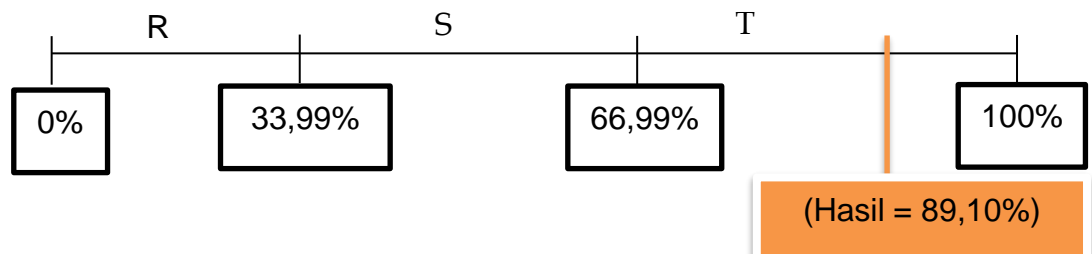
Pada gambar diatas, dapat dilihat tingkat harapan keberlanjutan hasil konversi lahan kebun menjadi lahan sawah dilihat dari dimensi ekologinya berada pada interval tinggi. Adapun indikator yang menjadi tolok ukurnya yaitu, pertama kegiatan konversi lahan dilakukan karena adanya ketersediaan air yang dapat mengairi lahan sawah yang telah dicetak. Menurut petani yang melakukan konversi lahan di Kelurahan Tadokkong, walaupun status lahan sebagai lahan tadah hujan, akan tetapi lahan masih diairi pengairan irigasi, walaupun hanya sekali setahun karena pengairan irigasi juga lebih diperuntukan untuk lahan sawah irigasi, yang harus memproduksi dua kali dalam setahun, berbeda dengan lahan tadah hujan yang normalnya hanya sekali dalam setahun.

Un begitu, ada juga sebagian petani yang memiliki mesin pompa air dan bantuan langsung dari pemerintah, sehingga bisa air untuk mengairi lahan sawah, saat musim bercocok tanam tiba, dan membutuhkan air yang lebih.



Indikator kedua, yaitu petani memutuskan melakukan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah karena kemampuan daya dukung lahan untuk ditanami tanaman padi, ataupun jenis tanaman musiman lainnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. potensi lahan yang tersedia dan penggunaannya untuk kegiatan pertanian. Adapun indikator lain pada dimensi ekologi, seperti kemampuan menyerap lahan, dalam hal ini kemampuan lahan dalam menyerap air dan mempertahankan air yang masuk ke lahan, karena lahan berada dekat dengan lahan persawahan tadah hujan yang luas, sehingga tekstur tanahnya sama, walaupun sebelumnya lahan tersebut merupakan lahan kebun yang kemudian dikonversi atau diubah menjadi lahan sawah. Akan tetapi, menurut Bapak Suparno sebagai salah satu petani yang melakukan kegiatan konversi lahan, kemampuan lahan dalam menyerap dan mempertahankan air yang masuk ke lahan yang telah dikonversi cukup baik. Selain itu, juga berkaitan dengan upaya pengelolaan sumber daya, seperti siklus hara tanah dengan mengistirahatkan lahan yang telah dikonversi sebelum digunakan untuk kegiatan bercocok tanam.

Terakhir adalah, hasil sustainabilitas dimensi sosial konversi lahan kebun menjadi lahan sawah berada pada interval **Tinggi**, dengan rata-rata skor sustainabilitasnya yaitu 123,6, dengan persentase persetujuan sebesar 89,1%. Berdasarkan penyajian skala sesuai persentase total skor, maka dapat dilihat kriteria pada tabel kelayakan seperti pada gambar 5.



Gambar 5. Dimensi Sosial Sustainabilitas Konversi Lahan Kebun menjadi Lahan Sawah.

Keterangan:

- T = Tinggi
- S = Sedang
- R = Rendah

Pada gambar diatas, dapat dilihat tingkat keberlanjutan hasil konversi lahan kebun menjadi lahan sawah dilihat dari dimensinya pada interval tinggi. Adapun indikatornya yaitu, pertama petani melakukan kegiatan konversi lahan karena banyaknya petani lain melakukan konversi lahan, sehingga petani merasa tertarik dan hal yang sama karena melihat potensi dan manfaat lahan





sawah dibanding jika tetap dipertahankan menjadi lahan sawah. Indikator kedua yaitu, tingginya hubungan tingkat kerjasama antar petani, seperti yang di sampaikan oleh petani yang melakan konversi lahan pada penelitian ini, bahwa kerjasama antar sesama petani masih terjalin dengan baik, seperti kerjasama dalam proses penanaman, baik itu proses penanaman tanaman padi maupun jenis tanaman musiman lainnya seperti jagung, dan sebagainya. Selain itu, kerjasama dalam proses pembagian air, dalam proses pemerataan pembagian air petani masih saling mengerti satu sama lain. Adapun bentuk kerjasama lainnya, seperti pemberian informasi kapan waktu bertanam yang baik dimulai, pemberian informasi terkait penggunaan alsintan yang akan digunakan dari mulai penggarapan sawah oleh traktor, sampai pada pemanenan tanaman padi dengan menggunakan mesin *combine*.

Indikator ketiga adalah lahan sawah dianggap lebih memiliki status yang lebih tinggi dibanding lahan kebun, sehingga petani gencar melakukan kegiatan konversi lahan. Adapun alasannya karena, lahan sawah memiliki nilai jual yang lebih tinggi, dan hasil produksinya juga lebih tinggi dibanding lahan kebun, sehingga petani di Kelurahan Tadokkong lebih memilih memiliki lahan sawah dibanding lahan kebun. Jikapun masih ada petani yang memiliki lahan kebun, jika memungkinkan untuk diubah menjadi lahan sawah, maka petani akan mengubahnya menjadi lahan sawah, apalagi didukung dengan letak lahan yang berada di dataran rendah. Indikator terakhir adalah kemampuan management yang baik oleh petani, dalam hal ini menyangkut management dalam penyediaan input/saprodi, seperti benih, pestisida, maupun teknologi atau alat mesin pertanian yang akan digunakan oleh petani. Kemudian, tersedianya pasar atau pembeli untuk memasarkan hasil produksi pertanian petani, baik itu tanaman padi maupun tanaman musiman lainnya yang dibudidayakan oleh petani.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan terkait rasionalitas petani melakukan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah, dan sustainabilitas hasil konversi lahan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu dalam kegiatan konversi lahan kebun menjadi lahan sawah, berada dalam kategori sangat rasional, yang dapat dilihat pada dua tipe tindakan rasionalitas yaitu, tindakan rasional bersifat instrumental, dan tindakan rasional berdasarkan nilai (*value rational action*). Sustainabilitas atau keberlanjutan hasil lahan sawah yang telah konversi dari dimensi ekonomi berada pada tingkatan sedang, dimensi keberlanjutan berada pada tingkatan tinggi, dan dimensi sosial berada pada tingkatan tinggi.



## Daftar Pustaka

- Ali, M.S.S., et al., 2018. *Rasionalitas Petani dalam Merespons Perubahan Kelembagaan Penguasaan Lahan dan Sistem Panen pada Usahatani Padi*. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Adriani, Dessy. 2015. *Rasionalitas Social-Ekonomi dalam Penyelesaian Pengangguran Terselubung Petani Sawah Tadah Hujan*. Fakultas Pertanian: Universitas Sriwijaya
- BPS Sulawesi Selatan. 2017. *Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik: Sulawesi Selatan
- Hartati, et al. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani di Kota Denpasar*.
- Juhadi. 2007. *Pola Pola Pemanfaatan Lahan dan Degradasi Lingkungan pada Kawasan Perbukitan*. Jurusan Geograsi-FIS: UNNES
- Kusrini, 2011. *Perubahan Penggunaan Lahan Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. BPN Kudus: Jawa Tengah.
- Listiandari, Yuni. 2012. *Rasionalitas Petani Beralih Pekerjaan dari Sektor Pertanian Menuju ke Sektor Industri Mebel*. Universitas Jember: Jember.
- Ma'ruf, Amar. 2018. *Penyiapan Lahan Pengelolaan Kelapa Sawit*. Prodi Agroteknologi: Universitas Asahan
- Nappu, M. Basir. 2013. *Keragaan Sumberdaya Lahan, Pemanfaatan Dan Produktivitas Tanaman Pertanian Berbagai Daerah Di Sulawesi Selatan*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian: Sulawesi Selatan
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 2006. *Sawah dalam Tata Guna Lahan*. Ilmu Tanah: UGM.
- Onrizal. 2005. *Pembukaan Lahan dengan dan Tanpa Bakar*. Fakultas Pertanian: Universitas Sumatera Utara
- Radjab, Mansyur. 2014. *Analisis Model Tindakan Rasional pada Proses Transformasi Komunitas Petani Rumpun Laut di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jeneponto*. Universitas Hasanuddin: Makassar
- to. 2009. *Lahan Sawah di Indonesia sebagai Pendukung Ketahanan Pangan Nasional*. BBSDLP: Bogor.





